



ALAT PENJAJA TRADISIONAL DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

ALAT PENJAJA TRADISIONAL DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Koordinator/Konsultan :

1. Prof. Dr. S. Budhisantoso
2. Drs. H. Ahmad Yunus

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Anto Achadiyat
2. Drs. Harry Waluyo
3. Soemantri Sastrosuwondo
4. Sri Mintosih BA.

~~PERPUSTAKAAN~~
~~DIREKTORAT MUSEUM~~

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1986

Milik Depdikbud
Tidak dipergunakan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
ALAT PENJAJA TRADISIONAL

Koordinator/Konsultan :
1. Prof. Dr. S. Budhisanjaya

**PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR**
NO. INV : 237
PEROLEHAN : Hibah Dit. Permuseum
TGL : 30-03-2007
SANDI PUSTAKA : 331.759 83 (2)

~~PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM~~

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM**
TANGGAL : 17 3-1987
ASAL-USUL No. : 37/82 JA.

DEPARTEMEN BUDAYA
PROYEK INVENTARISASI DAN PENYIMPANAN

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah, Alat Penjaja Tradisional Daerah Khusus Ibukota Jakarta Tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah serta para peneliti/penulis, termasuk nara sumber.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya. –

Jakarta, September 1986

Pemimpin Proyek,


Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112



P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah meng-
hasilkan beberapa naskah keudayaan Daerah khususnya
ialah naskah Alat Peraga Tradisional Kawasan Klampayan Jember
Jember Tahun 1984/85

Kami menyadari bahwa naskah ini bukanlah merupakan suatu
hasil penelitian yang mendalam, tetapi dari pada tahap penca-
ratan yang diharapkan cukup dipergunakan pada waktu-waktu
selanjutnya.

Berharapnya hasil ini akan kerjasama yang baik antara Direc-
torat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah serta
para peneliti/penulis, terimakasih kami sampaikan.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini maka keraja-
nannya pihak yang tersebut di atas akan menyerahkan dengan-
nya dan terima kasih.

Demikian pengantar ini kami sampaikan.

Jember, September 1985

Pemimpin Proyek



H. Ahmad Yuni

NIP. 130 146 112



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah Alat Penjaja Tradisional Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PAMBUATAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Ke-
budayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun
anggaran tahun 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah Alat
Penjaj Tradisional Daerah Khusus Jakarta.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik
dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari
Pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Penelitian
Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha pemeliharaan dan naskah memu-
katkan terhadap pencatatan yang dapat dipertanggungjawabkan pada waktu
yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengem-
bangkan warisan budaya bangsa seperti yang diuraikan dalam nas-
kah ini masih dirasakan sangat kurang terutama dalam penelitian.
Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terditan-
naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kelestarian
yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa
dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

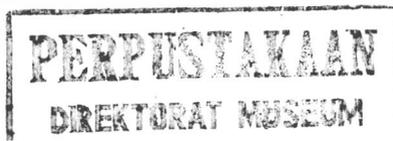
Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak
yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan


(Prof. Dr. Haryono Sudoarmo)
NIM 130119107

DAFTAR ISI

	Halaman.
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Masalah Penelitian	2
3. Metode Penelitian	4
BAB II GAMBARAN UMUM	5
1. Kota Jakarta	5
2. Kampung Jati Baru	19
3. Kampung Prumpung	23
4. Depok	34
BAB III ALAT PENJAJA TRADISIONAL	39
BAB IV PENUTUP	170
DAFTAR KEPUSTAKAAN	175
PETA	176



BAB. I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Secara biologis makhluk manusia tidaklah jauh berbeda dengan binatang menyusui, bahkan dalam ilmu biologi itu sendiri makhluk manusia ini dikategorikan sebagai salah satu anggota dunia binatang menyusui. Walaupun demikian manusia yang dikategorikan sebagai anggota binatang menyusui ini tata susunan jasmaninya masih bersifat umum (*generalized form animal*), yang amat berbeda dengan anggota dunia binatang lainnya yang memiliki kekhususan tata susunan jasmaninya (*specialized form animal*) yang digunakan untuk menghadapi lingkungan alamnya. Dengan demikian tata susunan jasmaninya manusia ini masih serba canggung untuk hidup dan digunakan dalam menghadapi tantangan yang timbul dari lingkungan hidupnya baik fisik, alam, dan sosialnya. Adanya kelemahan dalam susunan tata jasmaninya ini menyebabkan manusia mau tidak mau harus mengembangkan alat bantu non-ragawi (*extra somantic tool*) sebagai usaha untuk menghadapi lingkungannya tersebut, maupun sebagai suatu alat bantu dalam menunjang kehidupannya. Dalam literatur ilmu-ilmu sosial alat bantu tersebut disebut kebudayaan.

Perlengkapan non-ragawi yang dikembangkan manusia ini dalam usaha untuk mempermudah hidup dan memenuhi kebutuhan pokok (*basic needs*), ternyata dalam gilirannya menimbulkan berbagai macam kebutuhan baru sebagai *cultural needs*, hal ini di-

mungkinkan karena manusia ingin lebih mengembangkan peralatan yang ada sehingga dapat digunakan seefektif dan seefisien mungkin, dilain pihak berbagai kegiatan yang lain yang semata-mata bukan untuk memenuhi kebutuhan pokok dapat dipermudah pemenuhannya oleh adanya pengembangan peralatan tersebut, dan dapat dilakukan bahkan dikembangkan semaksimal mungkin.

Demikianlah halnya dengan salah satu bentuk kegiatan utama manusia yaitu kegiatan ekonomi yang merupakan kegiatan pemenuhan kebutuhan pokok, dan penunjang pemenuhan kebutuhan sampingan juga mengembangkan atau bahkan mutlak perlu untuk mengembangkan suatu sistem peralatan untuk mempermudah serta mendaya gunakan sumber daya yang ada, yang memang merupakan ciri pokok dari kegiatan ekonomi. Dari mulai kegiatan memproduksi sampai barang itu jadi dan dikonsumsi kepada sekalian anggota masyarakat, dibutuhkan suatu sistem peralatan yang dapat menunjang kegiatan tersebut, dan yang pada hakekatnya merupakan pengembangan dari alat bantu non-ragawi. Makin baik sistem peralatan yang dikembangkan makin mudah pula kegiatan ekonomi tersebut dilaksanakan, maka makin mudah pula atau makin berkembang pula kegiatan non ekonomi dilakukan.

2. Masalah Penelitian

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas suatu penelitian mengenai sistem peralatan dalam kehidupan ekonomi amatlah perlu, khususnya sistem peralatan penjaja tradisional yang merupakan sistem peralatan untuk mendistribusikan hasil-hasil kegiatan produksi. Hal ini menjadi penting karena sampai saat ini amat sedikit pembahasan atau kajian mengenai sistem peralatan penjaja tradisional sementara itu sistem peralatan yang modern — khususnya di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta misalnya — mulai digunakan yang secara sadar maupun tidak disadari telah menggeser penggunaan peralatan penjaja tradisional tersebut; oleh karena itu suatu penelitian yang menekankan pada usaha untuk menginventarisasi peralatan penjaja tradisional di kota Jakarta menjadi penting, sebelum peralatan penjaja tradisional tersebut karena proses waktu dan perubahan kebudayaan (karena adanya pengaruh dari kebudayaan luar) benar-benar hilang.

Berkaitan dengan usaha untuk menginventarisasi peralatan penjaja tradisional ini, suatu kajian atau pembahasan mengenai

peranan para penjaja dalam kehidupan masyarakat khususnya golongan masyarakat dengan penghasilan rendah di Kota Jakarta amatlah penting untuk menunjang data hasil inventarisasi sistem peralatan penjaja tradisional, dan untuk mempermudah analisis fungsi dari peralatan penjaja tersebut. Seperti dikemukakan oleh Oscar Lewis (1968) bahwa dalam kehidupan kampung-kampung miskin, peranan penjaja tradisional semacam ini (yang dalam kehidupan ekonomi kota dikategorikan dalam sektor informal) amatlah penting karena para penjaja semacam ini memberikan berbagai alternatif harga dan kualitas barang yang memadai dan terjangkau oleh daya beli warga masyarakat kampung miskin tersebut.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fungsional seperti yang dilakukan dan dikembangkan oleh B. Malinowski terhadap berbagai gejala kebudayaan dalam masyarakat Trobriand. Dalam pendekatan semacam ini, sistem peralatan penjaja tradisional sebagai salah satu bagian dari sistem ekonomi akan dilihat sebagai satu kesatuan atau terintegrasi dengan sekalian sistem yang berlaku dalam masyarakat kota Jakarta (sistem-sistem kebudayaan lainnya) dalam hal ini adalah masyarakat kota Jakarta, sehingga dapat diketahui arti penting sistem peralatan penjaja tradisional tersebut dalam kehidupan masyarakat bersangkutan demikian pula dengan peranan penajanya itu sendiri.

Oleh karena itu yang menjadi sasaran utama penelitian ini adalah : (1) mencatat dan mendeskripsikan seluruh peralatan penjaja tradisional yang ada di kota Jakarta serta seluruh kegiatan para penajanya dalam usaha menjajakan barang dagangannya tersebut; (2) berkenaan dengan pencatatan dan pendeskripsian peralatan penajanya sendiri dilihat pula pengaruh atau efeknya terhadap berbagai kehidupan sosial warga masyarakat tersebut. Dengan demikian variabel-variabel yang akan diperhatikan adalah : (a) bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk membuat peralatan penjaja tersebut, bagaimana bentuk dari peralatan tersebut, kelengkapannya, barang-barang yang dijajakannya, dan siapa pembuat peralatan tersebut serta di mana dibuatnya; (b) siapa-siapa penajanya (menurut jenis kelamin, usia, suku bangsa dan status sosialnya), bagaimana cara menjajakannya, kapan aktivitas menjajakan itu dilakukan, dan di mana aktivitas tersebut dilaksanakan; (c) simbol-

simbol yang digunakan dalam menjajakan dagangannya tersebut serta simbol-simbol yang digunakan atau yang terdapat dalam peralatan tersebut ; (d) berkenaan dengan ad. b. dilihat pula corak dari pola kelakuan para penjajanya, dan kaitannya dengan seluruh kehidupan warga masyarakat kota Jakarta.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang terutama akan digunakan adalah metode pengamatan, di mana si peneliti akan mengamati kelengkapan alat penjaja dan penjajanya itu sendiri dan mencatat selengkap mungkin berbagai kenyataan yang ada di sekitar kehidupan para penjajanya dan warga masyarakat tersebut, serta berbagai kondisi yang ada di lingkungannya yang menciptakan terbentuknya aktivitas kegiatan menjajakan tersebut.

Selain dengan pengamatan seperti tersebut di atas, akan digunakan pula wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, khususnya akan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai berbagai aspek kebudayaan yang terpengaruh atau justru mempengaruhi timbulnya aktivitas kegiatan menjajakan dan tetap dipakainya alat-alat penjaja tradisional, yang tidak tampak terwujud dalam kehidupan yang nyata sehingga tidak dapat diamati dalam kehidupan yang nyata akan tetapi terdapat dalam konsepsi kebudayaan dan pemikiran mereka.

B A B. II

IDENTIFIKASI

PROPINSI DKI JAKARTA *)

LOKASI DAN PENDUDUK.

Lokasi.

Daerah khusus Ibukota Jakarta yang berstatus sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia merupakan suatu kawasan administratif kota yang terletak pada $106^{\circ} 48'$ Bujur Timur dan $11^{\circ} 15'$ Lintang Selatan. Dengan demikian, Jakarta terletak di dalam kawasan iklim tropis. Oleh karena itu, arahnya angin dipengaruhi oleh angin muson.

Bagi wilayah Jakarta yang merupakan suatu dataran rendah, dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut, iklimnya panas dengan kelengasan udara yang tinggi berkisar antara 80%–90% dan temperatur rata-ratanya pertahun berkisar antara 26, 57' C.

Secara geografis kota Jakarta terletak di tepi laut Jawa di sebelah pantai Utara bagian Barat Pulau Jawa yang lebih tepat lagi disebut dengan nama Teluk Jakarta. Adanya Teluk ini, membuat Kota Jakarta disebut juga sebagai Kota Pelabuhan. Mengingat sejarahnya masa lampau sejak jaman Fatahillah, Jakarta disebut Sunda Kelapa sebagai kota Pelabuhan yang sangat penting. Bahkan dewasa ini, Pelabuhan Tanjung Priok merupakan pelabuhan terpenting karena fungsinya sebagai pintu gerbang utama negara seluruh Indonesia. Oleh karena itu posisi geografis Jakarta sangat

*) Identifikasi ini diambil dari: "Lingkungan Budaya Betawi" dalam Tanjidor oleh Mona Lohanda (1980).

strategis, yang terletak pada posisi silang dalam jalur lalu-lintas Internasional.

Dengan demikian Kota Jakarta merupakan titik pertemuan pengaruh sosial-budaya, politik, dan ekonomi dari negara-negara lain yang juga merupakan tempat percampuran, pembauran maupun benturan dari pengaruh aneka ragam bangsa dan suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Keadaan morfologisnya, bahwa dataran rendah Jakarta diperkirakan sudah berumur 5000 tahun karena itu sudah tentu dataran rendah ini mengalami perubahan-perubahan sebagai pengaruh tenaga bumi, baik dari dalam (endogen) maupun dari luar (exogen).

Pembentukan dataran rendah Jakarta banyak dipengaruhi oleh aktifitas vulkanis gunung-gunung Gede, Pangrango dan Salak. Gunung-gunung itu mengeluarkan bahan-bahan mineral vulkanis. Bahan-bahan ini mengalir ke Utara melalui daerah Bogor, kemudian menyebar seperti kipas hingga ke dataran Jakarta berupa puing-puing. Puing-puing inilah yang ikut menentukan pembentukan dataran Jakarta.

Karena disebut dataran rendah, maka morfologi Jakarta boleh dikatakan datar. Kecuali bagian Selatan agak bergelombang (daerah Pasar Minggu dan Cilandak). Namun demikian ada perbedaan ketinggian yang agak menyolok antara wilayah bagian Utara dan wilayah bagian Selatan. Daerah Tanjung Priok yang terletak di atas pantai Laut Jawa memiliki ketinggian dua meter di atas permukaan laut, sedangkan bagian Selatan daerah Pasar Minggu mempunyai ketinggian 35 meter di atas permukaan Laut, ketinggian rata-rata daerah Jakarta adalah 7 meter di atas permukaan laut.

Dataran rendah Jakarta dialiri oleh sungai-sungai yang berhulu di daerah Bogor, diantaranya yang terbesar adalah sungai Ciliwung. Sungai ini merupakan urat nadi bagi kehidupan penduduk Jakarta terutama pada masa Betawi tempo dulu. Sedangkan sungai-sungai buatan yang merupakan saluran untuk banjir kanal antara lain : Kali Cakung, Kali Sunter, Kali Cipinang, Kali Cideng, Kali Krukut, Kali Grogol, Kali Pasanggrahan dan lain-lain.

Letak administratifnya wilayah Jakarta 65.366,2 Ha termasuk Kepulauan Seribu. Yang terbagi menjadi lima wilayah Kota dengan 30 Kecamatan dan 235 Kelurahan, yang terdiri dari 1822 Rukun

Warga (RW) dan 21.794 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk diperkirakan pada tahun 1984 sekitar \pm 7.000.000 jiwa.

Secara terperinci, batas-batas administratif wilayah DKI Jakarta adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara Laut Jawa.
- Sebelah Timur Kabupaten Bekasi/Jawa Barat.
- Sebelah Selatan Kabupaten Bogor/Jawa Barat.
- Sebelah Barat Kabupaten Tangerang/Jawa Barat.

Ketiga Kabupaten di atas merupakan wilayah Propinsi Jawa Barat, daerah tersebut dinamakan daerah BOTABEK (Bogor, Tangerang dan Bekasi). Daerah DKI Jakarta dan daerah Botabek sering disebut sebagai daerah JABOTABEK (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi). Istilah Jabotabek ini timbul bersamaan dengan lahirnya konsep mengatasi masalah kependudukan dan masalah pengembangan wilayah DKI Jakarta dengan daerah Pemda Jawa Barat.

Adapun wilayah Administrasi DKI Jakarta terbagi atas 5 Wilayah Kota :

1. Wilayah Kota Jakarta Utara.
2. Wilayah Kota Jakarta Selatan.
3. Wilayah Kota Jakarta Barat.
4. Wilayah Kota Jakarta Pusat.
5. Wilayah Kota Jakarta Timur.

Penduduk.

Tersebab oleh lokasi geografisnya yang memungkinkan Jakarta Lama atau Batavia menjadi refleksi ciri khas suatu kota Indonesia, terlihat pula dari segi-segi percampuran dan pembauran berbagai kebudayaan beserta variasinya. Sejumlah catatan dan tulisan menerangkan bahwa Kota Jakarta sebagai periuk tempat meleburkan berbagai unsur dari berbagai penduduk penjurur di Indonesia.

Sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan bahwa kota Jakarta terdiri atas susunan masyarakat yang bermacam-macam suku bangsa dan bangsa (lihat tabel sebelah).

Susunan masyarakat berdasarkan kelompok suku bangsa dan bangsa mempengaruhi proses tumbuh dan berkembangnya kota Jakarta, yang memberi corak dan warga pada kehidupan sosial

budayanya. Kemudian, melahirkan suatu jenis kelompok budaya baru yang dikenal sebagai orang Jakarta atau penduduk kota Jakarta.

**Data Penduduk Kota Jakarta
Menurut Sensus Penduduk 1930
Menurut Daerah Asalnya (Ethnic Groups)**

Berasal dari Suku	Jumlah
— Orang Jakarta Asli	778.953
— Sunda	494.547
— J a w a	142.563
— Melayu	8.295
— Kelompok Sulawesi Utara	3.821
— Minangkabau	3.204
— Kelompok Maluku	2.065
— B a t a k	1.263
— Orang Depok dan Tugu	998
— Kelompok Sumatera Selatan	817
— M a d u r a	393
— Lain-lain	7.063
— Orang Cina	136.829
— Orang Eropah dan yang disamakan	37.504
— Orang Timur Asing (Arab, India, Pakistan dan lain-lain)	8.248

Sumber : Lances Castles, halaman 166.

**PROSENTASE PENDUDUK JAKARTA
BERDASARKAN SUKU BANGSA TAHUN 1961**

Suku Bangsa	%
— S u n d a	32,8
— Jawa dan Madura	25,4
— Betawi	22,9
— Sumatera Selatan	1,2
— Minangkabau	2,1
— B a t a k	1,1
— Sulawesi Utara	0,7
— Sulawesi Selatan	0,6

Sumber : Prisma, 1977.

Penduduk kota Jakarta menurut Kantor Statistik DKI Jakarta tahun 1953 berjumlah sekitar 1,845 juta jiwa dan tahun 1963 menjadi 3,1 juta jiwa, untuk tahun 1980 berjumlah ± 6,5 juta jiwa dan menurut perkiraan penduduk DKI Jakarta tahun 1984 sekitar 7 juta jiwa.

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk Jakarta dari tahun ke tahun tampak semakin meningkat, sejalan pula dengan perkembangan dan pertumbuhan kota Jakarta sebagai Ibu Kota Negara.

Jakarta menjadi tempat berkumpulnya bermacam-macam suku bangsa yang terdapat di seluruh Indonesia dan berbagai bangsa di dunia yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakatnya yang majemuk dan kompleks ini memberi corak dalam kehidupan wajah Jakarta.

Mobilitas penduduk Jakarta baik yang lahir, meninggal, datang maupun pindah cukup tinggi. Urbanisasi menduduki urutan yang paling tinggi, catatan kasar Pemda DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 1980 dijumpai 904.546 orang penduduk musiman.

Dinas Kependudukan DKI yang meneliti penduduk musiman tersebut adalah sebagai berikut :

- Penduduk musiman ialah pendatang dari luar Jakarta,

penyangga yang dapat membendung arus urbanisasi ke Jakarta. Data tentang pergeseran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

WILAYAH	JUMLAH PENDUDUK		KENAIKAN PER TH. (RATA-RATA).
	1971	1980	
Jakarta Pusat	1.260.297	1.245.062	0,14%
Jakarta Utara	612.447	978.620	5,35%
Jakarta Barat	820.756	1.234.924	4,64%
Jakarta Selatan	1.050.859	1.581.942	4,65%
Jakarta Timur	802.133	1.460.068	6,88%
Jumlah	4.596.133	6.500.580	4,06%

Sumber : Dinas Kependudukan DKI.

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR DI DKI JAKARTA TAHUN 1961, 1971, 1980

Golongan Umur	Sensus dalam persen			Keterangan
	1961	1971	1980	
0 - 4	17,53	16,86	14,22	
5 - 15	22,65	26,35	24,13	
15 - 24	21,88	21,37	24,79	
25 - ke atas	37,88	35,92	36,86	

Sumber : Dinas Kependudukan DKI.

Golongan umur 0 - 4 tahun sejak tahun 1971 cenderung turun, begitu pula dengan golongan umur 5 - 14 tahun. Penurunan ini antara lain, karena kesadaran masyarakat akan Keluarga Berencana semakin tinggi, adanya kecenderungan untuk menunda usia perkawinan.

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
JENIS KELAMIN 1980**

Wilayah	Laki-laki	Wanita	Jumlah
Jakarta Pusat	622.800	614.076	1.236.877
Jakarta Utara	497.938	487.107	976.045
Jakarta Barat	617.836	613.352	1.231.188
Jakarta Selatan	800.825	779.270	1.579.975
Jakarta Timur	742.501	714.249	1.465.750

Sumber : Dinas Kependudukan DKI.

Dilihat status kewarganegaraan, di Jakarta terdapat 129.757 jiwa warga asing (WNA) dan 6.350.898 warga negara Indonesia (WNI). Wilayah yang paling banyak Warga Negara asingnya adalah Jakarta Barat sebanyak 51.645 jiwa dan Jakarta Pusat 43.682 jiwa. Sedangkan Jakarta Utara dan Jakarta Selatan, masing-masing 12.544 jiwa dan 13.710 jiwa. Wilayah yang paling sedikit Warga Negara asingnya adalah Jakarta Timur 8.126 jiwa.

Komposisi penduduk menurut agama yang dipeluk dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA 1980

A G A M A	J U M L A H
I s l a m	5.495.670
Katolik	192.769
Kristen	406.280
H i n d u	16.843
B u d h a	352.499
J u m l a h	6.464.061

Persebaran penduduk Jakarta tidak merata. Bagian tengah atau perkotaan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, yakni di atas 20.000 jiwa/km². Sedangkan daerah-daerah pinggiran yang meliputi kepadatan penduduk yang relatif rendah, yaitu dibawah 10.000 jiwa/Km².

Penyebaran penduduk yang tidak merata, ikut pula menentukan terhadap corak khas di kelima wilayah kota Jakarta :

- Jakarta Utara : yang memiliki luas 119,37 Km², letak geografisnya di tepi laut merupakan daerah maritim, pelabuhan, pergudangan dan perikanan.
- Jakarta Timur : Luasnya 179,89 Km², merupakan kawasan Industri, pertanian, peternakan, dan perdagangan.
- Jakarta Selatan : Luasnya 141,53 Km² merupakan daerah pertanian, peternakan dan perdagangan.
- Jakarta Barat : Luasnya 131,45 Km², merupakan bidang perdagangan, industri dan pertanian.
- Jakarta Pusat : merupakan Pusat Pemerintahan, perkantoran dan perdagangan.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Sejarah Kota Jakarta selalu dikaitkan dengan nama Fatahillah sebagai pendiri Kota Jakarta. Dari sebuah kota pelabuhan kecil yang dipertahankan oleh Fatahillah terhadap serbuan Portugis hingga terlahir menjadi pusat hegemoni kekuasaan Belanda 1619, Kota Jakarta setapak demi setapak berkembang dan melebar ke segala arah. Bahkan pada akhir abad ke 18 perencanaan kota mengikuti model kota di negeri Belanda ternyata juga memberikan tempat untuk konsentrasi-konsentrasi pemukiman bagi berbagai jenis penghuninya. Komposisi penghuninya terdiri dari para budak yang telah dimerdekakan seperti orang-orang Mardijkers, Papangers, Bali, serta para bekas serdadu militer Bumiputra (Ambon, Bugis, Madura), dan juga masyarakat Eropah.

Di pihak lain, adanya konsentrasi-konsentrasi pemukiman untuk setiap unsur suku bangsa dan kelompok ini, walaupun diakui sebagai sistem pemisah dari setiap kelompok yang berbeda, tetapi kenyataan membuktikan adanya percampuran dan pembauran yang tidak dapat dihindarkan. Percampuran dan pembauran ini

yang berabad-abad menjadikan kota Jakarta sebagai tempat pertemuan dari berbagai bangsa Asia, Eropah di satu pihak dan orang-orang pribumi di pihak lain, maka karakteristik yang bercampur-baur ini, kemudian melahirkan jenis kelompok baru dikenal sebagai orang Jakarta asli atau orang Betawi. Jadi orang Betawi merupakan hasil sejarah di mana terjadi perpaduan biologis (assimilasi) dan akulturasi unsur-unsur budaya antar suku dan bangsa, mereka merupakan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri adat istiadat yang khas, dan mereka sangat terikat pada adat istiadat itu, disamping itu terikat pula pada etika agama Islam.

Identitas ini ternyata tidak hanya menyangkut masalah etik agama Islam tetapi mengandung unsur solidaritas dan perlindungan. Tetapi nilai tradisionalnya tercermin dalam ekspresi yang umum dijumpai seperti "ta'at ame orang tue", dan agar setiap anak Betawi "jadi orang yang soleh dan ta'at pada agama Islam".

Walaupun umumnya membanggakan diri sebagai orang muslim yang ta'at tidak berarti pada kenyataannya, orang Betawi seperti juga banyak suku-suku bangsa di daerah Indonesia lainnya, memiliki kepercayaan pada hal-hal yang dianggap berada di luar batas kemampuan manusia (supernatural) : Sebagai terlihat dalam dongeng-dongeng, ceritera-ceritera tahayul ataupun jenis folklor lain, baik lisan, setengah lisan, dan tulisan yang hidup di tengah masyarakat Betawi. Kepercayaan pada makhluk-makhluk halus, terlihat dalam ceritera-ceritera tahayul tentang "Kolong wewe", Si Manis Jembatan Ancol, Nyai Dasima dan jenis-jenis upacara tradisional yang menyangkut kepada kepercayaan setempat. Kemudian juga suatu sikap yang kuat akan kepercayaan terhadap nasib dan takdir.

Dari semua yang telah digambarkan di atas, suatu keunikan yang dimiliki kebudayaan Betawi adalah sifat "kelenturannya" dalam menghadapi berbagai pengaruh luar dan dalam. Sejak semula nasib sejarah – Sunda Kelapa – Jayakarta – Batavia – Jakarta memastikannya untuk tetap selalu berhadapan dengan perkembangan, mengikuti keadaan jaman yang selalu berubah ciri "kelenturan" ini, amat jelas terlihat pada bentuk-bentuk kesenian Betawi seperti seni drama, seni tari, dan lain-lainnya. Budaya Betawi tidak berakar pada satu unsur tertentu sehingga dengan demikian boleh jadi ia tidak memiliki ciri khas tradisional yang kuat berakar.

Hubungan Antar Warga Masyarakat Jakarta.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa penduduk Jakarta berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia, mereka sudah lama menetap dan kemudian menjadikan kota Jakarta sebagai rumahnya dan daerah asal keturunannya.

Dalam uraian hubungan antar warga di Jakarta, karena masyarakatnya sangat kompleks dan majemuk, maka kelompok yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya, tetapi sejak lama bahasa melayu Betawi sudah menjadi *liqua franca* dan ternyata sampai sekarang pun bahasa melayu Betawi dipakai sebagai komunikasi diantara para penduduk Jakarta pada umumnya dan orang Betawi pada khususnya. Oleh karena itu bahasa melayu Betawi mudah diterima oleh segala lapisan golongan masyarakat yang ada di Jakarta, karena secara proses sejarah bahasa Melayu Betawi dianggap berakar pada bahasa Melayu, ditambah dasar bahasa dan perbendaharaan kata-kata dari beberapa bahasa daerah (Sunda, Jawa, Bali), dengan pengaruh Arab, Cina, Portugis, Belanda. Sekalipun berfungsi sebagai *liqua-franca* yang paling komunikatif sejak lampau hingga sekarang, bahasa Melayu Betawi dalam lingkup yang lebih luas cenderung lebih dianggap tetap sebagai suatu *dialek*. Dengan kata lain ia memiliki kedudukan baru pada derajat bahasa lisan, kolokial, bukan bahasa tulisan atau sastra; walaupun peranannya cukup menakjubkan dalam perkembangan sosial politik akhir-akhir ini.

Di kalangan dialek melayu Betawi itu sendiri terdapat sejumlah sub-sub dialek yang beraneka ragam, mengikuti pula wilayah pemakaiannya dan sistem fonologinya wilayahnya. Menurut fonologinya ada sub dialek Kemayoran, Tanah Abang, Karet, Kota ataupun sub dialek Betawi Orang Pasar Minggu dan sekitarnya. Dilihat dari golongan penduduk bahasanya, maka dapat dibagi lagi menjadi dialek lama dan dialek modern. Dialek lama cenderung didukung generasi tua sebelum perang, bercirikan struktur bahasa yang memberi kesan banyaknya pengaruh dasar bahasa Melayu.

Dialek modern umumnya didukung oleh generasi muda, bahkan pula oleh para mahasiswa dan anak-anak sekolah di lingkungan Jakarta sekarang ini. Ciri yang menonjol dari padanya adalah akumulasi perbendaharaan kata-kata baru yang bermunculan disertai dengan ekspresi-ekspresi ataupun slang-slang dari waktu ke waktu, sementara strukturnya sudah lebih mengikuti bahasa Indonesia dibanding dengan struktur dialek lama.

Maka untuk konteks Jakarta, disadari atau tidak sudah barang tentu bahasa Melayu Betawi memberikan bagian yang terbesar dalam hal ini, apalagi dengan mengingat media-massa cenderung untuk turut menyebarkanluaskannya. Akar bahasa yang dekat dengan bahasa Melayu Betawi dalam penggunaan lisan menjadi variasi bahasa Indonesia yang baku.

Dengan kuatnya kedudukan bahasa lisan Betawi, maka sudah barang tentu tradisi lisan menjadi akar kebudayaan Betawi. Terbukti dengan adanya peranan "tukang ceritera" yang bisa dimintakan meramaikan suatu perayaan dengan ceritera-ceritera Sahibul Hikayat. Perbendaharaan lisan tidak hanya dimiliki oleh tukang ceritera, tetapi di bidang seni lainnya juga berlaku kebiasaan lisan. Repertoire lenong tidak pernah diturunkan atau dipelajari dengan script ataupun dalam bentuk naskah tertulis. Setiap pendukung permainan drama ini hanya mengenal instruksi lisan dan lakon berjalan dengan improvisasi. Dalam bidang musik seniman Betawi umumnya tidak mengenal pelajaran musik resmi, tidak mengenal noot. Semuanya hanya dipelajari lewat pendidikan tidak resmi, dengan ikut-ikutan atau sebagai pembantu dan akhirnya jadilah pemain. Ceritera-ceritera rakyat seperti si Pitung, si Jampang, Nyai Dasima, asal mula nama daerah Matraman, Paseban, Marunda dan lain-lain. Tersebar dari mulut ke mulut, disampaikan dengan cara tradisi bahasa lisan. Di dalam hal permainan anak-anak beserta nyanyiannya, mantera-mantera dalam upacara tradisional, kebiasaannya menurunkan dan mengajarkannya juga dengan cara lisan.

Dengan demikian tradisi lisan bahasa Melayu Betawi mempunyai kedudukan yang kuat dan menjadi akar kebudayaan Betawi.

Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Alam.

Hubungan manusia dengan lingkungan alamnya mempengaruhi corak kehidupan, ekonomi dan sosial budaya bagi para warganya, dimana mereka tinggal. Pengaruh lingkungan alam itu akan tercermin pada aktivitas-aktivitas manusianya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya bagi sesama atas kesadaran bersama.

Bagi penduduk Jakarta yang berjumlah sekitar 7 juta jiwa dan persebarannya tidak merata di kelima wilayah kota, ikut pula menentukan terhadap jenis usaha/mata pencaharian penduduk yang serba kompleks.

Sehubungan dengan itu, Jakarta dibagi menjadi 5 wilayah yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri. Wilayah-wilayah ini disebut pula sebagai wilayah pembangunan. Pembangunan setiap wilayah ini diarahkan kepada corak khas atau tipologi yang sudah ditetapkan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah itu.

— Wilayah Jakarta Utara.

Sesuai dengan letak geografisnya, wilayah Jakarta Utara berhadapan langsung dengan Laut Jawa beserta gugusan-gugusan Kepulauan Seribu. Dengan demikian sebagian dari penduduknya mempunyai usaha atau aktivitas dalam bidang perikanan, yaitu bagi penduduk yang tinggal di daerah sekitar pantai.

Jumlah penduduknya sekitar 699.624 jiwa (1977) dengan prosentase kegiatan penduduk sebagai berikut : Dalam bidang perikanan 4%, bidang industri 4,05%, pertanian 3%, peternakan 0,55% dan bidang perdagangan serta jasa-jasa 21,05%, pegawai/buruh 56,61% dan lain-lain 21,05%.

Di sini angka yang terbesar adalah perdagangan, walaupun demikian wilayah Jakarta Utara yang hanya kegiatan penduduk 30% untuk bidang perikanan tetapi oleh Pemda DKI Jakarta Wilayah bagian Utara ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penduduk Jakarta. Perikanan dibagi menjadi 2 yakni : Perikanan darat dan perikanan laut, konsentrasi perikanan darat terdapat di daerah Cilincing dan untuk perikanan laut daerah Penjaringan.

Para nelayan di sini berasal dari suku Bugis, suku Jawa dan orang Betawi ketiga suku ini menempati dominasi perikanan. Khususnya bagi orang Betawi, sebagian besar terdapat di daerah Cilincing Marunda sebagai lokasi penelitian. Diambilnya Marunda sebagai daerah penelitian, karena dipandang mendekati asumsi yaitu tipe daerah nelayan dengan kelompok sosialnya orang Betawi.

— Wilayah Jakarta Timur.

Wilayah Jakarta Timur adalah wilayah kota yang terluas dari ke 5 wilayah kota lain di DKI Jakarta sesuai de-

ngan letaknya yaitu merupakan pintu gerbang Jakarta dari arah Timur, baik melalui jalan raya atau jalan Kereta Api.

Wilayah Jakarta Timur memiliki 2 tipologis, yaitu sebagai pusat distribusi dan kawasan industri. Sebagai kawasan industri diprioritaskan daerah Pulau Gadung dan Pasar Rebo.

Walaupun Jakarta Timur sebagai kawasan industri, akan tetapi jenis-jenis usaha lainnya, berupa : perdagangan 23,85%, industri 3,44%, pertanian 5,05%, peternakan 3%, buruh/pegawai 50,77%, lain-lain 9,89%.

Walaupun wilayah Jakarta Timur merupakan daerah kawasan industri, akan tetapi ada beberapa lokasi tertentu yang penduduknya masih hidup dari pertanian, seperti daerah Condet dimana sebagian penduduk aslinya/orang Betawi sebagai petani buah-buahan dan daerah Pondok Ragon, Kampung Baru Kelapa Dua Wetan yang dijadikan lokasi penelitian penduduk aslinya orang Betawi masih hidup dari pertanian kebun, sawah dan lain-lain.

— Wilayah Jakarta Selatan.

Wilayah Jakarta Selatan yang tanahnya dengan relief bergelombang terutama di bagian Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kotatip Depok Jawa Barat mempunyai ketinggian relatif tinggi sekitar 36 m dari permukaan laut. Karena itu suhu di Jakarta Selatan relatif lebih nyaman sehingga cocok untuk daerah pemukiman dan pertanian, hal ini dimungkinkan karena penduduknya yang relatif agak jarang bila dibandingkan dengan bagian Utara yang merupakan konsentrasi penduduk yang terpadat setelah Jakarta Pusat.

Usaha penduduk, terdiri dari berbagai bidang : bidang pertanian 6,16%, bidang perdagangan 24,09%, bidang peternakan 4,89%, buruh/pegawai 53,52%, lain-lainnya 9,84%.

Secara fisiografis wilayah Jakarta Selatan terutama bagian Selatan memungkinkan sebagai daerah pertanian. Penduduk di daerah Lenteng Agung, Tanjung Barat, Jagakarsa, Ciganjur, dan Srengseng Sawah sebagian orang Betawi pingiran yang masih hidup dari bercocok tanam buah-buahan. Mereka dalam pengolahan tanah, pemupukan dan pemeli-

haraan tanaman serta peralatan yang dipakai masih bersifat tradisional. Oleh karena itu hubungan manusia dan lingkungan alamnya untuk petani buah-buahan di Jakarta Selatan masih tergantung dari kesuburan dan luas pemilikan tanahnya.

— Wilayah Jakarta Barat.

Wilayah Jakarta Barat merupakan pintu gerbang bagi orang-orang yang berdatangan dari arah Barat (Sumatera).

Jumlah penduduk yang tidak merata di bagian Timur dan merupakan wilayah perdagangan dengan konsentrasi penduduk yang padat, sedang di bagian Barat merupakan kawasan pemukiman yang teratur (real estate) dan sebagian daerahnya masih banyak tanah-tanah perkebunan yang kosong, dengan penduduk agak jarang. Sama halnya dengan wilayah kota Jakarta lainnya usaha penduduk terdiri dari berbagai macam usaha, antara lain : perdagangan 32,07%, industri 3,08%, pertanian 5,51%, peternakan 5,5%, buruh/pegawai 52,44%, lain-lain 11,35%.

Kalau dilihat pada prosentase tersebut di atas kegiatan penduduk lebih menonjol di bidang perdagangan yang merupakan mata pencaharian yang didominir oleh golongan minoritas keturunan Cina. Untuk kegiatan bidang pertanian yang khususnya masih dikerjakan secara tradisional merupakan mata pencaharian sebagian penduduk Betawi dalam usaha berkebun dan tanaman hias.

— Wilayah Jakarta Pusat.

Wilayah Jakarta Pusat meliputi wilayah Pusat Pemerintahan, jalur protokol dan perwakilan negara-negara asing, kantor-kantor pemerintahan dan swasta serta pusat-pusat perdagangan, Bank-bank Pemerintah dan Swasta dan lain-lain.

Jakarta Pusat merupakan daerah penduduk terpadat, penduduknya terbanyak tinggal di perkampungan-perkampungan kota dengan mata pencaharian beraneka ragam, masyarakatnya mempunyai kehidupan yang kompleks dan jenis-jenis pekerjaannya yang terspesialisasi dan diverensiasi. Khususnya untuk bidang pertanian sebagai mata pencaharian penduduk di wilayah Jakarta Pusat tidak ada.

I. Kampung Bali, Tanah Abang

1. *Lokasi dan Administrasi.*

Kelurahan Kampung Bali, Tanah Abang, termasuk dalam wilayah Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Luas wilayah kira-kira 235 hektar dan secara administratif terdiri atas 10 Rukun Warga (RW) dan 125 Rukun Tetangga (RT). Dari semua RW yang ada RW 02 adalah RW dengan jumlah penduduk terpadat dan kondisi lingkungan terburuk. Wilayah RW ini dibagi atas 18 RT, merupakan RW yang paling banyak RT-nya karena jumlah penduduk yang padat itu.

Jumlah penduduk menurut catatan kantor kelurahan tahun 1982 adalah 25,244 dengan proporsi terbesar adalah penduduk berusia 0–14 tahun. Golongan usia 30 – 49 tahun menempati urutan jumlah ketiga terbesar. Golongan yang terkecil jumlahnya adalah yang berusia 50 tahun ke atas. Jumlah penduduk ini dapat dilihat pada Tabel II.I.1.

Kalau dilihat keadaan kependudukan di atas maka dapatlah ditarik kesimpulan sementara bahwa penduduk muda usia adalah yang terbesar dan merupakan persoalan yang mendesak bagi pemerintah DKI Jakarta. Dan jika dilihat dari pada lokasi mana penduduk terkonsentrasi, maka menurut data kelurahan, RW 02 adalah penampung jumlah yang terbesar walaupun wilayahnya tidak lebih besar daripada wilayah RW lainnya.

2. *Kondisi Fisik Kampung*

Wilayah kelurahan Kampung Bali dibelah oleh Kali Krukut menjadi dua bagian. Di bagian barat kali ini merupakan lokasi perumahan penduduk yang terdiri atas tiga golongan :

- a. Golongan perumahan penduduk yang dapat dikategorikan *baik*. Rumah penduduk umumnya permanen dengan bahan bangunan tembok, dan lokasinya umumnya di tepi jalan yang agak besar. Sebagian dari perumahan seperti ini ada juga yang berfungsi sebagai toko di bagian depannya. Jenis pekerjaan penduduk yang tinggal di rumah-rumah klasifikasi ini umumnya pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, anggota ABRI.
- b. Golongan perumahan berkwalitas *sedang*. Bangunan sebagian terbuat dari tembok sebagian lain papan, atau semen

cor kasar, tidak begitu luas, dan umumnya terletak di tepi-tepi gang yang lebih sempit.

Lokasi ini tentunya relatif karena sebagian dari rumah-rumah golongan ini justru terdapat tak teratur di sepanjang tepi jalan Jati Baru, dan banyak yang didwifungsikan sebagai toko atau warung selain berfungsi sebagai tempat tinggal. Dan pada umumnya rumah di lingkungan padat, hampir tidak ada lagi ruang untuk halaman dan batas kiri kanan dengan rumah tetangga adalah tembok rumah itu sendiri. Keadaan ini membuat udara dalam rumah pengap karena kurangnya ventilasi. Penduduk yang tinggal di rumah-rumah seperti ini adalah dari golongan pegawai rendah, pedagang kelas menengah, atau karyawan. Tentunya ini adalah penggolongan relatif, karena dalam kenyataan bisa bervariasi.

- c. Golongan perumahan berkwalitas buruk. Rumah-rumah ini mirip gubuk karena baik bahan bangunan yang digunakan, luas bangunan, maupun lokasinya tidak memenuhi syarat bagi tempat tinggal. Lagi pula status bangunan tidak jelas. Bangunan terbuat dari gedek, semen cor kasar, tripleks, papan-papan bekas, atau bahkan kardus. Bahan bangunan ini digunakan secara tambal sulam sehingga bisa digunakan sebagai tempat tinggal. Lokasi yang terbanyak adalah di tepi kali Krukut yang kotor airnya itu. Penduduk dari golongan inilah yang menjadi sasaran penelitian ini.

Seperti dikemukakan di atas, lokasi penelitian adalah di daerah permukiman buruk di RW 02. Dengan sendirinya sebagian besar responden yang diwawancarai bertempat tinggal di daerah ini.

Kali Krukut yang membelah daerah ini memiliki banyak fungsi. Penduduk di lingkungan buruk memanfaatkannya untuk mencuci, mandi, dan kakus. Terdapat dua tempat MCK di RW ini, sebuah yang resmi didirikan Pemerintah, dan sebuah lagi tidak resmi dibangun secara darurat oleh penduduk. Sampah dari Pasar Proyek Tanah Abang sebagian dibuang ke kali ini, dan banyak penduduk yang mengumpulkan barang bekas yang masih bisa dijual kembali.

3. *Pola Kehidupan Sosial.*

Jika dilihat keanekaragaman pekerjaan warga masyarakat implikasinya adalah keanekaragaman status dan golongan sosial. Di daerah Kampung Bali secara garis besar terdapat tiga golongan sosial berdasarkan kemampuan ekonomi. Golongan sosial yang terpenting dibicarakan di sini adalah golongan penduduk dengan kondisi miskin yang hidup dalam lingkungan yang buruk. Mereka dapat dilihat sebagai golongan tersendiri yang jelas batasnya dari dua golongan lainnya yakni, golongan masyarakat berpenghasilan besar dan golongan berpenghasilan sedang.

Kecenderungan hidup mengelompok antara lain disebabkan oleh kesamaan kondisi sosial dan ekonomi tadi, disamping adanya faktor-faktor lain seperti kesamaan daerah asal, suku-bangsa, atau kekerabatan. Seperti diketahui pengelompokan penduduk seperti yang ditemukan di daerah ini juga didasarkan atas kesamaan-kesamaan di atas.

Kesamaan dalam mata pencaharian membawa akibat pembagian dan penggunaan waktu relatif sama pula. Pergaulan sesama warga kampung diberi ciri oleh pola penggunaan waktu tadi. Dengan kata lain terwujud hubungan-hubungan sosial padat, di mana pergaulan satu sama lain menjadi intensif. Keadaan ini lebih dipermudah dengan padatnya penduduk.

Tidak semua penduduk yang tinggal di lingkungan buruk ini adalah penduduk tetap. Sebagian dari mereka adalah penduduk musiman yang pada saat-saat tertentu pulang ke daerah asal mereka untuk waktu tertentu. Mereka berada di Jakarta hanya untuk mencari nafkah mengumpulkan uang dan pada saatnya dibawa pulang ke daerah asal di mana telah menunggu keluarga mereka. Terhadap mereka diberikan tanda penduduk khusus yang harus diperpanjang setiap bulan.

Konflik-konflik yang terjadi di dalam keluarga dan dengan atau antara tetangga seringkali timbul sebagai akibat hubungan sosial padat tersebut. Tema yang menonjol sebagai penyebab pertengkaran adalah hal-hal yang berkenaan dengan seks, seperti kecemburuan, tuduhan menyeleweng dari istri/suami, atau memang dalam kenyataan salah satu pasangan kawin lagi. Fak-

tor ekonomi seringkali juga memegang peranan penting. Dalam Tabel II.2 ditunjukkan bahwa frekwensi perceraian cukup tinggi. 25% dari responden Kampung Bali menyatakan bahwa perkawinannya yang sekarang adalah yang kedua kalinya, 7% responden telah tiga kali kawin, dan 10% menyatakan telah kawin empat kali atau lebih. Berarti hanya 58% yang menikah satu kali. Prosentase responden yang telah kawin lebih dari satu kali sangat besar. Tentu saja perkawinan kedua dan seterusnya tidak semata-mata disebabkan oleh perceraian, karena sebagian responden mengatakan bahwa ia kawin lagi karena istri sebelumnya meninggal. Selain itu ada pula yang menikah lagi walaupun istri sebelumnya tidak diceraikan.

4. Pola Kehidupan Beragama.

Di Kampung Bali terdapat 9 mesjid dan 11 musholla di samping 1 gereja. Di RW 02 terdapat 1 mesjid dan 3 musholla. Untuk pendidikan agama di RW 02 terdapat sebuah madrasah ibtidaiyah Mesjid Nurfalalah, tiga tempat pengajian di rumah-rumah, empat perkumpulan pengajian kaum ibu dan tiga pengajian bapak-bapak, dan dua perkumpulan pengajian keliling setiap malam Kamis dan Jum'at.

Setiap tahun secara tetap diadakan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad, Mauludan, dan acara-acara peringatan keagamaan lainnya dengan koordinasi Ketua-ketua RW di lingkungan-kelurahan Kampung Bali.

Tentu saja tidak semua warga Kampung Bali menjalankan ibadah keagamaan secara rutin dan memanfaatkan tempat-tempat ibadah yang cukup banyak tersebut. Dalam pembicaraan mengenai kehidupan keagamaan di lingkungan keluarga responden yang dibicarakan dalam Bab IV nanti diuraikan bahwa hanya sebagian dari responden dan keluarganya menjalankan ibadah keagamaan, antara lain karena keterbatasan sarana yang ada di rumah mereka untuk melaksanakan ibadah tersebut. Ini berarti bahwa pola ideal yang berisikan gagasan dan pengetahuan mengenai keagamaan itu sendiri belum tentu diwujudkan kedalam kenyataan. Sehingga tidak heran bahwa berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, mesjid-mesjid atau musholla-musholla itu terisi sebagian kecil saja.

5. *Kondisi Ekonomi.*

Seperti telah diuraikan di atas, secara garis besar terdapat tiga golongan ekonomi dalam masyarakat Kampung Bali, yakni golongan ekonomi kuat, sedang, dan lemah. Agak sukar menentukan kriteria yang pasti pada tingkat penghasilan apakah seseorang dapat dianggap sebagai berekonomi kuat atau lemah. Hal ini menjadi lebih relatif lagi jika dibandingkan dengan ukuran dari daerah-daerah lain. Sebagai contoh seorang responden mengakui memperoleh penghasilan sekitar Rp. 1.500,- sehari sebagai hasil bekerja sebagai buruh harian. Jumlah ini agaknya cukup baik untuk daerah tertentu di luar DKI Jakarta, tetapi sulit dikatakan cukup untuk daerah DKI itu sendiri. Secara terperinci keadaan matapencaharian dan kondisi ekonomi keluarga ini akan dibicarakan pada Bab III.

Yang jelas para responden golongan miskin mengakui bahwa penghasilan mereka jauh dari mencukupi untuk keperluan keluarga. Selain itu penghasilan dari suatu pekerjaan tidaklah tetap karena pekerjaan itu sendiri sering berubah. Seorang responden yang menjadi buruh kasar telah beberapa hari tidak bekerja karena borongannya telah selesai, dan sementara ia menganggur terpaksa ia berhutang pada seorang tetangga. Kalau tidak maka anak istrinya tidak makan hari ini. Setiap saat ia berusaha mencari informasi kalau-kalau ada orang yang memerlukan tenaganya mengerjakan sesuatu.

II. *Kampung Prumpung*

1. *Lokasi dan Administrasi*

Kampung Prumpung terletak dalam kawasan Kelurahan Cipinang Besar, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Luasnya menurut catatan kantor Kelurahan adalah 240 hektar dan terdiri dari 15 RW dan 233 RT. Menurut catatan kantor Kelurahan, September 1976, jumlah penduduk adalah 50.403 jiwa (lihat Tabel II.3).

Batas-batas wilayah Kelurahan ini adalah :

Utara : Jalan Raya Bekasi Timur (rel kereta api)
Selatan : Kali Malang

Timur : Jalan Cipinang Jaya (Kecamatan Cipinang Muara)

Barat : Jalan D.I. Panjaitan (*by pass*).

Kantor Kelurahan Cipinang Besar sendiri terletak di Jalan Cipinang Jaya Ujung di wilayah RT 005 RW 015.

Distribusi penduduk setiap RW/RT tidak merata. Ada RT dengan penduduk yang padat sekali, dan ada pula yang jarang. Wilayah RW dan RT sendiri tidak sama besarnya. Ada RT yang wilayahnya kecil tetapi penduduknya sangat padat, ada pula RT yang wilayahnya luas tetapi penduduknya tidak padat.

Pada mulanya daerah ini bernama Prumpung yang meliputi daerah-daerah RW 01, 07, 08, dan 04 sekarang. Tetapi ketika terjadi kebakaran besar tahun 1967 hampir semua rumah di kawasan itu musnah terbakar. Oleh pemerintah, pada tahun 1974, wilayah ini ditata kembali dan diperluas wilayahnya hingga menjadi wilayah kelurahan Cipinang Besar sekarang. Namun demikian, banyak orang terutama yang tinggal di daerah Prumpung dahulu lebih senang menggunakan nama Prumpung daripada nama Cipinang Besar. Dalam laporan ini nama Prumpung digunakan karena daerah sasarannya memang sesuai dengan sebutan Prumpung di masa lalu.

Seperti halnya Kelurahan-kelurahan lain di Jakarta, Kelurahan Cipinang Besar dikepalai oleh seorang Lurah yang dibantu oleh seorang Wakil Lurah dan staf. Dalam kegiatan yang langsung berhubungan dengan masyarakat Lurah dibantu oleh Ketua-ketua RW. Terdapat 15 RW dalam lingkungan Kelurahan ini.

2. *Kondisi Fisik Kampung*

Wilayah Kelurahan Cipinang Besar dibelah oleh Kali Malang yang kotor airnya. Ke sungai inilah semua sampah, air limbah, kotoran, dan barang-barang bekas lainnya dibuang. Konsentrasi penduduk miskin juga berada di sepanjang tepi kali ini, karena kali dilihat pula sebagai sumber kehidupan sehari-hari bagi mereka. Mandi, mencuci, buang air dilakukan di sungai, dan air sungai ini pula yang dipakai untuk memasak makanan setelah disaring seadanya. Pada waktu malam hingga subuh air kali menjadi lebih jernih, dan pada saat-saat itulah

penduduk mengambil dan memanfaatkan airnya untuk segala keperluan.

Perumahan penduduk di daerah Kelurahan Cipinang Besar dapat digolongkan atas tiga kategori :

1. Golongan perumahan berkwalitas baik.

Perumahan ini terutama terletak di RW 013, 015, 016, dan 017. Perumahan ini berlokasi di tepi jalan Cipinang Jaya dan merupakan kompleks-kompleks perumahan yang teratur rapi dan terencana. Bahan bangunan adalah tembok perumahan dan dibangun dengan gaya modern seperti misalnya rumah-rumah bergaya Spanyol yang sedang musim. Setiap rumah memiliki pekarangan yang cukup luas, dan jalan-jalan di dalam kompleks perumahan ini pun kondisinya baik. Tidak jauh dari jalan Cipinang Jaya, terdapat kompleks perumahan real estate Cipinang Elok dan Cipinang Indah. Kantor Kelurahan terletak di daerah kompleks perumahan berkwalitas baik ini, yakni di RW 015.

Sebagian besar penduduk daerah ini adalah pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang besar, anggota ABRI. Dalam penelitian ini golongan penduduk di atas tidak dimasukkan sebagai sasaran penelitian.

2. Golongan perumahan berkwalitas sedang.

Tipe perumahan ini terutama terletak agak jauh dari jalan raya, walaupun ada juga yang terletak di tepi jalan (kriteria ini tentunya relatif). Di dalam gang-gang kecil terdapat rumah-rumah setengah tembok, lantai dicor dengan semen kasar, sebagian dinding dibangun dengan gedek atau papan. Rumah memiliki ruang-ruang yang cukup luas, hanya saja memiliki sedikit atau tanpa pekarangan sama sekali. Seringkali penghuninya memanfaatkan bagian depan rumahnya sebagai toko-toko kecil atau kios yang menjual berbagai barang keperluan sehari-hari. Rumah-rumah terletak berdempetan satu sama lain, kadang-kadang tanpa jarak sama sekali. Karena sempitnya ruang banyak rumah dibangun bertingkat dua, dan kamar tidur ditempatkan di lantai atas, sedangkan ruang di bawah digunakan untuk segala kegiatan keluarga dan bertetangga. Rumah-rumah dari ka-

tegori ini terbanyak ditemukan di RW 05, 08, 09 dan sebagian RW 07. RW-RW ini berbatas langsung dengan jalan raya *by-pass*. Di muara RW 07 terdapat pasar Prumpung yang padat, sedangkan di tepi jalan *by-pass* banyak usaha bengkel temporer, las "jual angin", kios-kios rokok, dan warung-warung makanan yang dibongkar siang hari dan dipasang malam hari.

Tidak semua rumah di kawasan ini dihuni sendiri, karena banyak diantaranya adalah rumah sewa atau kontrak. Pemiliknya tinggal di tempat lain rumahnya dikontrakkan pada orang lain. Banyak rumah yang dibagi lagi menjadi petak-petak dan setiap petak disewakan kepada para pendatang musiman.

3. Golongan perumahan berkwalitas buruk.

Kategori ini terbanyak ditemukan di sepanjang tepi Kali Malang yang kotor airnya itu. Gejala seperti ini agaknya dapat ditemukan tidak hanya di Jakarta tapi juga di kota-kota lain. Penduduk dari perumahan buruk ini memanfaatkan air kali untuk keperluan mereka sehari-hari. Rumah-rumah di kawasan ini lebih mirip disebut gubuk dilihat dari bahan bangunan yang digunakan, luas ruang yang ada, dan kondisi lingkungan yang buruk. Bahan bangunan adalah campuran semen cor, papan, tripleks, dan bahkan karton tebal yang dipakai sebagai penyekat ruang. Lantai umumnya tidak dicor dengan semen melainkan tanah yang dipadatkan dan diratakan. Bahan gedek digunakan untuk dinding. Rumah-rumah ini begitu padat sedangkan ganggangnya sempit sehingga udara menjadi pengap dan gelap.

Pada musim penghujan kali Malang seringkali meluap airnya sehingga penduduk yang tinggal di sepanjang tepinya kebanjiran. Angka kematian di kalangan penduduk daerah ini cenderung meningkat pada musim hujan. Penyakit yang umum menjadi penyebab adalah muntah berak.

Pada tahun 1980 Pemerintah membangun MCK resmi di RW 07 dan beberapa buah pompa air umum. Pada saat ini penduduk telah menggunakan pompa dan tempat MCK permanen tadi, tapi sebagian lagi masih memanfaatkan kali Malang untuk maksud yang sama. Barangkali per-

soalannya adalah masih sangat terbatasnya fasilitas yang ada untuk penduduk yang banyak jumlahnya itu.

Kategori perumahan buruk terbanyak berada di kawasan RW 08 dan 07 di mana penelitian ini dilakukan.

3. *Pola Kehidupan Sosial*

Oleh karena masyarakat daerah Cipinang Besar terdiri atas beragam pekerjaan seperti dikemukakan di atas maka hal ini membawa pengaruh terhadap pola kehidupan sosial masyarakatnya. Secara tipologis masyarakat di daerah ini dapat dibagi menjadi tiga golongan :

- a. Golongan sosial yang terdiri atas penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang besar/menengah, dan anggota ABRI. Mereka adalah orang-orang yang tinggal di kawasan yang berkualitas baik dan pola hubungan sosialnya juga seolah-olah tersendiri.
- b. Golongan sosial yang terdiri atas penduduk yang bekerja sebagai pegawai kelas menengah, pedagang kelas menengah, karyawan, dan golongan ini tinggal di kawasan yang berkualitas sedang, dan pola hubungan sosialnya dapat dilihat sebagai pola tersendiri.
- c. Golongan sosial yang terdiri atas penduduk yang bekerja sebagai buruh, karyawan rendahan, dan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, atau yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali. Mereka adalah penduduk yang tinggal di daerah berkualitas buruk, dan pola kehidupan sosialnya dapat dilihat sebagai pola tersendiri.

Tentu saja kontras yang dibuat di atas bersifat relatif, karena dalam kenyataan pembagian demikian tidaklah sederhana.

Dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat berhubungan dengan siapa saja satu sama lain, tetapi pada saat yang sama mereka mempunyai identitas dalam golongan masing-masing. Identitas ini sekaligus menciptakan batas-batas tertentu dari struktur-struktur yang ada.

Prinsip timbal-balik antara lain terwujud dalam kegiatan tolong menolong di antara sesama warga. Dalam masyarakat dengan kondisi miskin keadaan ini agak lebih menonjol. Kesukaran ekonomi mendorong orang untuk meminjam atau berhutang pada tetangga, dan orang berusaha menolong dengan harapan akan ditolong pada suatu saat.

Hal lain yang juga menonjol adalah pola hubungan sosial padat yang ditemukan pada masyarakat dengan kondisi miskin, dan pola ini terwujud antara lain disebabkan oleh kesamaan dalam pekerjaan dan penggunaan waktu. Keadaan ini tak bedanya dengan apa yang telah diuraikan mengenai masyarakat Kampung Bali. Setiap orang mengetahui secara mendalam mengenai orang lain dalam komunitasnya karena tingginya frekwensi hubungan diantara mereka dan tingginya frekwensi informasi yang sampai kepadanya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hubungan gossip di antara sesama warga diketahui secara meluas oleh warga lain karena besarnya intensitas hubungan itu sendiri. Sempitnya ruang dan padatnya penduduk ikut menentukan tingginya frekwensi tadi.

4. Pola Kehidupan Keagamaan

Di Kelurahan Cipinang Besar penduduknya sebagian besar beragama Islam (90%). Selain itu terdapat penduduk yang beragama Kristen (5%), Katolik (3%), Buddha (1%), dan Kong Hu Cu (1%). Di lingkungan Kelurahan ini, menurut catatan tahun 1978, terdapat 8 mesjid, 25 langgar, 1 gereja, di samping tempat-tempat pengajian tak resmi di rumah-rumah.

Setiap tahun kelurahan mengkoordinasi peringatan-peringatan keagamaan Islam seperti Isra Mi'raj dan Maulud Nabi Muhammad, Nuzulul Qur'an, acara penyambutan bulan puasa, dan acara perlombaan membaca Al-Qur'an. Di tingkat RW demikian pula halnya. Perlombaan membaca Al Qur'an misalnya, mengundang semua RT yang ada di lingkungannya untuk ambil bagian dan pemenangnya berhak memboyong piala dari Lurah. Sebegitu jauh acara ini memperoleh sambutan yang baik di masyarakat.

Penduduk yang beragama Katolik dan Protestan terbanyak tinggal di daerah berkwalitas baik dan sedang, mereka menjalankan ibadah di sebuah gereja yang terletak di Jalan Cipinang Jaya, sedangkan penduduk yang beragama Budha dan Kong Hu Cu adalah orang keturunan Cina yang telah turun temurun tinggal di daerah ini.

Seperti halnya di Kampung Bali, tempat-tempat ibadah di sini pun tidak pernah penuh tatkala saat-saat sembahyang setiap hari. Hanya pada waktu hari raya, saat-saat peringatan keagamaan, pengunjungnya meluap.

5. *Kondisi Ekonomi Masyarakat.*

Kondisi ekonomi berhubungan erat dengan mata pencaharian hidup. Mengenai mata pencaharian hidup, akan dibicarakan lebih khusus dalam Bab III. Namun demikian secara garis besar kondisi ekonomi masyarakat di daerah kelurahan ini dapat dibagi tiga golongan sesuai dengan golongan pekerjaan. Ketiga golongan itu adalah golongan ekonomi kuat, golongan ekonomi sedang, dan golongan ekonomi lemah. Yang hendak dibicarakan lebih mendalam adalah golongan yang terakhir ini, bagaimana mereka dapat terus bertahan dalam kondisi ekonomi demikian, dan strategi-strategi apa yang mereka gunakan dalam penyesuaian diri dalam lingkungan yang buruk itu.

Masyarakat Kelurahan Cipinang Besar adalah masyarakat penuh kontras. Di satu pihak ada segolongan orang yang memiliki fasilitas tempat tinggal yang dapat dikatakan mewah, tetapi di lain pihak, tak jauh dari tempat itu terdapatlah sekelompok orang yang demikian buruk kondisi kehidupannya dan lingkungannya. Tetapi jika dibandingkan jumlah rumah dengan kondisi baik tadi dengan rumah berkondisi buruk maka, jika dilihat catatan kelurahan Cipinang Besar tahun 1976, terdapat data sbb. :

Rumah permanen	:	982
Rumah semi permanen	:	2831
Rumah darurat	:	3781

Jadi terlihat bahwa jumlah tempat tinggal buruk jauh lebih banyak daripada kedua golongan lainnya.

Dilihat dari komposisi penduduk dan matapencahariannya, jika dilihat dalam catatan kelurahan tahun 1976, diperoleh data : pedagang (30%), Pegawai negeri (15%), Karyawan rendah-an (20%), anggota ABRI (3%), Buruh (27%), Lain-lain (5%). Dari data ini nampak bahwa penduduk dengan golongan penghasi-lan relatif rendah adalah yang terbesar. Mereka adalah dari golongan buruh dan karyawan rendah-an yang jumlah seluruhnya 57%. Golongan buruh terdiri atas orang-orang yang bekerja secara relatif tetap sebagai buruh di suatu tempat, dan orang-orang yang bekerja secara relatif tetap sebagai buruh di suatu tempat, dan orang-orang yang bekerja sebagai buruh kadang-kala yakni bekerja pada saat-saat ada kontrak saja. Kontrak-kontrak demikian lebih umum disebut 'objekan'. Golongan lain-lain (5%) antara lain termasuk di dalamnya penduduk yang menganggur dan sedang menunggu-nunggu kesempatan bekerja apa saja.



Data Kependudukan

3.1. Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Kecamatan Pasar Minggu terdiri dari 10 Kelurahan.

JUMLAH PENDUDUK PASAR MINGGU APRIL 1985

No. KELURAHAN	WNI		WNA		JUML.	KET.
	LL	PR	LL	PR		
1. Pejaten	24.112	22.634	4	3	46.753	
2. Psr. Minggu	14.378	14.324	103	88	28.893	
3. Tg. Barat	11.662	11.382	3	3	23.050	
4. Jati Padang	10.259	8.785	3	4	18.051	
5. Ragunan	10.529	11.527	36	31	22.123	
6. Cilandak	8.274	7.735	17	11	16.037	
7. Jakakarsa	7.905	7.442	3	2	15.352	
8. Lt. Agung	4.541	4.511	—	—	9.052	
9. Srengseng Sa- wah	16.039	14.363	8	—	30.410	
10. Ciganjur	7.136	6.427	—	—	13.563	
Jumlah	114.835	109.130	177	142	224.284	

MOBILITAS PENDUDUK

KECAMATAN PASAR MINGGU APRIL 1985

No. KELURAHAN .	MUTASI		MUSIMAN		KETERANGAN
	Pin- dah	Da- tang	LL	PR	
1. Pejaten	97	121	902	116	
2. Psr. Minggu	71	91	1.071	354	
3. Tg. Barat	91	104	462	193	
4. Jati Padang	41	63	465	196	
5. Ragunan	74	198	410	189	
6. Cilandak	75	51	206	101	
7. Jakakarsa	14	61	115	27	
8. Lt. Agung	23	133	329	45	
9. Srengseng Sa- wah	15	67	336	95	
10. Ciganjur	3	65	4	—	
Jumlah	504	954	4.300	1.316	

- 3.1. Kecamatan Pancoran Mas, Kotakp Depok, terbagi dalam 6 Kelurahan.

**JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN
PANCORAN MAS – MARET 1985**

No. Kelurahan	WNI		WNA		JML.	KETERANGAN
	LL	PR	LL	PR		
1. Depok	6159	9079	—	—	15238	Daerah Penelitian
2. Depok Jaya	14885	15915	—	—	30800	
3. Pancoran Mas	7813	8679	—	—	16492	
4. Mampang	2499	2469	—	—	4968	
5. Rangkepan Jaya	2818	2987	—	—	5805	
6. Rangkepan Jayabaru	3485	3707	—	—	7192	
Jumlah	37639	42836	—	—	80475	

**MOBILITAS PENDUDUK KECAMATAN
PANCORAN MAS – DEPOK – MARET 1985**

No. Kelurahan	MUTASI		MUSIMAN		KETERANGAN
	Pindah	Datang	LL	PR	
1. Depok	13	13	—	—	
2. Depok Jaya	15	44	—	—	
3. Pancoran Mas	12	13	—	—	
4. Mampang	—	7	—	—	
5. Rangkepan Jaya	—	3	—	—	
6. Rangkepan	1	4	—	—	
Jumlah	41	84	—	—	

Catatan : Kecamatan Pancoranmas Kotakp Depok belum mencatat penduduk musiman.

4. – **SEJARAH PERKEMBANGAN DAERAH PENELITIAN**
 - SIKAP TINGKAH LAKU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT.
 - CORAK MASYARAKAT & KEHIDUPAN SOSIALNYA
 - PERANAN PENJAJA DALAM KEHIDUPAN WARGA MASYARAKAT.
- A. Sejarah perkembangan (khususnya ekonomi); tingkah laku dalam kehidupan masyarakat (khususnya dalam bidang ekonomi); corak masyarakat dan kehidupan sosialnya; dan peranan para penjaja dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan, Kelurahan Pasar Minggu dan Lenteng Agung) dan Kecamatan Pancoranmas Kotatiff Depok (khususnya Kel Depok dan Depok Jaya).

Sejarah Perkembangan Pusat Kegiatan Ekonomi Kelurahan Pasar Minggu.

Kegiatan ekonomi Kelurahan Pasar Minggu yang lokasinya meliputi Jalan Raya Pasar Minggu, dimulai dari perbatasan Pejaten sampai pertigaan jalan ke Depok kemudian berbelok ke sepanjang Jalan Ragunan sampai ke kantor Pos Pasar Minggu dengan sentralnya PD Pasar Jaya, bukanlah hanya merupakan kegiatan ekonomi kelurahan Pasar Minggu saja, akan tetapi merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi didaerah Jakarta Selatan.

Sebelum tahun 1920 lokasi Pasar Minggu tidak pada lokasi yang sekarang ini melainkan di Kampung Lio pinggir kali Ciliwung, yang sekarang ini termasuk kedalam wilayah RW 01. Bangunan pasarnya terbuat dari bambu beratapkan bahan atep. Kegiatan pasarnya berlangsung pada hari Minggu. Selain menjual kebutuhan sehari-hari dan pakaian, dipasar ini terdapat kegiatan judi seperti dadu kopyok dan juga merupakan pangkalan ronggeng yang dikenal dengan sebutan doger. Kegiatan pasar ini berlangsung dari Jam. 7.00 dan berakhir jam 10.00.

Pada tahun 1920 lokasi Pasar Minggu pindah ke dekat jalan kereta api, berseberangan dengan terminal bus yang sekarang ini. Bangunan pasar masih seperti yang terdapat di Lio. Kegiatan pasar masih dilakukan hanya pada hari Minggu. Tapi sudah ada kegiatan pasar beras milik pedagang Cina yang di-

lakukan setiap hari. Juga sudah ada toko-toko berbagai kebutuhan yang kegiatannya setiap hari.

Pasar ini didirikan, dan merupakan milik tuan tanah yang bernama Dales (menurut ucapan informan) yang bertempat tinggal di Tanjung Barat. Pada tahun 1930 pemerintah Belanda membangun pasar dengan lantai ubin bertiang besi dan beratap seng. Lokasinya bertempat di Pasar buah sekarang ini, di lokasi terminal bus sekarang dan di lokasi PD Pasar Jaya. Pasar ini selain menjual kebutuhan sehari-hari dan pakaian juga menjadi pusat penjualan buah-buahan. Kegiatannya tidak lagi hanya pada hari Minggu tetapi setiap hari. Tetapi kegiatan pada hari Minggu lebih ramai dari hari-hari biasa.

Jalan yang menghubungkan Pasar Minggu dan Manggarai dikeraskan dengan batu pada tahun 1921. Sebelum itu hanya jalan tanah.

D. Beberapa tahun setelah pemerintahan berada dalam tangan Republik Indonesia Pasar yang dibangun oleh pemerintah Belanda tersebut. Di Pasar dibangun kembali di Lokasi PD Pasar Jaya sekarang dan terminal Bus, dibangun di tempat yang sekarang ini.

Sebelum PD Pasar Jaya yang bertingkat dibangun pernah bangunan Pasar terbakar dua kali.

Kelurahan Lenteng Agung

Kegiatan ekonomi Kelurahan Lenteng Agung berpusat di Pasar Lenteng Agung yang lokasinya di Jalan Jagakarsa. Sebelum Pasar Lenteng Agung didirikan pada sekitar tahun 1980 an, kegiatan pasar berlangsung setiap hari dari ujung jalan Jagakarsa yang bermuara ke Jalan Raya Lenteng Agung dan berakhir dekat jalan yang menurun sebelum pasar Lenteng Agung yang sekarang ini, di pinggir jalan ke arah Mabad dan di pinggir jalan Kereta Api.

Kelurahan Depok.

(Data tentang sejarah perkembangan-khususnya ekonomi- Kelurahan Depok baru akan diterima datanya dari para informan setelah mereka bertemu dan bersama-sama saling mengisi ingatan mereka tentang sejarah perkembangan tersebut, pertengahan Juli yang akan datang.)

Kelurahan Depok Jaya.

Pusat kegiatan ekonomi Kelurahan Depok Jaya, didirikan sesudah tahun 1977. Setahun sesudah Perumnas I ditempati oleh para penghuninya yang seluruhnya berasal dari penduduk Jakarta. Tingkah laku dalam kehidupan masyarakat (khususnya di bidang ekonomi).

Kelurahan Pasar Minggu.

Sukar untuk memberikan gambaran yang tepat tentang tingkah laku dalam kehidupan masyarakat (khususnya dibidang ekonomi) Kelurahan Pasar Minggu. Terutama karena anggota masyarakat Kelurahan Pasar Minggu ini amat heterogen, terdiri dari berbagai masyarakat suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu dari segi ekonomi terdapat strata sosial yang berbeda pula.

Namun demikian menurut pengamatan, dan berdasarkan informasi yang diterima dari para informan kunci, dapat dikemukakan bahwa di semua lapisan anggota masyarakat selalu ingin berbelanja dengan membayar kontan. Mereka belum dipengaruhi oleh keinginan memperoleh sesuatu kebutuhan sehari-hari mereka dengan jalan kredit.

Hanya pada masyarakat bawah karena kepepet untuk mendapatkan keperluan sehari-hari dengan berhutang terpaksa dilakukan. Kebutuhan akan peralatan rumah tangga seperti piring, gelas, ember, teko, panci mereka peroleh dengan cara kredit dari tukang kredit yang berasal dari Tasikmalaya. Akhir-akhir ini kredit semacam itu sudah mulai menghilang dan makin terdesak ke daerah pinggiran.

Fungsi jual secara kredit dilakukan oleh penjaja minyak goreng yang selain menjajakan minyak goreng juga melayani pesanan para ibu rumah tangga misalnya berupa bedak, minyak wangi.

Kelurahan Lenteng Agung.

Di Kelurahan Lenteng terdapat hal yang sama dengan seperti di Kelurahan Pasar Minggu.

Kelurahan Depok.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diberikan oleh informan kunci secara umum dapat disimpulkan bahwa di semua lapisan anggota masyarakat selalu ada sikap berbelanja secara

kontan. Belanja ke pasar untuk keperluan sehari secara kontan menjadi kebanggaan penduduk asli Depok. Bahkan tugas belanja ini sering dilakukan oleh kaum pria, Saat ini kebiasaan kaum pria berbelanja sudah amat jarang sekali.

Membeli alat keperluan rumah tangga seperti piring, gelas, panci dan sebagainya secara mencicil dengan angsuran harian juga dilakukan oleh masyarakat lapisan bawah yang berpenghasilan rendah. Kegiatan penjaja minyak goreng selain menjaja minyak goreng juga melayani pesanan para ibu rumah tangga berupa bedak minyak wangi, parfum yang dibayar secara kredit juga dilakukan di daerah Depok.

Kelurahan Depok Jaya.

Dapat dikatakan bahwa penghuni Kelurahan Depok Jaya (Perumnas I) adalah mereka yang bekerja baik sebagai pegawai negeri maupun swasta. yang memiliki penghasilan tetap. Kebutuhan sehari-hari seperti lauk pauk, minyak tanah sesuai dengan penghasilan tetap dan sumber lain yang tetap. Kebutuhan-kebutuhan mereka selalu dipenuhi lewat koperasi instansi tempat mereka bekerja.

Memperoleh kebutuhan seperti barang-barang elektronik, pecah belah dilakukan lewat koperasi atau lewat arisan.

— Corak masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Kelurahan Pasar Minggu.

Di atas dikemukakan bahwa masyarakat kelurahan Pasar Minggu merupakan masyarakat heterogen yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Namun hal ini tidak berarti bahwa hubungan antara masyarakat yang berasal dari satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lainnya tidak berjalan baik.

Hubungan sosial berjalan dengan baik pada masyarakat yang strata sosialnya sama. Hal ini menjadi lebih baik lagi kalau mereka ini memiliki agama yang sama. Hubungan antara anggota masyarakat dari strata sosial yang berbeda tidak berjalan dengan baik. Pertemuan antara sesama warga yang strata sosialnya berbeda hanya terjadi pada pertemuan di RT atau RW, pada pengajian-pengajian yang dilakukan oleh majelis taklim atau pada pertemuan keagamaan yang diselenggarakan oleh Agama lainnya.

Kelurahan Lenteng Agung.

Hal yang sama dengan Kelurahan Pasar Minggu berlaku pula di Kelurahan Lenteng Agung.

Kelurahan Depok.

Hal yang sama dengan Kelurahan Pasar Minggu berlaku pula di Kelurahan Depok.

Kelurahan Depok Jaya.

Penghuni Depok Jaya (Pérumnas I) adalah pegawai baik negeri maupun swasta yang tempat bekerjanya di Jakarta. Mereka berangkat jam 6.30 dan baru tiba kembali ke rumah mereka masing-masing setelah jam 16.00. Badan sudah lelah sekali. Keadaan yang demikian ini tidak memungkinkan terjadinya kontak antara sesama warga. Jangankan sesama warga satu rukun tetangga, antara tetangga yang satu kopelpun sukar terjadi kontak seminggu sekali. Hal ini ditambah lagi dengan pagar- pagar tembok antara satu rumah dengan yang lainnya, yang mulai mencerminkan kehidupan kota yang tidak memasyarakat.

Pertemuan-pertemuan yang diadakan rukun tetangga secara periodik, dan pengajianlah yang selalu mengusahakan kontak antara sesama warga. Akan tetapi tampaknya kegiatan semacam ini pun kurang mendapatkan pengunjung.

Peristiwa yang mampu mempertemukan seluruh warga adalah saat melawat warga yang meninggal dunia. Upacara perkawinan dan sunatan tidak mampu mempertemukan seluruh warga dari sebuah RT, sebab karena keadaan rumah yang sempit tidak memungkinkan semua tamu yang diundang datang dalam waktu yang sama. Para tamu datang secara bergiliran.

— Peranan penjaja dalam kehidupan masyarakat.

Penjaja memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka selalu ditunggu dan merupakan salah satu bagian dari kelancaran kehidupan rutin sebuah rumah tangga. Sebagai contoh para penjaja bubur ayam atau penjaja roti amat dinantikan oleh ibu-ibu rumah tangga yang tidak punya waktu cukup untuk menyiapkan sarapan pagi bagi anggota keluarganya, yang harus segera berangkat ketempat tugas mereka masing-masing.

Tukang sayur juga berperan penting. Kehadiran tukang sayur dapat memperingan tugas para ibu rumah tangga, mereka tidak perlu lagi pergi ke pasar untuk berbelanja. Tugas ini sudah digantikan oleh para tukang sayur. Kebutuhan sayur-mayur dan lauk

pauk sudah sampai "ke depan pintu" dengan harga yang sama dengan dipasar.

Bagi masyarakat lapisan bawah, tukang bakso, soto mi, bubur ayam amat membantu mereka. Dengan harga yang relatif murah anggota keluarga terutama anak-anak sudah mendapatkan makan yang enak. Ibu rumah tangga hanya tinggal menanak nasi. Waktu yang ada dapat digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga yang lain seperti mencuci pakaian dan membersihkan rumah.

Banyak pula anggota masyarakat yang terdiri dari pekerja kasar setelah jajan sarapan pagi lalu minum jamu untuk memelihara kesehatan mereka. Karyawan atau anak sekolah yang tergesa-gesa berangkat ketempat tugas dan sekolahnya, jajan dulu di angkring soto, bubur ayam sebelum naik kereta api.

5. DESKRIPSI ALAT PENJAJA TRADISIONAL

5.1. SISTIM PIKUL

5.1.1. Penjaja Laksa (Tukang Laksa).

Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja Laksa terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantungkan kedua angkring ini ke pikulan bambu, bagi masing-masing angkring digunakan dua utas rotan yang disilangkan tepat diatas angkring dengan keempat ujungnya yang dipakukan pada keempat pojok angkring.

Salah satu angkring itu digunakan untuk menempatkan langseng (semacam dandang yang terbuat dari kaleng) yang berisi kuah laksa. Di bawah langseng terdapat kompor, disebelah kiri langseng ditempatkan ember cucian dari plastik, sedangkan disebelah kanannya ditempatkan sebagai tempat meletakkan mangkok yang digunakan untuk makan pembeli. Kedua tempat tersebut dibuat dari bekas kaleng minyak tanah yang dipotong melintang.

Pada permukaan angkring yang satunya ditempatkan tumpukan piring yang fungsinya sama dengan mangkok. Di bawahnya terdapat laci penyimpanan kemangi, dan dibawah laci kemangi terdapat laci tempat menyimpan uang.

Di sebelah kiri dan kanan tumpukan piring, diletakkan tempat oncom dan tauge yang terbuat dari kaleng minyak tanah yang dipotong melintang. Dulunya keempat buah potongan kaleng minyak tanah tempat ember cucian, mangkok, oncom dan tauge terbuat dari semacam keranjang dari bambu.

Ketupat digantungkan pada rotan penggantung angkring.

Alat penjaja Laksa ini dibeli pada seorang tukang kayu di Leuwiliang, yang antara lain membuat alat penjaja Laksa, dengan harga Rp. 15.000,-

– **Kelengkapan alat penjaja.**

Terdiri dari peralatan seperti yang telah diuraikan diatas yaitu :

- Langseng 1 buah
- Kompor 1 buah.
- Kaleng minyak tanah dipotong melintang sebanyak 4 buah, yang masing-masing digunakan sebagai tempat oncom, taugé, ember cucian dan mangkok.
- Piring.
- Mangkok.
- Sendok.
- Pisau.
- Penciluk kuah laksa yang terbuat dari tempurung kelapa.
- Ember pencuci.

– **Barang yang dijajakan.**

Makanan yang dijajakan disebut laksa. Terdiri dari ketupat, taugé, oncom yang dibubuhi kuah laksa berwarna kuning dan sambal secukupnya.

– **Cara menjajakan.**

Seluruh makanan yang dijajakan ditempatkan pada tempatnya seperti yang telah diutarakan para penjelasan tentang alat penjaja.

– **Aktifitas penjaja.**

Mengawali kegiatan penjaja pada jam 11.00 dan berakhir pada jam 16.00.

– **Tempat melakukan aktifitas penjaja.**

Di pinggir rel stasiun Pasar Minggu. Dekat pusat perbelanjaan. Di Depok aktifitas penjaja Laksa ini terdapat didekat Stasiun Depok, dan di dekat Pasar Lama. Jumlah penjaja Laksa di Pasar Minggu dan Depok tidak mencapai sepuluh orang.

– **Simbol yang digunakan untuk penjaja.**

Penjaja laksa tidak menggunakan simbol-simbol khusus seperti teriakan ataupun pukulan pada alat-alat tertentu. Pembeli mengenal apa yang dijajakan



Penjaja : Laksa

penjaja laksa dari bentuk dan warna alat penjaja yang digunakan.

Semua alat penjaja yang terdapat di Pasar Minggu dan Depok mempunyai bentuk dan warna yang sama. Warna yang digunakan adalah kombinasi warna merah, kuning, biru. Dengan motif berupa segi tiga dan belah ketupat.

– M o d a l

Modal dagangan yang diajakan Rp. 6.000,— Bila habis terjual akan diperoleh uang sebesar kurang lebih Rp. 10.000,—. Dengan demikian keuntungan bersih sehari rata-rata sekitar Rp. 4.000. Harga Laksa perporisi yang cukup mengenyangkan, Rp. 250,—.

5.1.2. Penjaja Kue Ape (Tukang Kue Ape)

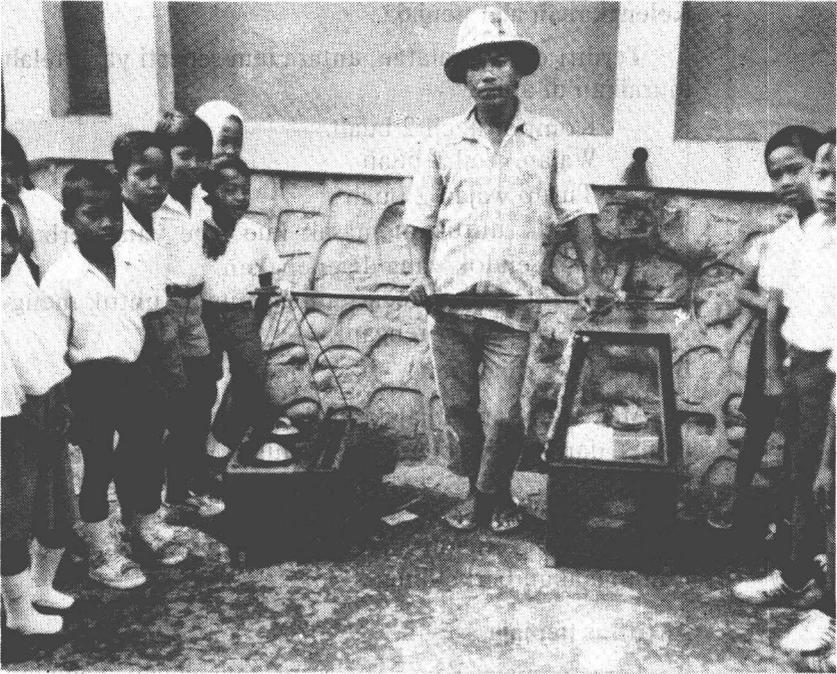
Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja kue Ape terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantungkan kedua angkring itu ke pikulan bambu bila kedua angkring itu dipikul, untuk setiap angkring digunakan dua utas kawat yang berukuran besar yang disilangkan di atas angkring tepat dibagian tengahnya, dengan keempat ujungnya diikatkan pada keempat pojok angkring

Pada bagian atas salah satu angkring terdapat semacam etalase dari kaca yang berbingkai kayu untuk menempatkan kue Ape yang sudah matang. Di bawah etalase tersebut ditempatkan bahan-bahan kue.

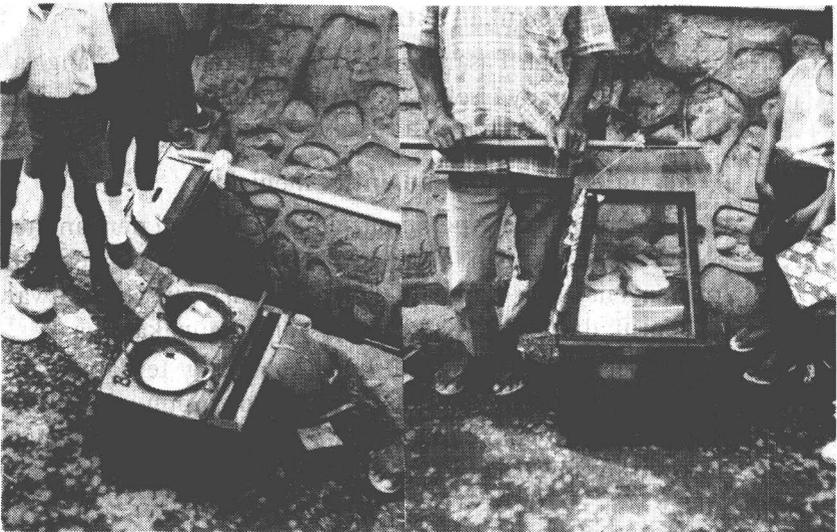
Angkring yang lainnya digunakan untuk menempatkan dua buah kompor kecil, di atas kompor ditempatkan dua buah wajan kecil untuk memasak kue Ape.

Ukuran angkring, tinggi 25 cm, lebar 40 cm dan panjang 40 cm. Luas dasar etalase 40 cm x 40 cm, tinggi 35 cm, Luas bidang atas etalase lebih kecil dari dasarnya yaitu 40 cm x 25 cm.

Alat penjaja ini dibuat oleh tukang kayu di Krobokan Pejaten, dengan biaya sebesar Rp. 35.000,—



Penjaja kue ape sedang berjualan di depan sekolah



Penjaja : Kue Ape

– **Kelengkapan alat penjaja.**

Terdiri dari peralatan, antara lain seperti yang telah diuraikan di atas :

- Kompor kecil 2 buah.
- Wajan kecil 2 buah
- Tutup wajan 2 buah
- Susuk untuk memasak kue Ape yang terbuat dari sendok yang digepengkan.
- Botol plastik kecil tempat minyak untuk menggosok penggorengan.

– **Barang yang dijual.**

Makanan yang dijual disebut kue Ape. Rasanya manis dan gurih, bentuknya bulat. Warnanya coklat

– **Cara menjual.**

Kue yang sudah matang ditempatkan di etalase. Dan dijual berkeliling.

– **Aktivitas penjual.**

Para penjual Kue Ape ini mengawali kegiatan menjual pada jam 6.30 dan berakhir pada jam 14.00

– **Tempat melakukan aktivitas menjual.**

Di daerah Pasar Minggu dan Pejaten. Ada yang sasaran utamanya sekolah-sekolah dasar, madrasah. Dan ada yang sasarannya hanya daerah permukiman.

– **Simbol yang digunakan untuk menjual.**

Penjual kue Ape menggunakan simbol dengan menyerukan ucapan "Kue Apee". Selain itu pembeli mengenal apa yang dijual penjual kue apek liwat bentuk dan warna alat penjual yang digunakannya.

Semua alat penjual kue Ape yang terdapat di wilayah kecamatan Pasar Minggu mempunyai bentuk dan warna yang sama. Warna yang digunakan adalah kombinasi warna biru dan coklat.

– **M o d a l**

Modal dagangan yang dijual Rp. 2.000,- Bila habis terjual akan diperoleh uang sebesar kurang lebih

Rp. 5.000,-. Dengan demikian keuntungan bersih sehari sekitar Rp. 3.000,- Harga kue Ape sebuah Rp. 25,-

5.1.3. Penjaja Bubur Ayam.

Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja Bubur Ayam ini berupa sepasang angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantung kedua angkring itu ke pikulan bambu bila kedua angkring itu dipikul, untuk setiap angkring itu digunakan cara dan bahan yang berbeda.

Bagi angkring tempat kompor dan langseng yang berisi bubur digunakan semacam gawangan yang terbuat dari kayu. Sedangkan untuk angkring tempat ayam goreng, opor ayam digunakan dua utas rotan yang disilangkan tepat di bagian tengah diatas angkring dengan keempat ujungnya dipakukan keempat pojokan angkring.

Bentuk kedua angkring ini berbeda. Angkring tempat langseng diberi dinding jarang, sedangkan angkring tempat ayam goreng dan opor ayam terbagi dua tingkat. Bagian bawah tidak berdinding untuk menempatkan mangkok, bagian atas yaitu di permukaan angkring terdapat semacam etalase yang berdinding kaca.

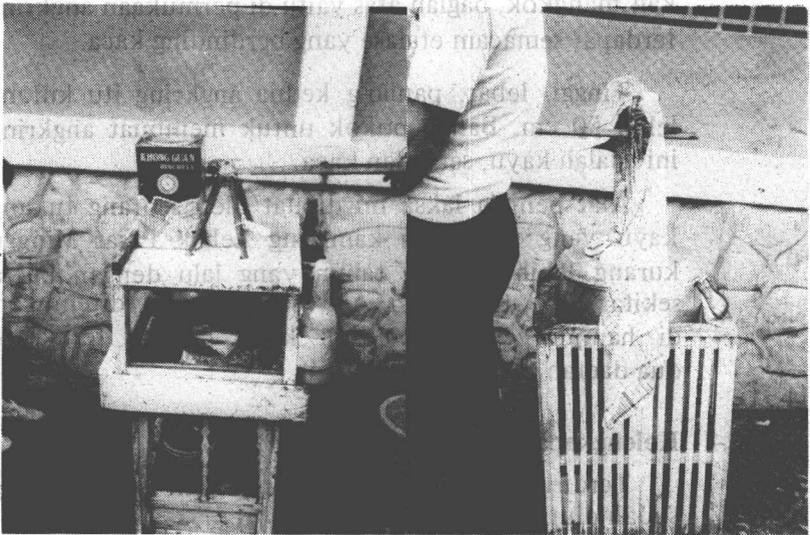
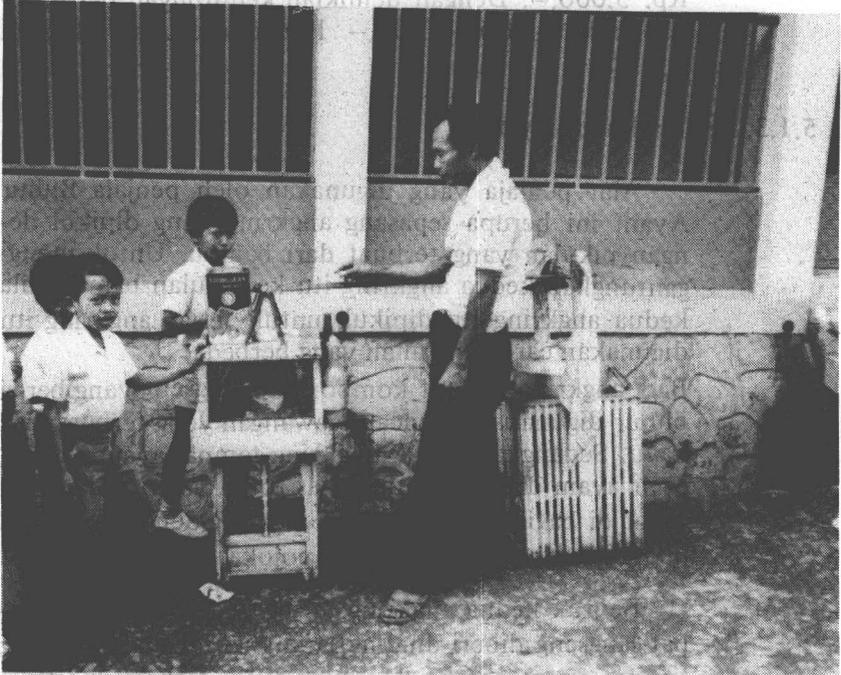
Tinggi, lebar, panjang kedua angkring itu kurang lebih 50 cm. Bahan pokok untuk membuat angkring ini adalah kayu, seng dan kaca.

Alat penjaja laksa ini dibuat oleh seorang tukang kayu yang tinggal di kampung Lebak Pasar Minggu kurang lebih delapan tahun yang lalu dengan biaya sekitar Rp. 10.000,-; Alat semacam ini ditemukan di hampir seluruh pelosok kota Jakarta termasuk dua daerah Sampel lainnya.

— Kelengkapan alat penjaja.

Terdiri dari peralatan, antara lain seperti yang sudah diutarakan diatas yaitu :

- Langseng tempat Bubur Ayam.
- Waskom tempat ayam opor kuning.



Penjaja : Bubur Ayam

- Stoples plastik tempat sambal.
- Kaleng bekas kue tempat kerupuk.
- Kaleng bekas susu bubuk tempat bawang goreng dan kacang.
- Botol sebanyak dua buah, masing-masing untuk tempat kecap dan kuah opor kuning.
- Mangkok.
- Sendok,
- Penyendok bubur,
- Ember plastik berisi air pencuci mangkok.
- **Barang yang dijajakan.**

Bubur ayam, yang ramuannya terdiri dari bubur beras, dibubuhi ayam goreng/opor kuning, kuah opor kuning, bawang dan kacang, kecap dan sambal.

- **Cara menjajakan.**

Bahan-bahan yang dijajakan ditempatkan ditempatnya masing-masing di angkring, kemudian dipikul berkeliling ke daerah sasaran.

- **Aktifitas penjaja.**

Para penjaja bubur ayam melakukan aktifitas menjaja mulai jam 6.00 dan berakhir pada jam 14.00.

- **Tempat melakukan aktifitas menjaja.**

Ada yang sasarannya Sekolah-sekolah dan Madrasah ada yang berkeliling di daerah perkampungan, atau mangkal di tempat-tempat ramai.

- **Simbol yang digunakan untuk menjaja.**

Penjual bubur ayam menggunakan simbol dengan meneriakkan ucapan "Bur Ayam". Selain itu pembeli mengenal apa yang dijajakan oleh penjaja bubur ayam ini liwat bentuk angkring yang khusus. Warna-warna yang digunakan tidak sama, tergantung pada pemiliknya. Akan tetapi sebagian besar penjual Bubur Ayam menggunakan warna putih.

- **M o d a l**

Modal dagangan yang dijajakan Rp. 5.000,— Bila terjual habis diperoleh uang sekitar Rp. 7.000,—. Keuntungan bersih sehari Rp. 2.000,—. Modal dan ke-

untungan tiap-tiap penjaja tidak sama. Akan tetapi keuntungan rata-rata penjaja Bubur Ayam yang dipikul berkisar sekitar Rp. 2.000,- sampai Rp. 3.500,- Harga bubur perpersi untuk orang tua Rp. 150,- Untuk anak sekolah Rp. 50,-.

5.1.4. Penjaja Somay (Tukang Somay).

Alat penjaja terdiri dari dua buah angkring. Angkring yang satu berdingding kaca sehingga tumpukan Somay terlihat dari luar. Di atasnya ditempatkan panci berisi kuah somay, botol kecap, botol saus dan tumpukan piring. Setingkat di bawah tempat somay terdapat sendok dan garpu. Angkring yang lainnya merupakan tempat kompor, di atasnya terletak wajan (penggorengan) berisi Somay yang dipanasi dan ditutup dengan tutup seperti tutup dandang yang terbuat dari seng. Untuk menggantungkan kedua angkring tersebut kepikulan bambu bila kedua angkring itu dipikul digunakan gawangan yang terbuat dari kayu.

Kedua angkring itu berukuran sama lebar 40 cm, tinggi 50 cm dan panjang 50 cm. Alat penjaja Somay ini milik orang lain yang bertempat tinggal di Lebak Pasar Minggu yang disewa sehari Rp. 200,- di daerah Tanah Abang ada yang memiliki sendiri dan mereka pada umumnya berasal dari daerah Jawa Barat.

— Kelengkapan alat penjaja.

Terdiri dari peralatan, yang sebagian daripadanya telah diutarakan di atas, yaitu :

- Penggorengan 1 buah
- Tutup dandang dari seng.
- Botol 2 buah, masing-masing untuk tempat saus dan kecap.
- Panci tempat kuah Somay.
- Piring, sendok dan garpu.
- Ember berisi air pencuci

— Barang yang dijajakan.

Somay yang terbuat dari tepung dan daging, tahu,



Penjaja : Somay

kol, kentang yang diberi kuah dibubuhi kuah kacang saus, dan kecap.

– **Cara menjajakan.**

Barang yang dijajakan ditempatkan masing-masing di angkring, kemudian dipikul dibawa berkeliling ke daerah sasaran.

– **Aktifitas menjaja.**

Para penjaja Somay mengawali aktifitas mereka sekitar jam 6.30 sampai jam 7.00 dan berakhir sekitar jam 12.00.

– **Tempat melakukan aktifitas menjaja.**

Disekitar daerah Pasar Minggu, Pejaten, Kampung Jawa. Disekolah-sekolah di Madrasah-madrasah dan daerah perkampungan. Kadang dilakukan juga di sekitar pusat perbelanjaan di daerah Tanah Abang dan Prumpung mereka menjajakannya keliling kampung atau mangkal di tempat keramaian.

– **Simbol yang digunakan untuk menjaja.**

Para penjaja Somay menggunakan simbol menjajakan dagangannya dengan memukul alat dari kayu yang berbunyi "Tok, tok, tok, tok". Ada pula yang berteriak "Somay".

Alat penjajanya sendiri pun sudah menunjukkan apa yang dijajakan oleh penjajanya.

– **Modal**

Modal dagangan yang dijajakan rata-rata berkisar sekitar Rp. 2.500,- sampai Rp. 3.000,-. Sedangkan bila habis diperoleh uang sekitar Rp. 50.000,- sampai Rp. 6.000,- Keuntungan yang diperoleh para penjaja Somay sekitar Rp. 2.500,- sampai Rp. 3.000,-. Harga perbiji Somay Rp. 25,-

5.1.5. Penjaja Tauge Goreng.

Alat penjaja yang digunakan penjaja Tauge Goreng terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan

menggunakan pikulan yang terbuat dari bambu. Salah satu angkring permukaannya berlubang untuk tempat kompor yang di atasnya terdapat sebuah talam yang digunakan untuk memasak ("menggoreng") tauge. Di sebelah kiri talam terdapat tempat oncom yang terbuat dari bambu yang disebut tireng, sedangkan di sebelah kanannya (dilihat dari penjajanya) terletak sebuah periuk tanah yang berbentuk Labu air yang dipotong tepat dibagian tangkainya yang merupakan tempat kuah (bumbu) Tauge Goreng. Pada angkring ini juga terdapat laci tempat menyimpan uang.

Pada angkring yang satunya terdapat dua buah keranjang (tireng) tempat Tauge. Diantara kedua tireng ditempatkan tumpukan piring. Di tingkat bawahnya terdapat ruang tempat menyimpan piring dan gelas dan barang-barang yang lainnya.

Untuk menggantungkan angkring tempat Talam "menggoreng" Tauge ke pikulan digunakan kayu yang berbentuk gawungan. Sedangkan untuk mengangkat angkring Tauge digunakan dua utas rotan yang disilangkan di atas angkring tepat di bagian tengahnya dengan keempat ujungnya yang dipakukan ke pojok angkring.

Ukuran kedua angkring tersebut sama, tinggi 50 cm, lebar 35 cm, panjang 35 cm. Permukaan angkring luasnya 40 cm x 60 cm. Alat penjaja ini dibuat oleh Tukang kayu di Bogor, dengan biaya sekitar Rp. 10.000.

— ***Kelengkapan alat penjaja.***

Terdiri dari peralatan, yang sebagian telah diutarakan di atas. yaitu :

- Keranjang (Tireng) 2 buah,
- Botol berisi kecap,
- Periuk 1 buah
- Talam untuk memasak Tauge,
- Piring,
- Sendok,
- Gelas,

- Ceret,
- Ember berisi air pencuci.

Barang yang dijajakan.

Tauge yang direbus (jadi bukan digoreng), ketupat, mi dibubuhi oncom, kuah (bumbu) yang dibuat dari campuran tauco dan tempe, kecap.

Cara menjajakan.

Seluruh bahan makanan yang dijajakan ditempatkan di tempatnya masing-masing, kemudian dipikul dibawa berkeliling untuk dijajakan.

Aktifitas menjaja.

Para penjaja Tauge goreng mulai mengawali kegiatan menjaja sekitar jam 9.00 dan berakhir pada sekitar jam 19.00.

Tempat melakukan aktifitas menjaja.

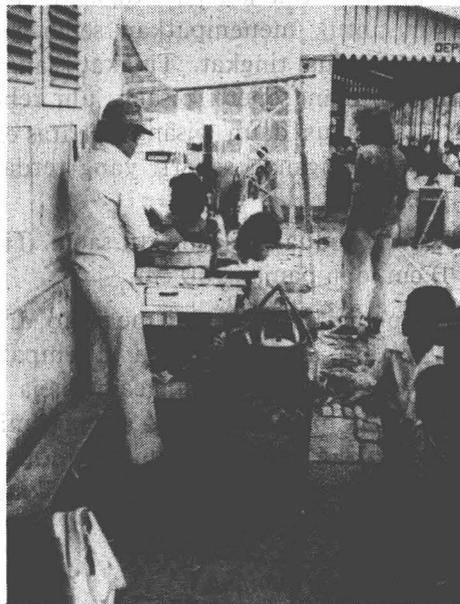
Penjaja Tauge goreng yang bertempat tinggal di Depok melakukan aktifitas menjaja di dekat Stasiun Depok lama, dan berkeliling di daerah dekat Pasar Lama, Perumnas, dan di daerah perkampungan penduduk.

Di daerah Depok penjaja Tauge goreng seluruhnya berjumlah kurang dari sepuluh orang. Di Pasar Tanah Abang penjaja Tauge goreng ini mangkal di tempat tertentu (2 tempat) dan di Prumpung mereka berpindah-pindah tergantung tempat-tempat keramaian.

Simbol yang digunakan untuk menjaja.

Penjaja Tauge goreng tidak menggunakan simbol-simbol berupa teriakan ataupun pukulan-pukulan pada alat tertentu. Pembeli mengenal apa yang dijajakan Tauge goreng dari bentuk dan warna alat penjajanya.

Semua alat mempunyai bentuk dan warna yang sama. Warna yang digunakan adalah kombinasi warna biru putih dan merah. Ada juga diantaranya yang menggunakan hiasan berbentuk segi tiga jajaran genjang dan belah ketupat.



Penjaja : Taoge Goreng

– **Modal**

Dagangan yang dijualan berharga sekitar Rp. 4.000,— Bila habis akan diperoleh uang sekitar Rp. 8.000,— Keuntungan bersih yang diperoleh sehari sekitar Rp. 4.000,—. Harga Tauge goreng per porsi sekitar Rp. 200,— sampai Rp. 250,—

5.1.6. **Penjaja Bajigur (Tukang Bajigur).**

Alat penjaja yang digunakan oleh para penjaja Bajigur yang dipikul terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantungkan kedua angkring ini ke pikulan bambu, untuk setiap angkring digunakan dua utas rotan yang bagian tengahnya dipertemukan di atas angkring dengan keempat ujungnya yang dipakukan pada keempat pojok angkring.

Salah satu angkring permukaannya berlubang untuk menempatkan dandang yang di bawahnya terdapat anglo arang batok kelapa. Angkring yang lainnya digunakan untuk menempatkan semacam etalase yang terdiri dari dua tingkat. Tingkat yang paling bawah berisi panganan seperti pisang, ubi rebus, kue pisang yang dibungkus daun pisang. Di atas etalase juga ditempatkan panganan seperti yang terdapat di tingkat paling bawah.

Ukuran kedua angkring itu sama. Tinggi 40 cm, lebar 40 cm, dan panjang 60 cm.

Bila penjaja Bajigur ini menetap di suatu tempat, antara kedua angkring akan ditempatkan sekeping papan yang berfungsi semacam meja tempat meletakkan gelas pembeli yang sedang minum. Sebuah bangku panjang disediakan untuk duduk para pembeli.

Alat penjaja ini dibuat di Tasikmalaya, dengan biaya Rp. 15.000,—

– **Kelengkapan alat penjaja.**

Terdiri dari peralatan :

- Dandang 1 buah.



Penjaja : Bajigur

- Ciduk bajigur 1 buah,
- Anglo 1 buah.
- Gelas
- Lepekan untuk tatakan gelas.
- Piring.
- Ember berisi ari pencuci.

- ***Barang yang dijajakan.***

Makanan yang dijajakan disebut Bajigur, yaitu berupa minuman yang rasanya manis dan gurih. Minuman bajigur selalu dilengkapi dengan penganan berupa Ubi rebus, Kue pisang, pisang rebus dan kacang rebus.

- ***Cara menjajakan.***

Seluruh makanan dan Bajigur yang telah ditempatkan pada tempatnya masing-masing diangkring dibawa berkeliling untuk dijajakan atau dibawa ke tempat yang biasanya digunakan untuk tempat "mangkal".

- ***Aktifitas menjaja.***

Para penjaja Bajigur, biasanya mengawali kegiatan menjaja sekitar jam 6.30 dan berakhir jam 22.00.

- ***Tempat melakukan aktifitas menjaja.***

Di dekat Stasiun Pasar Minggu, di daerah perkampungan penduduk. Di Depok aktifitas menjaja ini dilakukan juga dekat Stasiun Depok, lama, sekitar Jalan Dewi Sartika dekat pertokoan, di permukiman Perumnas, dan di perkampungan penduduk. Jumlah penjaja Bajigur yang melakukan aktifitas di wilayah Kelurahan Pasar Minggu sebanyak 7 orang. Di Depok sebanyak 6 orang. Di Tanah Abang dan Prumpung, melakukan kegiatannya keliling kampung jumlah mereka tidak tergantung dari keadaan cuaca. Kalau musim hujan jumlahnya meningkat sampai 10 ankring, sedang pada waktu musim panas sekitar 2 atau 3 ankring saja.

- ***Simbol yang digunakan untuk menjaja.***

Penjaja Bajigur menggunakan simbol berupa teriak-

an "Jiguur" untuk menjajakan dagangannya. Selain itu para pembeli sudah mengetahui apa yang dijual oleh penjaja dari bentuk alat penjaja. Warna alat penjaja tergantung pada selera pemiliknya.

Sebagian besar dari alat penjaja yang terdapat di kawasan Pasar Minggu warnanya adalah kombinasi warna putih, kuning, biru dan merah, hal ini juga ditemui di dua daerah sampel.

– *Modal*.

Harga dagangan yang dijual oleh para penjaja Bajigur tidak sama yaitu sekitar Rp. 12.500,- sampai Rp. 15.000,-. Bila habis terjual uang yang diperoleh sekitar Rp. 20.000,- sampai Rp. 25.000,- Keuntungan bersih sekitar Rp. 10.000,- sampai Rp. 12.500,-

5.1.7. **Penjaja Bubur Kacang (Tukang bubur Kacang/Ketan Item).**

Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja Bubur Kacang Hijau terdiri dari, sepasang angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu.

Untuk menggantungkan kedua angkring tersebut ke pikulan bambu, bagi tiap angkring digunakan dua utas rotan yang bagian tengahnya dipertemukan di atas angkring dan diikat dengan karet agar angkring tidak tergelincir dari pikulan waktu dipikul. Kedua ujung rotan dipakukan pada tempat pojok angkring tersebut.

Pada permukaan kedua angkring tersebut terdapat lubang untuk menempatkan langseng yang masing-masing berisi bubur kacang dan ketan item yang sudah dibubuhi gula tetapi belum bersantan. Di bawah langseng terdapat kompor.

Di dekat salah satu langseng diletakkan sebuah langseng/dagang dengan ukuran yang lebih kecil yang berisi santan. Mangkok ditempatkan di permukaan angkring di sekitar langseng. Sendok ditempatkan pada tempat sendok yang ditempelkan pada salah satu sisi angkring.

Ukuran kedua angkring ini sama. Tinggi 50 cm,

panjang 50 cm dan lebar 50 cm. Luas permukaan angkring 55 cm x 55 cm x 55 cm.

Alat penjaja ini dibuat oleh seorang Tukang Kayu dengan biaya Rp. 20.000,—

— ***Kelengkapan Alat Penjaja***

Terdiri dari perabotan seperti yang telah diutarakan di atas yaitu :

- Langseng 2 buah.
- Langseng kecil 1 buah.
- Mangkok
- Sendok
- Penciluk bubuk 2 buah
- Ember tempat cucian.
- Bangku tempat duduk penjaja.
- Bangku panjang bila penjaja berjualan menetap

— ***Barang yang dijajakan***

Bubur kacang hijau dan ketan item yang dibubuhi santan.

— ***Cara menjajakan***

Seluruh barang yang dijajakan ditempatkan pada tempatnya di angkring, kemudian dijajakan berkeliling atau ke tempat mangkal.

Cara menghidangkan bubuk kacang adalah sebagai berikut : Bubur kacang yang telah bergula ditempatkan di mangkok kemudian dibubuhi santan, lalu dihidangkan kepada pembelinya.

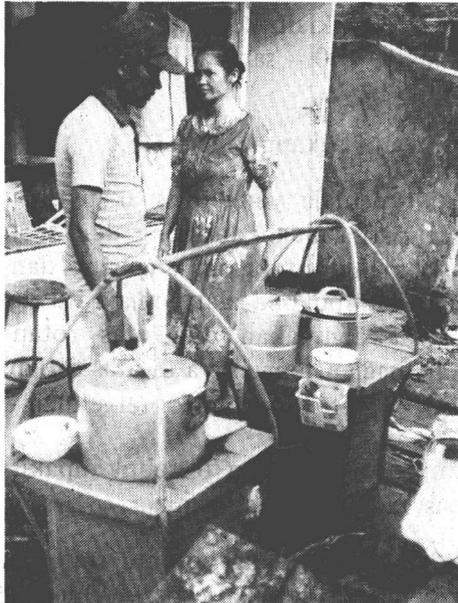
Penjaja bubuk kacang ini juga melayani pembelian yang dibawa pulang pembelinya dengan menggunakan plastik.

— ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja ada yang mengawali aktifitas menjaja sekitar jam 04.00 dan berakhir jam 10.00. Adapula yang baru mulai aktif sekitar jam 08.00 dan berakhir jam 16.00.

— ***Tempat Melakukan Aktifitas Menjaja***

Para penjaja ini melakukan aktifitas menjaja di



Penjaja : Bubur Kacang/Ketan Item

lingkungan wilayah kelurahan Pasar Minggu dan ke wilayah lain di sekitar Pasar Minggu.

Salah satu penjaja yang menetap dapat dijumpai di seberang Stasiun Pasar Minggu, di Tanah Abang dan Prumpung mereka mangkal di sepanjang jalan pusat keramaian.

— *Simbol yang digunakan untuk menjaja*

Para penjaja menggunakan simbol vokal dengan mengucapkan "Bubur Kacang".

Selain itu pembeli mengetahui apa yang dijual penjaja lewat bentuk alat penjaja yang digunakan. Warna alat penjaja amat tergantung pada selera pemilikinya.

Alat penjaja Bubur Kacang Hijau yang mangkal di seberang Stasiun Pasar Minggu berwarna biru dengan strip putih dan kuning.

— *Modal*

Harga dagangan yang diajakan berkisar antara Rp. 4.500,— sampai Rp. 5.000,—. Bila habis terjual diperoleh uang sekitar Rp. 8.500,— sampai Rp. 9.000.— Dengan demikian keuntungan yang diperoleh sehari sekitar Rp. 400,— sampai Rp. 4.500,—

5.1.8. Penjaja Cincau (Tukang Cincau)

Alat penjaja yang digunakan oleh penjaja cincau terdiri dari sebuah ankring dan sebuah tong kayu. Untuk menggantungkan ankring dan tong kayu ke pikulan bambu bila alat penjaja itu dipikul, untuk setiap alat digunakan dua utas rotan yang dipertemukan bagian tengahnya di atas setiap alat dan diikat dengan karet agar tidak tergelincir waktu dipikul.

Keempat ujung rotan tersebut dipakukan pada keempat sisi masing-masing penjaja.

Alat penjaja yang berujud tong kayu yang dilengkapi dengan tutup kayu berisi cincau. Sedangkan alat yang lainnya berupa tempat es yang terbuat dari seng,

sebelah luarnya dilapisi lagi dengan seng. Antara kedua seng ini diisi garam.

Alat penjaja ini ada yang merupakan milik penjaja sendiri ada yang disewa dari orang lain. Sewa per hari Rp. 200,—

Bila dibuat akan menghabiskan biaya sekitar Rp. 15.000,—. Alat penjaja ini dapat dipesan kepada tukang kayu dan tukang seng yang masing-masing bertempat tinggal di Kampung Mangga dan Pancoran Mas.

Di Kelurahan Pasar Minggu dapat dipesan di Pejaten; sedang di Tanah Abang peralatan ini dibuat di rumah mereka sendiri atau memesan dari daerah lain.

— ***Kelengkapan Alat Penjaja.***

Terdiri dari peralatan yang sebagian seperti telah diuraikan di atas, yaitu :

- Tempat es yang sudah diserut terbuat dari kaleng 1 buah.
- Tong kayu yang dilengkapi dengan tutup kayu yang berisi cincau 1 buah.
- Stoples berisi sirop 1 buah.
- Penciluk sirop yang terbuat dari kulit kluwak (bumbu untuk rawon) 1 buah.
- Penciluk cincau 1 buah.
- Gelas.
- Sendok.
- Ember tempat air pencuci gelas.

— ***Barang yang dijajakan.***

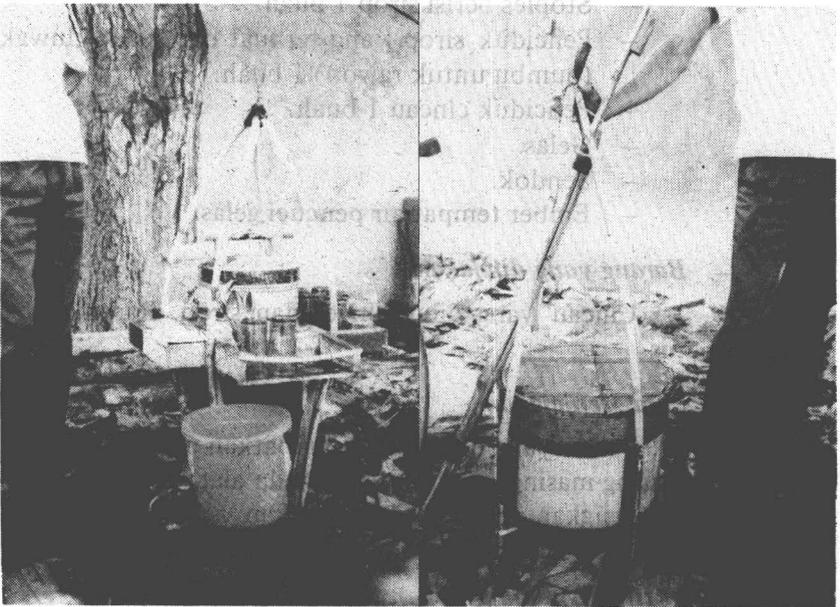
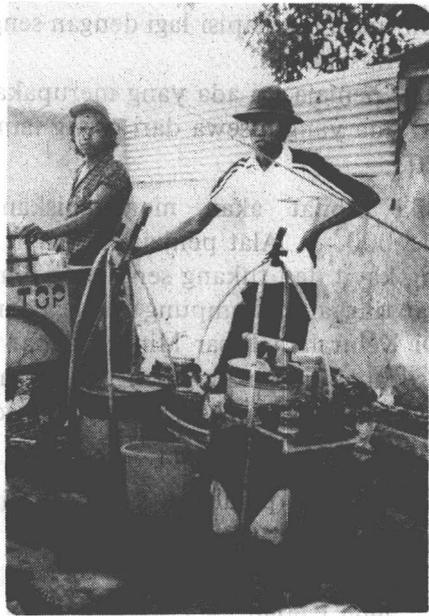
Cincau yang dibubuhi es dan sirop. Rasanya manis.

— ***Cara Menjajakan***

Bahan yang dijajakan ditempatkan pada tempatnya masing-masing yang terdapat pada alat penjaja. Cincau dihidangkan dengan menggunakan gelas yang dilengkapi dengan sendok.

— ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja cincau pada umumnya mengawali ke-



Penjaja : Cincau

giatan menjaja pada sekitar jam 11.00 dan berakhir pada jam 16.00.

– ***Tempat Melakukan Aktifitas Menjaja***

Di Depok para penjaja cincau melakukan aktifitas menjaja di sepanjang jalan Dewi Sartika di dekat di perkampungan penduduk, dan di dekat Sekolah Dasar yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Depok. Juga dapat diketemukan di daerah permukiman Perumnas I yang termasuk dalam lingkungan wilayah Kelurahan Depok Jaya. Di Tanah Abang mereka menjajakannya keliling kampung; sedangkan di Prumpung mereka menjajakannya di pasar atau mangkal di pusat-pusat keramaian.

– ***Simbul alat yang digunakan untuk menjaja***

Penjaja cincau menggunakan simbul vokal dengan menyerukan ucapan "Ciu".

Selain itu pembeli mengenal apa yang dijajakan penjaja cincau dari bentuk dan warna alat penjaja yang digunakan.

Warna yang digunakan adalah kombinasi warna merah putih, putih dan hitam.

– ***Modal***

Harga dagangan yang dijajakan berkisar sekitar Rp. 5.000,—. Bila habis akan diperoleh uang sekitar Rp. 8.000,—. Dengan demikian keuntungan bersih sehari sekitar Rp. 3.000,—

5.1.9. Penjaja Goreng-gorengan (Biasa disebut sebagai Tukang Goreng Ubi)

Alat Penjaja terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan pikulan yang terbuat dari bambu. Untuk menggantungkan kedua angkring itu bila dipikul digunakan masing-masing dua utas kawat yang disilangkan di atas kedua angkring tersebut.

Salah satu angkring berlaci dua yang digunakan untuk tempat menyimpan bahan-bahan yang masih mentah. Di permukaan angkring ini ditempatkan panci tempat adonan tepung.

Pada angkring yang lainnya terdapat kompor dan penggorengan. Di atas penggorengan pada kawat penggantung angkring diikat kerawangan kawat tempat meletakkan makanan yang sudah digoreng.

Ukuran angkring, tinggi 60 cm, lebar 50 cm, panjang 50 cm.

Alat penjaja ini ada yang dibuat sendiri oleh penjaja dan ada yang dipesan pada tukang kayu. Bila dibuat sendiri biaya yang dikeluarkan sekitar Rp. 7.000 dan bila dibuat oleh tukang kayu biaya yang dikeluarkan sekitar Rp. 10.000,—

— ***Kelengkapan Alat Penjaja***

Terdiri dari peralatan seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu :

- Penggorengan 1 buah.
- Kompor 1 buah.
- Kalo 1 buah.
- Susuk (sodet) 1 buah.
- Panci tempat adonan 1 buah.
- Botol tempat persediaan minyak goreng 1 buah
- Stoples plastik tempat garam.

— ***Barang yang dijajakan***

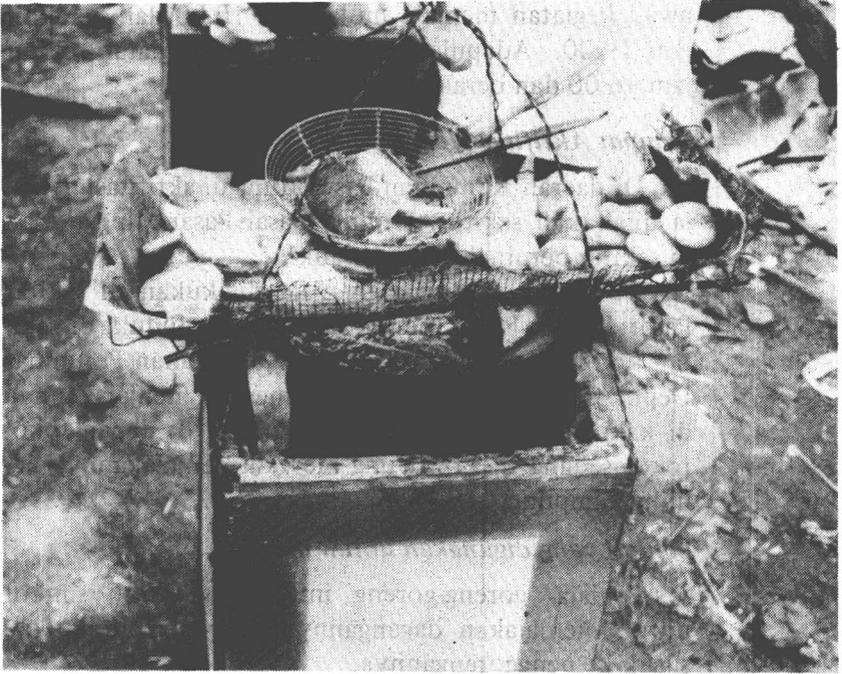
Ubi goreng, singkong goreng, pisang goreng, tahu goreng, risoles goreng, combro.

— ***Cara menjajakan***

Semua makanan yang dijajakan ditempatkan pada tempatnya di angkring. Pembeli menerima makanan yang dibelinya di dalam kantong kertas. Untuk tahu, risoles dan combro dilengkapi dengan cabe rawit. Garam dibubuhkan pada tahu goreng.

— ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja goreng-gorengan ini ada yang meng-



Penjaja : Goreng-gorengan

awali kegiatan menjaja mulai jam 10.00 dan berakhir jam 19.00. Adapula yang baru mulai kegiatan sekitar jam 16.00 dan berakhir sekitar jam 22.00.

– ***Tempat Aktifitas Menjaja***

Di daerah Kelurahan Pasar Minggu, aktifitas menjaja dilakukan sekitar terminal pasar Pasar Minggu, dan di sekitar perumahan penduduk.

Di Depok, aktifitas menjaja dilakukan di sekitar Pasar Depok Lama, perkampungan penduduk, di sekitar Sekolah Dasar dan di sekitar perumahan Perumnas Depok Jaya. Di Tanah Abang mereka menjajakannya di kaki lima Pasar Tanah Abang atau di depan toko-toko, sedang di Prumpung mereka menjajakannya keliling kampung.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Penjaja goreng-goreng ini menggunakan simbol untuk menjajakan dagangannya dengan memukulkan susuk ke penggorengannya.

Selain itu pembeli dapat mengenali/mengetahui apa yang dijajakan oleh penjaja dengan melihat bentuk alat penjaja.

– ***Modal***

Harga dagangan yang dijajakan sekitar Rp. 5.000.— Bila habis terjual diperoleh uang sekitar Rp. 8000,—. Untuk yang diperoleh sekitar Rp. 3.000,—. Harga per potong Rp. 25.—

5.1.10. Penjaja Es Lilin

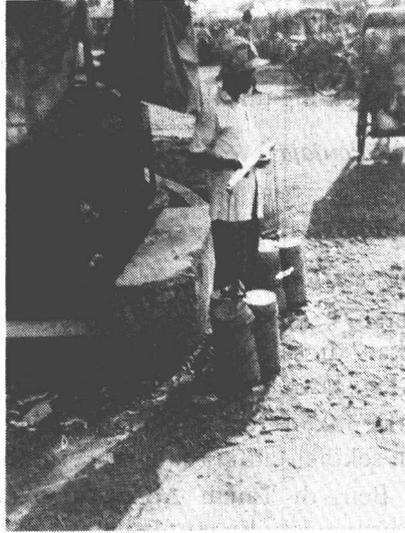
Alat Penjaja terdiri dari termos es sebanyak 6 (enam) buah.

– ***Kelengkapan alat penjaja***

Bel dan pikulan yang terbuat dari bambu.

– ***Barang yang dijajakan***

Es lilin, es yang berbentuk lilin diberi tangkai bambu.



Penjaja : Es Lilin

– ***Cara menjajakan***

Es lilin ditempatkan ke dalam termos kemudian dibawa berkeliling untuk dijajakan.

– ***Aktifitas Penjaja***

Para penjaja es lilin mengawali kegiatan mereka pada jam 09.00 dan berakhir sekitar jam 16.00.

– ***Tempat aktifitas penjaja***

Di daerah kelurahan Pasar Minggu, aktifitas penjaja dilakukan di sekolah-sekolah, antara lain di Tanjung Barat, Kp. Jawa, Pejaten.

Di Depok, aktifitas penjaja juga dilakukan dekat sekolah-sekolah antara lain di Perumnas, Grogol, Jengglong, Beji, di Tanah Abang mereka titipkan di warung-warung demikian pula halnya di Prumpung.

– ***Simbul yang digunakan untuk penjaja***

Para penjaja es lilin, menggunakan bel untuk menjajakan dagangannya.

Selain itu para calon pembeli dapat mengetahui apa yang dijajakan oleh penjaja dari alat penjaja yang digunakan.

– ***Modal***

Rata-rata setiap penjaja membawa 200 buah es lilin yang ditempatkan ke dalam 6 buah termos.

Harga dari pabrik per biji Rp. 15,—. Harga jual per biji Rp. 25,— jika seluruhnya habis terjual akan diperoleh uang sebesar Rp. 2.000,—

Keuntungan yang diperoleh Rp. 5.000,— — Rp. 3.000,— — Rp. 2.000,—. Akan tetapi tidak setiap hari dagangan habis, lebih-lebih kalau hari hujan.

5.1.11. Penjaja Arumanis

Alat Penjaja berupa dua buah kotak yang diberi berlaci, di atas setiap kotak terdapat dua kaleng tempat menyimpan arumanis dan kerupuk wafer. Dilengkapi sebuah pikulan bambu. Gantungan untuk memi-

kul alat penjaja ini terdiri dari masing-masing dua utas kawat berukuran besar yang bagian tengahnya dipertemukan tepat di atas kedua kotak tersebut. Pertemuan kedua kawat tersebut dibungkus dengan kain atau tali agar tidak tergelincir bila dipikul. Sedangkan ujung kawat dipakukan ke empat pojok kotak.

Pada salah satu kaleng dilekatkan peti kecil yang terbuat dari kaleng yang digunakan untuk menyimpan uang. Ukuran alat penjaja panjang 50 cm, lebar 40 cm, tinggi 40 cm.

Warna tergantung pada selera pemiliknya. Akan tetapi sebagian besar dari alat penjaja yang terdapat di daerah Pasar Minggu dan Depok berwarna biru tua dengan kombinasi biru muda.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat oleh seorang tukang kayu dan tukang kaleng di Kp. Jawa Tanjung Barat dan menghasilkan biaya sebesar Rp. 7.500,—

— *Kelengkapan Alat Penjaja*

Penjepit untuk mengambil arumanis, dan kereta untuk membungkusnya.

— *Barang yang dijajakan*

Arumanis yang dijepit dengan dua buah kerupuk wafer.

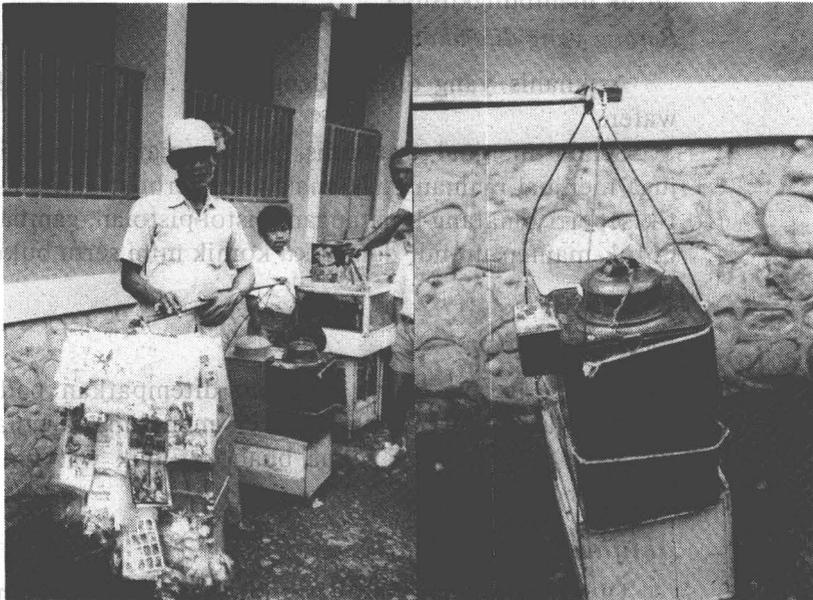
Selain menjual arumanis, para penjaja Arumanis juga menjual mainan anak-anak yang terbuat dari plastik seperti binatang-binatangan, pistol-pistol, gambar untuk mainan umbul dan buku komik mini serta buku tulis.

— *Cara Menjajakan*

Semua barang yang dijajakan ditempatkan pada tempatnya masing-masing. Pembeli menerima Arumanis yang dijepit dengan dua buah kerupuk wafer dibungkus dengan kertas.

— *Aktifitas Menjaja*

Di wilayah kelurahan Pasar Minggu, aktifitas menjaja dilakukan di dekat sekolah-sekolah, madrasah-



Penjaja : Arumanis

madrasah dan tempat pengajian yang banyak didatangi anak-anak, selain itu mereka juga keliling kampung; ini tampak di Tanah Abang dan Prumpung.

— *Simbol yang digunakan untuk menjaja*

Penjaja Arumanis ini menggunakan simbol vokal dengan meneriakan ucapan "Arumanis".

Selain itu dari alat penjaja yang digunakan, calon pembeli sudah mengetahui apa yang diajakan penjaja.

— *Modal*

Harga dagangan yang diajakan berjumlah ± Rp. 10.000,—. Penghasilan bersih setiap hari sekitar Rp. 2.000,—

Harga jual Arumanis yang dijepit dengan kerupuk wafer Rp. 25,— Gambar untuk main umbul selembur Rp. 25,—. Mainan yang terbuat dari plastik Rp. 25,— sampai Rp. 50,—. Buku tulis tipis Rp. 25,—.

5.1.12. Tukang Pigura

Alat penjaja yang digunakan berupa 2 buah kotak papan dilapisi seng dan terbuka bagian atasnya. Untuk memikunya digunakan pikulan yang terbuat dari bambu. Sedangkan untuk menggantungkan kedua kotak itu bila dipikul, untuk setiap kotak digunakan dua utas rotan yang bagian tengahnya bertemu tepat di atas kotak. Pertemuan kedua utas rotan tersebut dibungkus dengan kain agar tidak tergelincir bila dipikul. Ujung rotan dipakukan pada keempat pojok kotak.

Ukuran kotak panjang 50 cm, lebar 40 cm, tinggi 40 cm.

Alat penjaja ini milik sendiri, dibuat sendiri dengan menghabiskan biaya sekitar Rp. 7.500,—. Warna alat penjaja tergantung pada selera pemiliknya.

– ***Kelengkapan Alat Penjaja***

Catut (kakak tua), paku, gergaji, karton, pemotong kaca.

– ***Barang yang dijajakan***

Kaca, pigura dan gambar.

– ***Cara Menjajakan***

Barang dagangan seperti kaca yang telah diberi pigura. Gambar yang telah diberi kaca dan bingkai bahan pigura dipajang pada alat penjaja kemudian dibawa berkeliling untuk dijajakan.

– ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja pigura pada umumnya mengawali kegiatan menjaja jam 08.00 dan berakhir jam 16.00.

– ***Tempat Aktifitas Menjaja***

Di wilayah Kelurahan Pasar Minggu, aktifitas menjaja dilakukan dengan cara mangkal di Jalan Ragunan, kemudian ada yang bergerak ke kompleks Pertanian, ALRI bahkan melampaui batas kelurahan Pasar Minggu seperti Jati Padang, Pejaten.

Di Depok aktifitas menjaja dilakukan terutama di jalan Dewi Sartika, Perumnas, Pemukiman penduduk di wilayah Kelurahan Pancoran Mas, Kel. Depok, Kel. Beji dan Kel. Rangkapan Jaya.

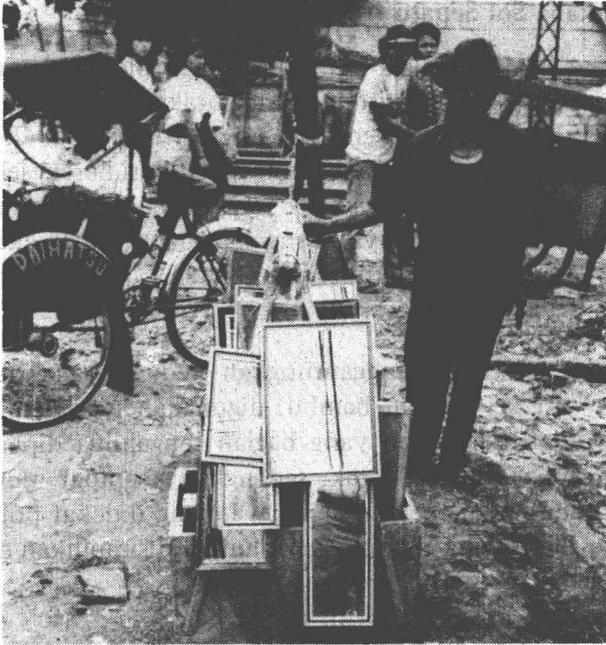
– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Penjaja pigura sama sekali tidak menggunakan simbul vokal. Simbul visual dapat terlihat dari bentuk alat penjajanya.

– ***Modal***

Setiap penjaja pigura membawa barang dagangan yang berharga sekitar Rp. 50.000,–. Penghasilan bersih sehari kurang lebih Rp. 2.000,–

Harga jual pigura yang berukuran 2 x salon Rp. 1.200,–, harga pigura yang paling kecil ukuran kartu pos Rp. 200,–



Penjaja : Pigura

5.1.13. Tukang Sol Sepatu

Alat penjaja yang digunakan oleh Tukang sol Sepatu terdiri dari dua buah kotak yang berukuran sama yaitu tinggi 20 cm, panjang 30 cm, lebar 25 cm. Dilengkapi dengan penutup yang diberi berengsel. Sebuah kotak digunakan untuk tempat paku, jarum, pisau kulit dan sebagainya. Yang sebuah lagi digunakan untuk menempatkan kulit atau bahan lain untuk mengesol sepatu.

Untuk menggantungkan kedua buah kotak tersebut ke pikulan bambu, digunakan masing-masing dua utas tali nylon yang bagian tengahnya dipertemukan tepat di atas kotak, sedangkan keempat ujungnya dimasukkan ke empat buah lubang didekat pojokan kotak. Ujung nylon isi kemudian disimpulkan di sebelah dalam kotak.

– *Kelengkapan Alat Penjaja*

Terdiri dari : Paku, catut, pisau pemotong kulit, besi landasan (amleng), palu, benang, jarum pengait, jarum penjahit dan lem aica aibon atau yang sejenisnya.

– *Barang yang dijajakan.*

Tukang sol sepatu tidak menjajakan dagangannya akan tetapi menjajakan jasanya.

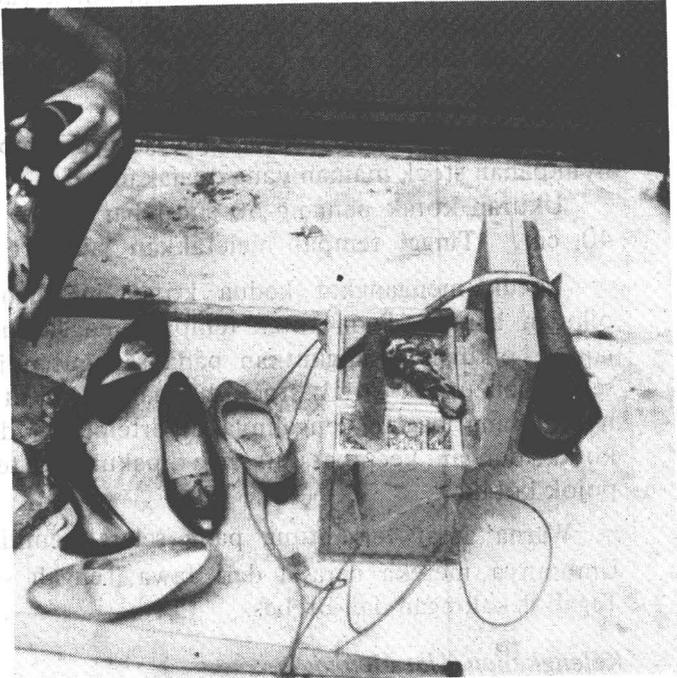
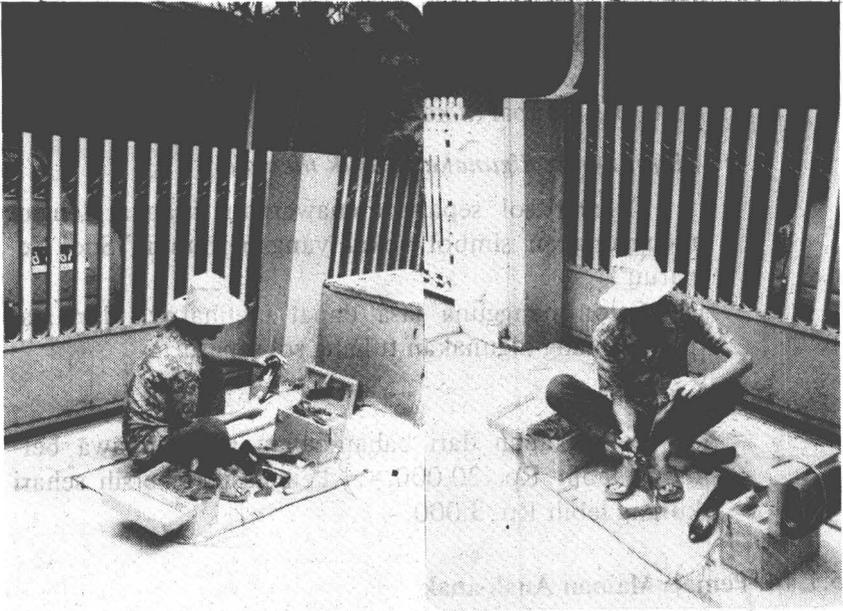
– *Aktifitas Menjaja*

Para tukang sol sepatu mengawali kegiatannya pada jam \pm 07.00 dan berakhir jam 18.00.

– *Tempat Melakukan Aktifitas Menjaja*

Di Wilayah Kelurahan Pasar Minggu, tukang sol sepatu melakukan aktifitas menjajakan berkeliling kelurahan Pasar Minggu dan kemudian kelurahan sekitarnya.

Di Depok aktifitas menjaja dilakukan di Perumnas Depok Jaya, Depok Utara. Pemukiman penduduk di



Tukang Sol Sepatu

wilayah kelurahan Pancoran Mas, Kel. Depok, Kel. Beji dan Kel. Rangkapan Jaya. Di Pasar Tanah Abang mereka memiliki tempat khusus yaitu di depan kampung Bali sampai di kaki lima Pasar Tanah Abang.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Tukang sol sepatu menawarkan jasanya dengan menggunakan simbol vokal yang berbunyi "Sool Sepatuu".

Calon pengguna jasa dapat melihatnya dari alat penjaja yang digunakan tukang sol sepatu.

– ***Modal***

Kelengkapan dari bahan-bahan yang dibawa berharga lebih Rp. 20.000,—. Penghasilan bersih sehari kurang lebih Rp. 3.000,—

5.1.14. Penjaja Mainan Anak-anak

- Alat Penjaja terdiri dari dua buah kotak yang terbuat dari papan bekas. Salah satu diantaranya diberi kayu yang dibuat seperti tangga untuk menggantungkan mainan yang dijajakan.

Kotak yang lainnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan stock mainan yang dijajakan.

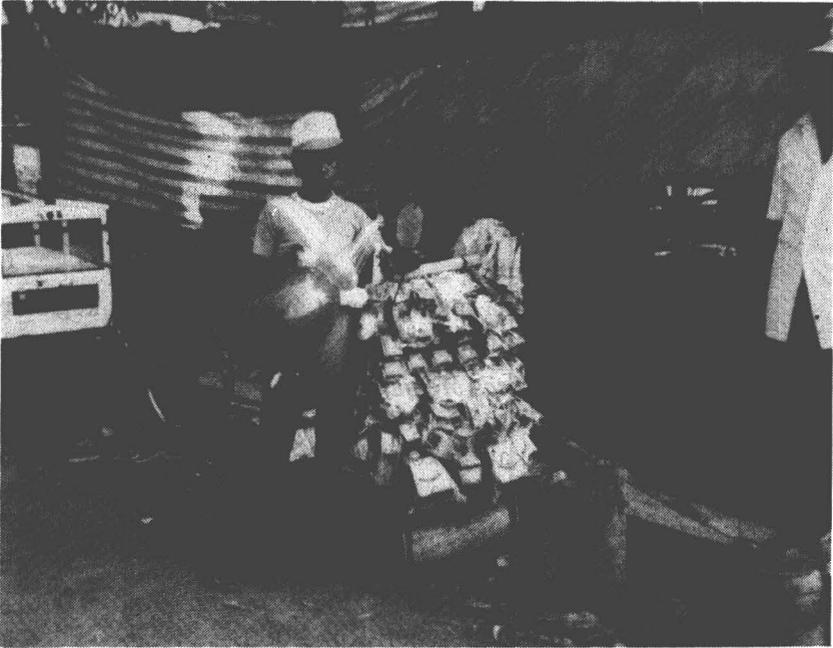
Ukuran kotak panjang 50 cm, lebar 40 cm, tinggi 40 cm. Tinggi tempat meletakkan jajaan 60 cm.

Untuk mengangkat kedua kotak ini digunakan pikulan bambu. Pada kotak tempat menggantungkan jajaan, pikulan disangkutkan pada sangkutan jajaan, sedangkan untuk kotak stock digunakan dua utas tali nylon yang bagian tengahnya dipertemukan di atas kotak, dengan keempat ujungnya dipakukan di tempat pojok kotak.

Warna amat tergantung pada selera pemiliknya. Umumnya mereka berasal dari Jawa Tengah seperti Tegal; Pekalongan dan Brebes.

– ***Kelengkapan Alat Menjaja***

Tidak ada.



Penjaja : Mainan anak-anak

– **Barang yang dijual**

Terdiri dari balon, mainan plastik berupa binatang, tentara, pistol, mobil.

– **Cara Menjajakan**

Alat menjaja yang berisi mainan dibawa berkeliling ke daerah sasaran.

– **Aktifitas Menjaja**

Para penjaja mainan anak-anak mengawali kegiatan jam 09.00 dan berakhir jam 16.00.

– **Tempat Aktifitas Menjaja**

Sekitar Perumnas Depok Jaya, Pasar, Depok Utara terutama dekat Sekolah Dasar, Di Tanah Abang mereka menjajakannya keliling kampung demikian pula di Prumpung.

– **Modal**

Harga barang yang dijual sekitar Rp. 5.000,—
Penghasilan bersih sehari Rp. 2.000,—

5.1.15. Penjaja Pepaya

Alat penjaja yang digunakan berupa keranjang bambu yang disebut elang. Garis tengah elang kurang lebih 0,70 meter, tinggi 0,45 meter. Sepasang elang terdiri dari dua buah. Untuk mengangkatnya dengan pikulan bambu digunakan masing-masing dua utas tali yang bagian tengahnya dipertemukan tepat di atas elang, sedangkan keempat ujungnya ditalikan pada bagian bawah elang.

Agar elang dapat diisi pepaya lebih banyak, pada bagian dalam elang diberi anyaman bambu atau daun pisang yang sebagian pelepahnya diikutkan.

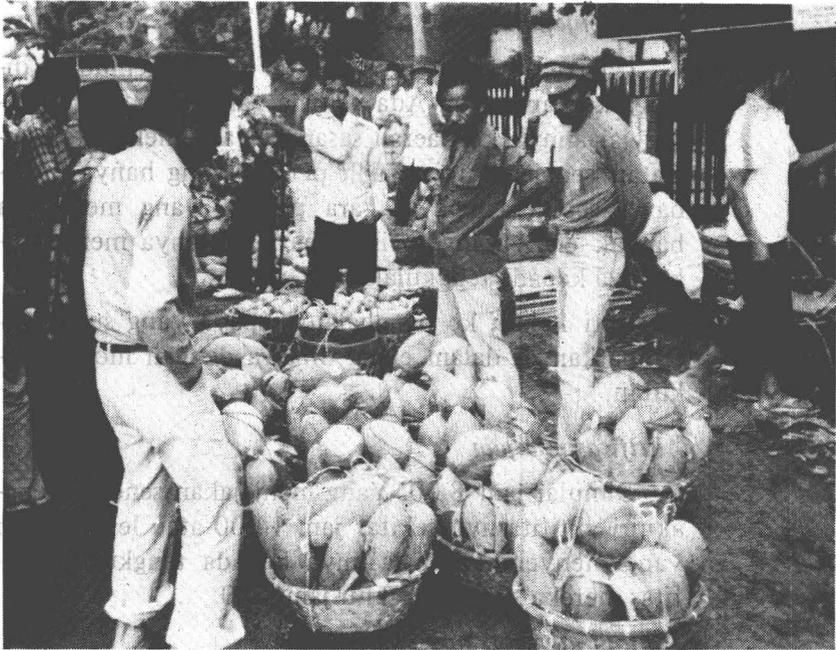
Tingginya melebihi tinggi elang.

– **Kelengkapan alat penjaja**

Tidak ada.

– **Barang yang dijual**

Pepaya.



Penjaja : Pepaya

– ***Cara menjajakan***

Pepaya ditempatkan ke dalam elang, kemudian dibawa ke pangkalan. Ada penjaja yang menjajakan sendiri jajaannya ke daerah sasaran. Yang melakukan kegiatan semacam ini adalah penjaja yang hanya membawa sepikul pepaya. Para penjaja yang membawa banyak elang yang berisi pepaya biasanya menyerahkannya kepada tengkulak.

Dari kebun ke pangkalan, pepaya yang sudah ditempatkan di dalam elang dibawa dengan mobil angkutan.

– ***Aktifitas menjaja.***

Dimulai jam 8.00. Yang menjajakan sendiri mengakhiri aktifitasnya sekitar jam 14.00 atau lebih. Bagi yang menyerahkan jajaannya kepada tengkulak aktifitas mereka sudah berakhir jam 8.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Di pinggir jalanan Ragunan berseberangan dengan Kantor Kelurahan Pasar Minggu.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Yang menjajakan sendiri jajaannya menggunakan simbul vokal dengan menyerukan, "pajaaak".

Sedangkan yang menyerahkan jajaannya kepada tengkulak tidak menggunakan simbul apapun.

– ***Modal.***

Sebagian besar dari penjaja Jambu adalah pemiliknya sendiri, yaitu petani buah. Modal untuk mengadakan jajaan tidak diperlukan.

Harga satu pikul pepaya (dua elang) sekitar Rp. 3.000,—. Bila dijual per biji harganya sekitar Rp. 100 sampai Rp. 150,—

5.1.16. Penjaja Jambu Kelutuk

Alat penjaja yang digunakan berupa keranjang bambu yang disebut *elang*. Garis tengah elang kurang

lebih 0,70 meter, tinggi 0,45 meter. Sepasang elang terdiri dari dua buah. Untuk mengangkatnya dengan pikulan bambu digunakan masing-masing dua utas tali yang bagian tengahnya bertemu tepat di atas elang, sedangkan keempat ujungnya ditalikan pada bagian bawah elang.

Agar elang dapat diisi dengan jambu lebih banyak, pada bagian dalam elang diberi anyaman bambu atau daun pisang yang sebagian pelepahannya diikutkan. Tingginya melebihi tinggi elang.

— ***Kelengkapan alat penjaja***

Tidak ada.

— ***Barang yang dijajakan***

Jambu kelutuk.

— ***Cara menjajakan.***

Jambu kelutuk ditempatkan dalam elang, kemudian dibawa ke pangkalan. Ada penjaja yang menjajakan sendiri ke daerah sasaran. Yang melakukan kegiatan semacam ini adalah penjaja yang hanya membawa sepikul jambu kelutuk.

Para penjaja yang membawa banyak elang yang berisi jambu kelutuk biasanya langsung menyerahkannya kepada tengkulak.

Dari kebun ke pangkalan jambu kelutuk yang sudah ditempatkan di dalam elang dibawa dengan mobil angkutan.

— ***Aktifitas menjaja***

Dimulai jam 6.00. Yang menjajakan sendiri mengakhiri aktifitasnya sekitar jam 14.00 atau malahan bisa lebih. Bagi yang menyerahkan jajaannya kepada tengkulak aktifitas mereka sudah berakhir jam 8.00.

— ***Tempat aktifitas menjaja***

Di pinggir jalan Ragunan berseberangan dengan Kantor Kelurahan Pasar Minggu. Di kaki lima Pasar Tanah Abang.

— ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Yang menjajakan sendiri jajaannya menggunakan simbul vokal dengan menyerukan "jambuuu".

Sedangkan yang menyerahkan jambunya kepada tengkulak tidak menggunakan simbul apapun.

— ***Modal***

Sebagian besar dari penjaja jambu kelutuk adalah pemiliknya sendiri, yaitu petani buah. Modal untuk mengadakan barang jajaan tidak diperlukan. Harga jual jambu kelutuk untuk satu elang sekitar Rp. 2.500. Harga per biji Rp. 15,—

5.1.17. Penjaja Kerak Telor

Alat penjaja yang digunakan berupa angkringan kayu yang terdiri dari dua buah angkring yang dipikul dengan menggunakan pikulan yang terbuat dari bambu. Salah satu angkring berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan bermacam bumbu dan bahan mentah serta perlengkapan lainnya, sedang angkring yang lainnya digunakan untuk membawa anglo dan daun-daun pisang sebagai pembungkus, wajan serta areng, di angkring ini pula ditempatkan sebuah lampu minyak tanah (teblok) untuk menerangi kegiatan penjualan kerak telor ini.

— ***Barang yang dijajakan***

Ketan yang digoreng (lebih tepat digongseng) diungkep di atas sebuah wajan kecil yang tertutup, yang dicampur dengan telor bebek dan telor ayam, kemudian setelah matang diberi "serundeng" terbuat dari parutan kelapa yang digoreng serta beberapa bumbu lainnya.

— ***Cara menjajakan***

Seluruh bahan makanan ditempatkan di atas angkring dalam beberapa tempat yang disebut "keler ka-

ca”, dan biasanya pedagangnya mangkal menunggu pembeli.

– ***Aktifitas menjajakan***

Para penjaja Kerak telur ini mengawali kegiatannya mulai pukul 18.00 dan berakhir pada pukul 24.00.

– ***Tempat aktifitas***

Para penjaja Kerak Telor ini banyak mangkal di tempat-tempat keramaian seperti Pekan Raya Jakarta dan sebagainya; tetapi ada pula yang secara tetap mangkal di satu tempat seperti di Tanah Abang dekat tempat penjual *nasi uduk* yang mungkin merupakan satu-satunya penjual kerak telur yang sepanjang tahun melakukan aktifitasnya ini.

– ***Simbol yang digunakan***

Simbol yang digunakan dalam penggunaan bunyi tidak ada, tetapi dari bentuk angkringnya seseorang dapat mengetahui bahwa itu adalah penjual kerak telur.

– ***Modal***

- wajan dan penutupnya
- keler kaca tempat bumbu
- ketan
- telur
- serundeng (parutan kelapa dan bumbu yang digoreng)
- angkring
- lampu minyak yang diberi cerobong kertas

5.1.18. Rujak Bebek

Alat penjaja rujak bebek ini terdiri dua buah, angkringan kayu berupa kotak, yang dipukul dengan menggunakan pikulan dari bambu atau kayu yang dibuat khusus untuk itu. Salah satu angkring berfungsi sebagai tempat buah-buahan, sedang angkring lainnya diguna-

kan untuk meletakkan pelatan menumbuk (alu dan lumpangnya) serta daun tempat membungkus atau alasnya.

– ***Barang yang dijajakan***

Buah-buahan dan ubi yang dibuat rujak dengan bumbu cabe, garam, gula jawa, kadang-kadang ditambah asam jawa, ditumbuk di dalam lumpang kayu yang kecil.

– ***Cara Menjajakan***

Seluruh bahan makanan jajan dan perlengkapan ditempatkan di atas ankring, dibawa oleh pedagangnya keliling kampung, atau mangkal di tempat-tempat yang ramai.

– ***Aktifitas menjajakan***

Para penjaja rujak bebek ini mengawali kegiatannya mulai pukul 10.00 sampai dengan pukul 16.00 tergantung ramai atau tidaknya pembeli.

– ***Simbol yang digunakan***

Simbol yang digunakan oleh mereka adalah dengan sebuah teriakan yang diulang-ulang dengan mengatakan "rujak bebek" atau "jak bek".

– ***Modal***

- sejumlah buah-buahan untuk rujak
- alu dan lumpang kayu
- bermacam bumbu seperti gula jawa, asem jawa, cabai, dan garam.
- daun pisang sebagai pembungkus atau alas makanan

– ***Aktifitas menjajakan***

Di Pasar Tanah Abang atau daerah Prumpung dan juga di sebagian Pasar Minggu, pedagang keluar masuk kampung atau mangkal di tempat-tempat keramaian seperti sekolah, pangkalan beca dan sebagainya.

5.2. SISTIM DORONG

5.2.1. Penjaja Bajigur

Alat penjaja yang digunakan berupa kotak empat persegi panjang (gerobog) yang dilengkapi dengan dua buah roda. Di permukaan kotak empat persegi panjang terdapat lubang tempat dandang yang berisi bajigur, dibawahnya di dalam gerobog terdapat kompor akan tetapi ada pula yang menggunakan anglo yang berisikan batok kelapa.

Pada permukaan ini pula terdapat semacam etalase berdinding kaca, tempat penganan seperti ubi rebus, pisang rebus, kacang rebus, kue pisang.

Gerobog ini dilindungi oleh atap yang terbuat dari seng. Ukuran gerobog panjang 1 m, lebar 0,40 m, tinggi 0,50 m. Sedangkan tinggi penyangga atap yang sekaligus merupakan tinggi etalase ± 0.75 m.

Warna alat penjaja tergantung pada selera pemiliknya. Sebagian besar dari alat penjaja yang terdapat di Depok adalah merupakan kombinasi putih, coklat dan putih.

Sebagian besar alat penjaja Bajigur baik yang di Kelurahan Pasar Minggu dan Depok bukan milik penjaja, tetapi disewa sehari Rp. 500,—. Bila dibuat menghabiskan ongkos sekitar Rp. 75.000,—. Alat penjaja bajigur dapat dipesan di Tukang Kayu yang ada di Pejaten atau Depok Lama.

— *Kelengkapan alat penjaja*

Terdiri dari gelas, dandang, lepekan, penciduk bajigur.

— *Barang yang dijajakan*

Wedang bajigur, Kue pisang, Pisang rebus, Ubi rebus, Kacang rebus.

— *Cara menjajakan.*

Jajaan ditempatkan pada tempat masing-masing pada alat penjaja. Kemudian dibawa berkeliling untuk dijajakan.



Penjaja : Bajigur

mpat
n dus
njang
figur.
akan
perisi
talse
tebus.
t dari
ting-
seka
mik-
ny. Sebgian besar dari alat penjaja yang terdapat di
di
ng di
pen-
meng-
enja
di Pe-
paji-
lpi te-
mang
muk

dijajakan.

Bajigur dihadirkan kepada pembelinya dengan menggunakan gelas yang diberi tatakan.

– ***Aktifitas menjaja***

Para penjaja Bajigur pada umumnya mengawali kegiatan pada jam 09.00 dan berakhir jam 18.00. Ada yang mengawali kegiatan jam 12.00 dan berakhir jam 21.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja***

Pinggir jalan Kereta Api Depok Lama, Jalan Pemuda, Jalan Dewi Sartika, Sekolahan, Perumnas Depok Jaya dan Depok Utara. Pasar Tanah Abang, kampung Bali dan Jati Baru.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Para penjaja Bajigur menggunakan simbul vokal dengan meneriakkan ucapan "Bajigur". Calon pembeli cepat mengetahui apa yang diajakan lewat bentuk alat penjaja yang digunakan.

– ***Modal***

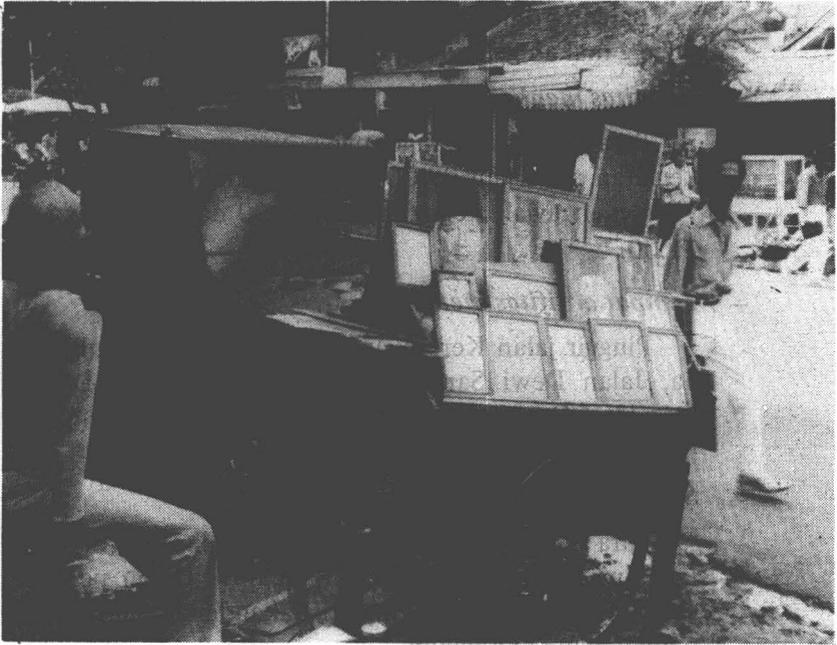
Harga dagangan yang diajakan berkisar sekitar Rp. 10.000,—. Bila habis terjual akan terkumpul uang sekitar Rp. 15.000,—

Keuntungan bersih Rp. 5.000,—. Harga jual pisang rebus Rp. 25,—, ubi rebus Rp. 25,—, Kue pisang Rp. 25,—, Kacang rebus Rp. 25,— seikat.

5.2.2. **Tukang Pigura**

Alat Penjaja berbentuk kotak persegi panjang (gerobog) dilengkapi 2 buah roda dan dorongan. Pada permukaan gerobak terdapat semacam rak yang terbuat dari kayu untuk menyangkutkan pigura, kaca yang sudah berpigura, gambar yang sudah berpigura.

Ukuran gerobog, panjang 90 cm, tinggi 60 cm, lebar 50 cm. Warna alat penjaja amat tergantung kepada selera pemiliknya.



Tukang Pigura

- ***Kelengkapan alat penjaja***
Berupa palu, gergaji, catut, pemotong kaca, paku.
- ***Barang yang dijajakan***
Kaca, pigura, dan gambar.
- ***Cara menjajakan.***
Barang yang dijajakan dipajangkan pada tempatnya pada alat penjaja.
- ***Aktifitas menjaja***
Para penjaja pigura pada umumnya mengawali kegiatan jam 08.00 dan berakhir jam 16.00.
- ***Tempat aktifitas menjaja***
Di Wilayah keseluruhan Pasar Minggu aktifitas menjaja menetap di sepanjang Jalan Ragunan. Para Tukang Pigura yang menggunakan dorongan jarang sekali melakukan kegiatan menjaja berkeliling; juga melakukan di sepanjang jalan Tanah Abang Bukit.
- ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***
Tidak menggunakan simbul secara khusus. Calon pembeli dapat melihat pada bentuk alat penjaja dan barang yang dijajakan.
- ***Modal.***
Harga barang dagangan berkisar sekitar Rp. 10.000. Penambahan barang dagangan dilakukan menurut kebutuhan. Barang apa yang habis dibeli.
Harga lengkap dengan kaca berikut pemasangan dengan ukuran 2 x salon Rp. 1.200,— yang terkecil berharga Rp. 2.00,—.
Penghasilan bersih sehari sekitar Rp. 2.000,—

5.2.3. Tukang Sayur

Alat Penjaja berupa gerobak yang dilengkapi dengan dua buah roda. Pada bagian permukaan gerobak

terdapat semacam rak untuk menempatkan barang-barang yang dijajakan.

Ukuran panjang gerobak satu meter, tinggi 60 cm, lebar 50 cm. Warna alat penjaja amat tergantung kepada selera pemiliknya. Sebagian besar dari alat penjaja di Kelurahan Pasar Minggu menggunakan kombinasi warna merah, kuning, biru dan hitam.

Alat penjaja milik para penjaja sendiri, dibuat oleh Tukang Kayu antara lain di Pejaten, Pasar Minggu, Kp. Jawa dengan biaya sekitar Rp. 50.000,— sampai Rp. 70.000,—

— ***Kelengkapan alat penjaja***

Ada yang menggunakan semacam kalo dari plastik untuk tempat cabe, bawang dll. Kertas pembungkus atau plastik.

— ***Barang yang dijajakan***

Sayur mayur, cabe, bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih. Ikan basah, ikan kering dll.

— ***Cara menjajakan.***

Barang yang dijajakan dikumpulkan/ditempatkan di tempatnya masing-masing pada alat penjaja. Kemudian dijajakan berkeliling.

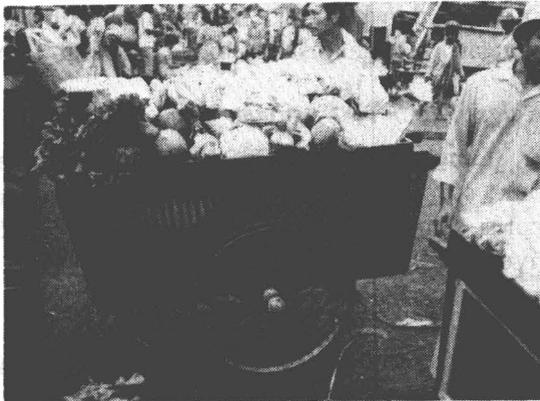
Para pembeli menerima barang-barang seperti cabe, bawang, tomat, setelah dibungkus dengan kertas atau plastik terlebih dahulu.

— ***Aktifitas menjaja***

Para penjaja menjalankan kegiatan jam 06.00 datang ke pangkalan di depan Stasiun Pasar Minggu untuk mengisi dagangan. Kemudian sarapan dan ada yang melanjutkannya dengan minum jamu gendong. Pukul 7.30 mereka bergerak berkeliling ke daerah sasaran mereka masing-masing.

— ***Tempat aktifitas menjaja***

Para penjaja yang mangkal di depan Stasiun Pasar Minggu daerah operasinya adalah antara lain : Bela-



Penjaja : Sayur

kang Volvo, Komplek Kapling Pejaten, Komplek ALRI, Komplek Pertanian. Daerah kegiatan melewati Kelurahan Pasar Minggu.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Tidak menggunakan simbul secara khusus. Dari alat penjaja yang digunakan para calon pembeli sudah mengetahui apa yang dijajakan oleh para penjaja.

– ***Modal***

Harga barang yang dijajakan kurang lebih sebesar Rp. 30.000,—. Bila terjual habis terkumpul uang sebesar/sekitar Rp. 35.000,— sampai Rp. 37.500,—.

Jadi keuntungan bersih berkisar sekitar Rp. 5.000, sampai Rp. 7.500,— per hari.

5.2.4. **Tukang Soto Daging**

Alat penjaja berupa gerobak yang dilengkapi dengan dua buah roda. Pada permukaan gerobak ini terdapat semacam etalase kaca tempat kelengkapan dagangan ditata. Gerobak ini dilindungi oleh atap yang terbuat dari seng.

Panjang gerobak 90 cm dilengkapi dengan dorongan sepanjang 30 cm, lebar 50 cm, tinggi 60 cm – Tinggi penyangga atap 65 cm.

Warna alat penjaja kombinasi warna biru muda, biru tua dan kuning. Alat penjaja milik sendiri dibuat dengan menghabiskan biaya sebesar Rp. 50.000,—

– ***Kelengkapan alat penjaja***

Langseng tempat kuah soto, kaleng tempat kerupuk, stoples bawang goreng, botol berisi kecap, botol berisi sambal, tempat nasi, mangkok, sendok dan penyendok kuah soto.

– ***Barang yang dijajakan***

Soto yang terdiri dari daging, kol, tauge dibubuhi kuah soto, kecap, sambal kerupuk, bawang goreng dan nasi.



Penjaja : Soto Daging

– ***Cara menjajakan.***

Barang jajaan berikut campurannya ditempatkan masing-masing pada alat penjaja.

Jajaan tersebut dihidangkan dalam mangkuk. Ada yang menghidangkan soto dicampur dengan nasi ada yang nasinya ditempatkan secara terpisah sesuai dengan permintaan pembeli.

– ***Aktifitas menjaja***

Para penjaja soto daging mengawali kegiatan jam 4.30 dan berakhir jam 22.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja***

Di seberang Stasiun Pasar Minggu. Dan kadang-kadang berkeliling di sekitar pasar Pasar Minggu atau mangkal di depan kantor dan kaki lima terutama di jalan Jati Baru Tanah Abang.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Para penjaja soto daging menggunakan simbul berupa suara mangkok yang dipukul dengan sendok.

– ***Modal.***

Harga dagangan yang diajakan berkisar sebesar Rp. 12.000,—. Bila terjual habis akan terkumpul uang sekitar Rp. 15.000,— sampai Rp. 16.000,—. Keuntungan bersih berkisar sekitar Rp. 3.000, sampai Rp. 4.000. Harga soto daging per porsi lengkap dengan nasi Rp. 250,—

2.2.5. Penjaja Bolang-baling

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobog yang dilengkapi dengan dua buah roda. Pada permukaan gerobog ini terdapat tiga buah dinding yang terbuat dari kaca. Sebuah dinding pada bagian sisi panjang gerobog. Dua buah dinding masing-masing pada bagian sisi lebar gerobog. Sebuah sisi pada bagian panjang yang lainnya tidak ber dinding. Gerobog ini dilindungi oleh atap

yang terbuat dari seng dengan penyangga yang terbuat dari kayu yang sekaligus merupakan rangka dari dinding kaca.

Ukuran gerobog panjang 1 (satu) meter, tinggi 0,50 meter, lebar 0,45 meter. Tinggi penyangga atap 0,75 meter.

Alat penjaja milik produsen Bolang-baling yang merupakan majikan (bos) dari penjaja bolang-baling.

Alat penjaja dibuat oleh tukang kayu atas pesanan majikan penjaja Bolang-baling. Biaya yang dikeluarkan untuk membuat alat penjaja ini sekitar Rp. 50.000,—

— ***Kelengkapan alat penjaja***

Plastik pembungkus bolang-baling.

— ***Barang yang dijajakan***

Kue bolang-baling yang terbuat dari terigu dan digoreng dengan minyak goreng. Bentuknya ada yang mirip tambang, ada yang empat persegi yang menggelembung.

— ***Cara menjajakan:***

Jajaan ditempatkan di tempatnya yaitu di permukaan gerobog, dan terlihat dari luar karena dindingnya terbuat dari kaca.

Kemudian jajaan didorong menuju daerah sasaran.

— ***Aktifitas menjaja***

Para penjaja Bolang-baling di Kelurahan Pasar Minggu, mengawali kegiatannya mulai jam 6.00 dan berakhir jam 12.00.

— ***Tempat aktifitas menjaja***

Sekitar jalan Pasar Minggu, Jalan Ragunan, di dekat para pedagang kaki lima. Ada pula yang bergerak sampai ke Pejaten, Kp. Lebak Pasar Minggu, Kp. Jawa.

— ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Tidak menggunakan simbul khusus. Para calon pembeli cepat mengetahui apa yang dijajakan penjaja liwat bentuk alat penjaja.

yang terbuat dari anyaman penyusung yang terbuat dari kayu yang kemudian melubakkan tanak dan dituang kaca.

Ukuran gotong panjang 1 (satu) meter, tinggi 0,50 meter, lebar 0,42 meter. Tinggi penyusung atas 0,25 meter.

yang
 beling
 esanan
 karkan
 000-
 dan di
 yang
 meng-
 mka-
 nyay
 asian
 Pasar
 00 dan
 dekat



Penjaja : Bolang-baling

Simbul yang digunakan untuk menjual

Tidak menggunakan simbol khusus Pada calon pembeli cepat mengetahui apa yang diajakan pada

fiwat bentuk dan penajis

Warna alat penjaja tergantung pada selera pemiliknya. Sebagian besar warna alat penjaja bolang-baling di Pasar Minggu adalah kombinasi putih dan biru.

– ***Modal***

Harga dagangan yang dibawa sekitar Rp. 7.000,— sebanyak 200 buah. Harga per biji Rp. 35,—. Harga jual per buah Rp. 50,—. Bila jajaan habis terjual akan diperoleh uang Rp. 10.000,—. Jadi keuntungan yang diperoleh Rp. 3.000,—

5.2.6. **Penjaja Empek-Empek**

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobog yang dilengkapi dengan dua buah roda. Panjang gerobog 1 (satu) meter, lebar 0,50 meter, tinggi 0,50 meter. Tinggi penyangga atap 1 (satu) meter.

Pada permukaan gerobog terdapat lubang untuk menempatkan kompor, di atasnya terletak penggorengan.

Pada permukaan ini juga terdapat semacam etalase berdinding kaca, bertingkat tiga untuk menempatkan empek-empek, mi dan timun.

– ***Kelengkapan alat penjaja***

Terdiri dari :
Botol minyak goreng.
Botol air cuka.
Botol air gula.
Penggorengan.
Susuk.
Garpu.
Pisau.
Ember pencuci.
Ceret berisi air teh.
Piring dan gelas.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat dengan biaya Rp. 65.000.—

– ***Barang yang dijajakan***

Empek-empek yang ramuannya terdiri dari : Mi,



Penjaja : Empek-Empek.

timun, tepung digoreng (empek-empek) yang dibubuhi dengan air cuka dan gula.

– ***Cara menjajakan.***

Jajanan ditempatkan pada tempatnya pada alat penjaja, kemudian didorong menuju sasaran.

Empek-empek dihidangkan kepada pembeli dengan menggunakan piring.

– ***Aktifitas menjaja***

Para penjaja empek-empek mengawali kegiatannya mulai jam 8.00 dan berakhir jam 16.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja***

Sekitar sekolah-sekolah yang terdapat di lingkungan Perumnas Depok Jaya dan Depok Utara.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Para penjaja empek-empek menggunakan simbul dengan memukulkan sendok ke piring.

Warna alat penjaja empek-empek amat tergantung pada pemiliknnya. Hampir semua alat penjaja yang terdapat di Depok warnanya kombinasi warna putih, hijau, merah dan kuning.

– ***Modal.***

Harga barang yang diajakan Rp. 6.000,—. Bila habis terjual akan didapat uang Rp. 9.000,—. Keuntungan yang diperoleh Rp. 3.000,—. Harga per porsi Rp. 250,— untuk orang tua dan Rp. 100,— untuk anak-anak.

5.2.7. **Tukang Bakso**

Alat Penjaja berupa gerobog dilengkapi dengan dua buah roda. Panjang gerobog 1,25 meter, tinggi 0,50 meter. lebar 60 cm. Tinggi penyangga atap 60 cm. Atapnya terbuat dari seng.

Pada permukaan gerobog terdapat lubang tempat langseng yang berisikan kuah bakso, di bawahnya terdapat kompor.

Pada permukaan gerobok ini terdapat pula semacam etalase ber dinding kaca tempat memajangkan bakso, mie dan sawi.

Alat penjaja milik sendiri dibuat dengan biaya sekitar Rp. 75.000,—

— **Kelengkapan alat penjaja**

- Terdiri dari :
- Langseng 1 (satu) buah.
 - Botol saus tomat satu buah.
 - Botol kecap satu buah.
 - Botol berisi sambal 1 (satu) buah.
 - Stoples kecil/kaleng tempat ajinomoto.
 - Mangkok.
 - Penciduk kuah bakso.
 - Kompor.
 - Ember pencuci.
 - Ceret berisi air teh dan gelas.

Para penjaja bakso yang aktifitas menjajanya malam hari menggunakan lampu karbit.

— **Barang yang dijual**

Bakso dengan ramuan yang terdiri dari sawi, saus tomat, sambal, kecap, garam, cuka dan vetsin.

— **Cara menjajakan.**

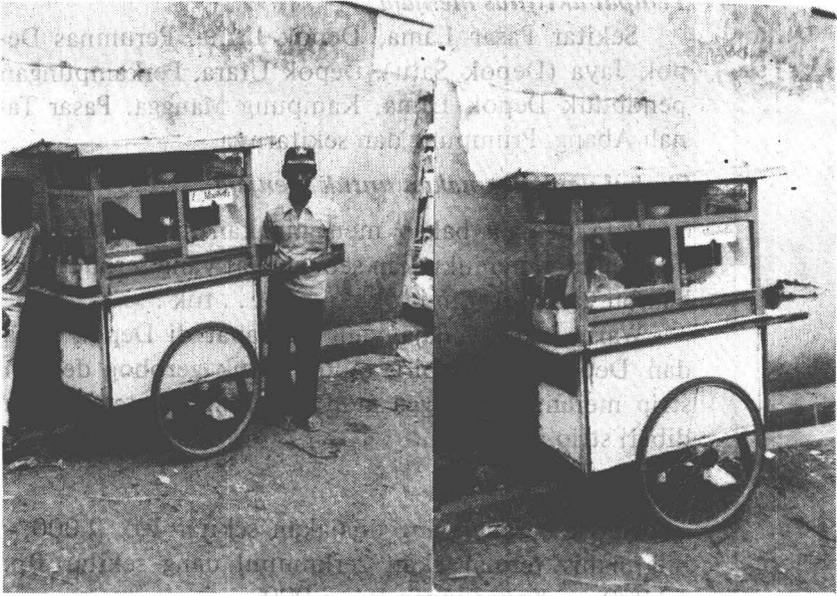
Jajanan ditempatkan pada tempatnya masing-masing pada alat penjaja.

Kemudian didorong menuju sasaran.

Para pembeli akan menerima hidangan bakso dalam mangkok yang dilengkapi sendok.

— **Aktifitas menjaja**

Para penjaja bakso pada umumnya mengawali kegiatan pada jam 8.00 dan berakhir jam 14.30. Adapula yang mengawali kegiatan jam 12.00 dan berakhir jam 21.00 kadang sampai jam 24.00.



Siang



Penjaja Bakso Malam

– ***Tempat aktifitas menjaja***

Sekitar Pasar Lama, Depok Lama, Perumnas Depok Jaya (Depok Satu), Depok Utara, Perkampungan penduduk Depok Lama, Kampung Mangga. Pasar Tanah Abang, Prumpung dan sekitarnya.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Para penjaja bakso menggunakan simbol menjaja dengan cara memukulkan sebuah alat yang terbuat dari bambu yang berbunyi tok . . . tok . . . tok . . .

Warna alat penjaja yang terdapat di Depok Jaya dan Depok adalah biru muda untuk gerobog dengan strip merah. Penyangga atap dan bingkai etalase biru diberi strip merah.

– ***Modal***

Harga barang yang dijajakan sekitar Rp. 9.000,— bila habis terjual akan terkumpul uang sekitar Rp. 12.000,—. Keuntungan Rp. 3.000,—
Harga per porsi bervariasi dari Rp. 150,— sampai Rp. 250,—

5.2.8. Penjaja Sate Padang

– Alat Penjaja berupa gerobog yang dilengkapi dengan dua buah roda. Tiga sisi permukaan gerobog diberi dinding kaca, dengan tiang dari kayu.

Rapat pada dinding kaca pada bagian sisi yang panjang terdapat semacam rak untuk menempatkan sate.

Atap alat penjaja ini terbuat dari seng dengan penyangga kayu.

Ukuran gerobog panjang 1.40 m, tinggi 0.50 m, lebar 0.50 m. Tinggi penyangga 0.60 m.

Alat penjaja milik sendiri dipesan pada tukang kayu di Depok dan menghabiskan biaya sekitar Rp. 85.000,—

– ***Kelengkapan alat penjaja***

Terdiri dari : – Piring kaleng.
– Bakaran sate.



Penjaja : Sate padang

- Panci tempat bumbu (kuah).
- Penciluk kuah.
- Stoples/Kaleng berisi bawang-goreng.
- Sendok.
- Daun pisang.
- Ceret berisi air teh.
- Gelas.
- Pisau.
- Meja dan bangku.

- ***Barang yang dijajakan***

Sate jerohan dilengkapi dengan ketupat, dibubuhi kuah sate dan bawang goreng.

- ***Cara menjajakan.***

Jajaan ditempatkan pada tempatnya masing-masing. Kemudian dibawa ke daerah sasaran.

Pembeli yang makan ditempat penjaja akan menerima hidangan sate padang dalam sebuah piring yang dilapisi daun pisang. Dilengkapi dengan sendok. Para penjaja sate padang juga menyediakan daun pisang yang dilapisi kertas untuk pembungkus sate bila dikehendaki pembeli.

- ***Aktifitas menjaja***

Para penjaja sate padang mengawali kegiatan menjaja pada jam 16.00 dan berakhir pada jam 23.00.

- ***Tempat aktifitas menjaja***

Lapangan parkir Depok Jaya.

- ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Berupa tulisan "Sate Padang" yang terdapat di kaca gerobok dan pada spanduk.

Warna alat penjaja kombinasi biru, putih dengan strip kuning.

- ***Modal.***

Harga jajaan Rp. 20.000,-. Bila habis akan didapat uang Rp. 40.000,-

Keuntungan Rp. 20.000,-. Harga per porsi Rp. 500,-.

5.2.9. Penjaja Sate Ayam

Alat penjaja berupa gerobog yang berbentuk seperti perahu yang dilengkapi dengan dua buah roda. Lantai permukaan dilapisi seng. Di lantai ini terdapat bakaran sate dan etalase kaca yang berbentuk seperti almari. Alat penjaja ini dilindungi oleh atap yang terbuat dari seng.

Ukuran alat penjaja, panjang 1 m, lebar 0,40 m, tinggi 50 cm.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat dengan menghabiskan biaya kurang lebih Rp. 100.000,–

– *Kelengkapan alat penjaja*

- Terdiri dari :
- Bakaran sate.
 - Botol minyak goreng.
 - Mangkok plastik tempat minyak goreng.
 - Stoples berisi bawang goreng.
 - Botol berisi kecap.
 - Mangkok plastik berisi sambal.
 - Kipas.
 - Lampu pompa.
 - Sendok.
 - Daun pisang.

– *Barang yang diajakan*

Sate ayam dilengkapi dengan lontong, dibubuhi kuah kacang.

– *Cara menjajakan.*

Jajaan ditempatkan pada tempatnya masing-masing pada alat penjaja, kemudian dibawa berkeliling untuk diajakan.

Para pembeli menerima hidangan sate ayam yang ditempatkan dalam piring untuk membungkus sate bila diminta oleh pembelinya.

– *Aktifitas menjaja*

Para penjaja sate ayam pada umumnya mengawali kegiatan jam 19.00 dan berakhir jam 23.00.



Penjaja : Sate Ayam

– **Tempat aktifitas menjaja**

Depok Jaya, Depok Utara, Depok Lama, Pasar Tanah Abang Jati Baru, dan Kampung Bali.

– **Simbul yang digunakan untuk menjaja**

Para penjaja sate ayam menggunakan simbul vokal dengan menyerukan ucapan "Tee . . . Yam . . .".

Selain itu calon pembeli cepat mengetahui apa yang diujakan penjaja dengan melihat bentuk alat penjaja yang digunakan.

Warna alat penjaja kombinasi biru tua, biru muda, putih, merah, kuning.

– **Modal**

Harga jajaan Rp. 10.000,—. Bila habis terjual akan diperoleh uang sekitar Rp. 15.000,—. Keuntungan Rp. 5.000,—

Setusuk sate berharga Rp. 60,—. Lontong Rp. 100 sebuah.

5.2.10. Penjaja Martabak Manis

Alat Penjaja berupa gerobog yang dilengkapi dua roda. Panjang gerobog 1,80 m, tinggi 0,60 m, lebar 0,60 m. Tinggi penyangga atap 80 cm.

Permukaan gerobog dilapisi dengan seng. Pada tiga sisi permukaan gerobog terdapat dinding kaca dengan tiang dari kayu.

Rapat pada satu sisi dinding kaca pada bagian sisi yang panjang terdapat semacam rak tempat meletakkan Martabak Manis yang sudah matang Pisang Goreng dan Ganasturi.

Pada sisi gerobog yang tidak berdinding kaca terdapat laci penyimpanan uang.

Alat penjaja milik sendiri dibuat dengan biaya sebesar Rp. 100.000,—

– **Kelengkapan alat penjaja**

- Terdiri dari :
- Loyangan untuk martabak.
 - Penggorengan untuk Pisang dan Ganasturi.

— Dapur yang terbuat dari drum yang dilengkapi dengan kompor pompa untuk menggoreng martabak.

— Kompor pompa untuk menggoreng pisang dan gandasturi.

— Waskom adonan martabak.

— Stoples berisi mesis.

— Kaleng mentega berisi mentega.

— Kape.

— Susuk.

— **Barang yang dijual**

Martabak Manis, Pisang Goreng, Gandasturi.

Cara menjajakan

— Jajanan ditempatkan pada tempatnya masing-masing pada alat penjaja.

— Pembeli menerima jajanan yang dibelinya dalam bungkus kertas yang dilapisi plastik.

— **Aktifitas menjaja**

Para penjaja martabak manis mengawali kegiatannya pada jam 15.30 berakhir jam 23.00.

— **Tempat aktifitas menjaja**

Di Depok Jaya, Depok aktifitas menjaja dilakukan di lapangan parkir Pasar Depok Jaya, Jalan Pasar Lama.

Di Kelurahan Pasar Minggu aktifitas menjaja dilakukan di depan Stasiun Pasar Minggu, kaki lima Pasar Tanah

Abang dan sekitarnya.

— **Simbul yang digunakan untuk menjaja**

Tulisan yang terdapat pada dinding kaca alat penyangga. Selain itu calon pembeli tahu apa yang dijual para penjaja ini dengan melihat alat penjaja yang digunakan.

— **Modal**

Harga dagangan yang dijual sekitar Rp. 15.000.

Bila habis terjual, terkumpul uang sekitar Rp. 30.000,—

Dari keuntungan yang berjumlah Rp. 15.000,— diambil



Penjaja : Martabak Manis

sekitar Rp. 2.000,— sampai Rp. 3.000,— untuk kebutuhan sehari-hari.

5.2.11. Penjaja Pukis

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobog yang dilengkapi dua buah roda. Permukaan gerobog dilapisi dengan seng. Pada tiga sisi permukaan gerobog terdapat dinding dari kaca, dengan tiang dari kayu.

Rapat pada dinding kaca pada bagian panjang sisi gerobog terdapat semacam rak tempat memajangkan makanan yang sudah matang.

Atap alat penjaja terbuat dari seng dengan rangka kayu. Pada sisi gerobog yang tidak berdinding terdapat laci tempat menyimpan uang.

Ukuran gerobog, panjang 180 cm, lebar 0,60 m, tinggi 0,60 cm.

Tinggi penyangga atap yang juga merupakan tinggi dinding kaca 0,80 cm.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat dengan biaya Rp. 100.000,—

— *Kelengkapan alat penjaja*

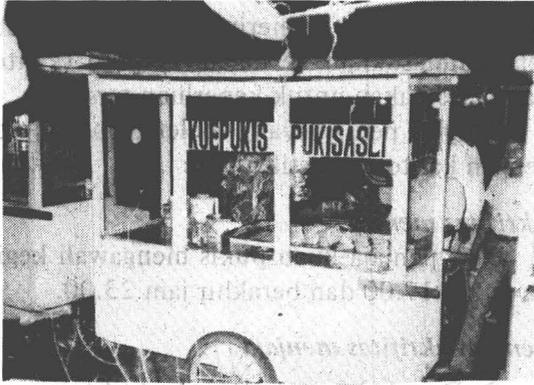
- Terdiri dari :
- Dapur yang terbuat dari drum 2 buah.
 - Kompor 2 buah
 - Loyang pukis dari nikel 1 buah.
 - Penggorengan 1 buah.
 - Jepitan kueh 1 buah.
 - Talam 3 buah.
 - Kan plastik tempat adonan pukis.
 - Tempat olesan mentega.

— *Barang yang dijajakan*

Kueh pukis.

— *Cara menjajakan.*

Jajaan ditempatkan pada tempatnya di dalam alat



Penjaja : Pukis

penjaja. Pembeli menerima Kue yang dibelinya, setelah dimasukkan ke dalam amplop (kantong) kertas yang disediakan untuk keperluan tersebut.

Banyak penjaja yang melengkapi amplop tersebut dengan kantong plastik.

– ***Aktifitas menjaja***

Para penjaja kue pukis mengawali kegiatan mereka pukul 17.00 dan berakhir jam 23.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja***

Di Depok Jaya dan Depok aktifitas menjaja dilakukan di lapangan Parkir Pasar Depok Jaya dan di Jalan Pasar Lama.

Di Kelurahan Pasar Minggu aktifitas menjaja dilakukan di depan Stasiun Pasar Minggu, kaki lima Pasar Tanah Abang dan sekitarnya, Jati Baru dan Kampung Bali.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Tulisan yang tercantum pada dinding kaca alat penjaja, selain itu para calon pembeli mengetahui apa yang diajakan penjaja liwat bentuk alat penjaja.

Sebagian besar alat penjaja di Depok dan Pasar Minggu menggunakan warna putih, dengan strip merah dan tulisan merah dan kuning.

– ***Modal***

Harga jajan Rp. 5.000,—. Bila terjual habis diperoleh uang Rp. 8.000,—. Keuntungan Rp. 3.000,—
Harga pukis per biji Rp. 25,—

5.2.12. Penjaja Martabak Telor

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobog yang dilengkapi dengan dua buah roda. Permukaan gerobog dilapisi dengan seng. Pada ujung sebelah kanan terdapat lubang tempat meletakkan penggorengan, di bawahnya terdapat sebuah kompor pompa.

Pada tiga sisi permukaan gerobog diberi dinding kaca. Rapat pada dinding kaca pada bagian panjang sisi dinding terdapat semacam rak tempat meletakkan bahan-bahan pembuat martabak.

Atap alat penjaja terbuat dari seng dan berbentuk datar, dengan rangka dari kayu. Pada sisi gerobog yang tidak berdinding kaca terdapat laci tempat penyimpanan uang.

Ukuran gerobog panjang 180 cm, lebar 0,60 m, tinggi 0,60 m. Tinggi penyangga atap yang juga merupakan tinggi dinding kaca 0,80 m.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat dengan menghabiskan biaya sekitar Rp. 100.000,—

— ***Kelengkapan alat penjaja***

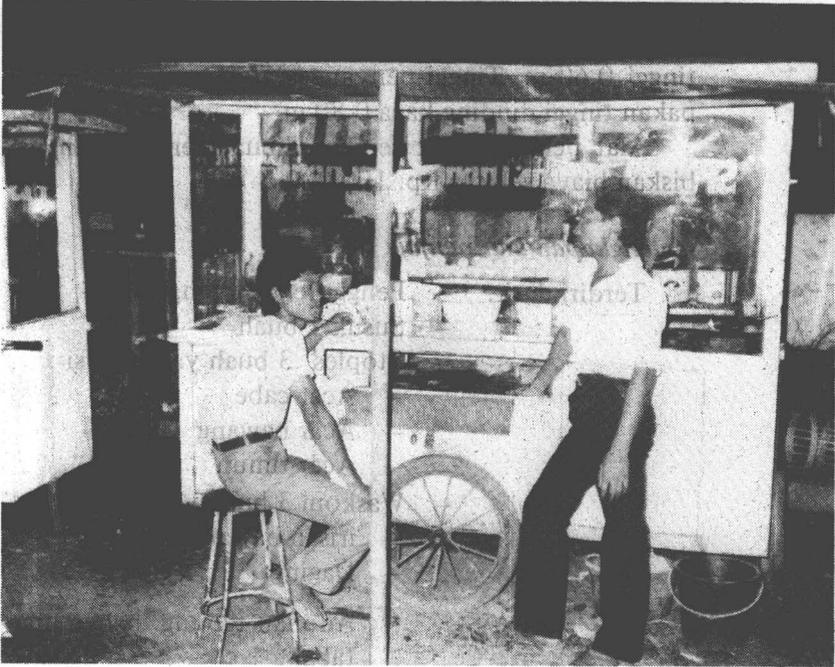
- Terdiri dari :
- Penggorengan yang datar.
 - Susuk 1 buah
 - Stoples 3 buah yang berisi :
 - Acar cabe
 - Acar bawang
 - Acar timun
 - Waskom 3 buah yang berisi :
 - irisan bawang pereji
 - Daging
 - Adonan tepung, bahan martabak.
 - Kaleng minyak samin yang berisi minyak samin.
 - Kompor pompa.
 - Stoples vetsin.
 - Kertas pembungkus martabak.

— ***Bahan yang diijakan***

Martabak Telor yaitu martabak yang kulitnya terbuat dari tepung terigu, isinya adonan daging, telur dan bawang pereji, yang digoreng dengan menggunakan minyak samin.

Pada tiga sisi permukaan gerobok diberi dinding kaca. Rapat pada dinding kaca pada bagian panjang sisi dinding terdapat semacam rak tempat meletakkan bahan-bahan pembuat martabak.

Atap alat penjaja terbuat dari seng dan berbentuk datar, dengan rangka dari kayu. Pada sisi gerobok yang tidak ber dinding kaca terdapat lagi tempat penyimpanan.



Penjaja : Martabak Telor

Bahan yang digunakan
 Martabak Telor yaitu martabak yang kalisnya ter
 buat dari tepung yang jenisnya adonan daging, telur
 dan bawang putih, yang dituangkan dengan menggunakan
 minyak samia

– ***Cara Menjajakan***

Jajanan ditempatkan pada tempatnya di dalam alat penjaja. Kemudian dibawa menuju ke tempat sasaran.

Pembeli menerima barang jajanan Martabak telur yang sudah dilengkapi dengan acar cabe, timun dan bawang dibungkus dalam kertas yang tembus oleh minyak.

– ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja Martabak telur melakukan aktifitas menjaja mulai jam 17.00 dan berakhir jam 24.00.

– ***Tempat Aktifitas Menjaja***

Di Kelurahan Depok Jaya dan Depok para penjaja melakukan aktifitas menjaja di lapangan parkir Pasar Depok Jaya, Jalan Pasar Lama dan di depan PLN.

Di Kelurahan Pasar Minggu aktifitas menjaja dilakukan di depan Stasiun Pasar Minggu, kaki lima, Pasar Tanah Abang, sepanjang By Pass Prumpung.

– ***Simbul yang digunakan***

Tulisan yang terdapat pada dinding alat penjaja. Calon pembeli cepat mengetahui apa yang dijajakan lewat alat penjajanya.

Warna sebagian besar alat penjaja baik yang di Depok maupun yang di Pasar Minggu adalah kombinasi warna putih dengan tulisan yang berwarna merah dan kuning.

– ***Modal***

Modal

Keuntungan

Sebuah martabak berharga Rp.

5.2.13. Penjaja Es Cendol

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobok yang dilengkapi dengan dua buah roda. Di permukaan gerobok ini terdapat stoples yang berisi ramuan jajanan dan tempat penyimpan es.

Ukuran gerobog, panjang 1 m, lebar 0,50 m, tinggi 0,50 m. Alat penjaja milik sendiri, dipesan dengan menghabiskan biaya sekitar Rp. 50.000,—

— **Kelengkapan alat penjaja**

- Terdiri dari :
- Stoples
 - Gelas
 - Sendok
 - Tempat penyimpan es
 - Penciluk ramuan jajaan.
 - Ember tempat air pencuci gelas.

— **Bahan yang dijajakan**

Es cendol, yang ramuannya terdiri dari :

- Sirop
- Cendol.
- Santan
- Ketan item
- Es.

— **Cara Menjajakan**

Jajaan ditempatkan pada tempatnya pada alat penjaja, kemudian dibawa berkeliling untuk dijajakan.

Pembeli menerima es cendol di dalam sebuah gelas dilengkapi dengan sendok.

— **Aktifitas Menjaja**

Para penjaja mengawali kegiatannya jam 7.00 pagi dan berakhir sekitar jam 16.00.

— **Tempat Aktifitas Menjaja**

Di Kelurahan Depok Jaya aktifitas menjaja dilakukan di lapangan parkir pasar Depok Jaya, Perumnas I dan Perumnas Depok Utara.

Di Kelurahan Pasar Minggu dilakukan di sekitar Jalan Ragunan (di depan pasar), di Jalan Pasar Minggu dan yang berkeliling di perkampungan Kelurahan Pasar Minggu.

Di Tanah Abang dilakukan di sekitar Pasar Tanah Abang dan biasanya mangkal.



Penjaja : Es Cendol

– ***Simbul yang digunakan***

Para penjaja Es Cendol tidak menggunakan simbul secara khusus. Para calon pembeli mengetahui apa yang mereka jajakan liwat bentuk penjaja yang digunakan.

– ***Modal***

Harga dagangan yang dijajakan Rp. 2.500,—. Bila habis terjual terkumpul uang sekitar Rp. 7.500,—. Keuntungan yang diperoleh Rp. 5.000,—

5.2.14. Penjaja Bubur Ayam

Alat Penjaja berupa gerobog yang dilengkapi dengan dua buah roda dan beratap yang terbuat dari seng. Pada permukaan gerobog ini terdapat lubang untuk menempatkan langseng yang berisi bubur. Di bawahnya ditempatkan sebuah kompor.

Di bagian lain pada permukaan gerobog ini, terdapat semacam etalase yang terbuat dari kaca. Di dalamnya terdapat kaleng bekas kue yang digunakan sebagai tempat ramuan barang yang dijajakan.

Pada gerobog terdapat 2 buah laci. Satu digunakan untuk menyimpan uang dan yang satu tempat penyimpanan daging ayam dan cakue.

Ukuran gerobog panjang 1,20 m, lebar 0,50 m, tinggi 0,60 m.

Alat penjaja disewa dari orang lain dengan biaya Rp. 500,— sehari, bila dibuat sendiri diperlukan biaya sekitar Rp. 60.000,—

– ***Kelengkapan alat penjaja***

- Terdiri dari :
- Langseng tempat bubur.
 - Kaleng bekas kue 4 buah yang digunakan sebagai tempat :
 - Bawang goreng 1 buah
 - Kedelai goreng 1 buah.
 - Kerupuk 2 buah
 - Botol berisi kecap

- Botol berisi sambal
- Penyendok bubur
- Sendok
- Mangkok.

- ***Bahan yang dijajakan***

Bubur ayam yang terdiri dari bubur beras yang dibubuhi daging ayam, cakue, bawang goreng, kerupuk, kedele goreng, kecap, seledri dan sambal.

Ada pula yang melengkapinya dengan tongcai.

- ***Cara Menjajakan***

Jajaan ditempatkan pada tempatnya masing-masing pada alat penjaja, kemudian dibawa menuju sasaran.

Pembeli akan menerima bubur ayam di dalam mangkok yang dilengkapi dengan sendok.

- ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja bubur ayam mengawali kegiatan menjaja pada jam 6.00 dan berakhir sekitar jam 11.00 siang.

- ***Tempat Aktifitas Menjaja***

Di Kelurahan Depok Jaya, kegiatan menjaja dilakukan di :

- Sekolah-sekolah di lingkungan Perumnas I.
- Di lingkungan Perumnas I.
- Pusat perbelanjaan Depok Jaya.

Di Kelurahan Depok kegiatan menjaja dilakukan :

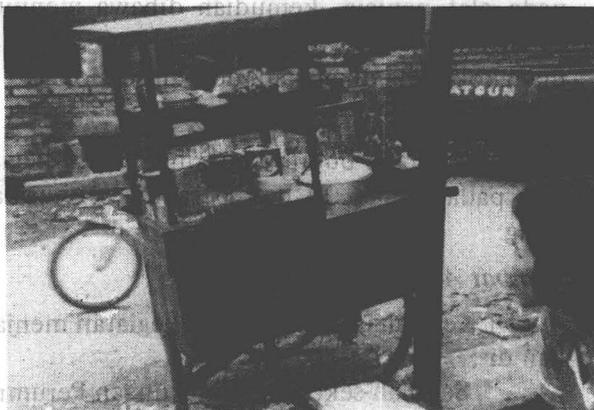
- Di Jalan Pasar Lama.
- Berkeliling di perkampungan di dalam wilayah Kelurahan Depok.

Di Kelurahan Pasar Minggu kegiatan menjaja dilakukan :

- Di pinggir Jalan Ragunan dekat PD Pasar Jaya.
- Di pinggir Jalan Raya Pasar Minggu.
- Berkeliling di perkampungan di dalam wilayah Kelurahan Pasar Minggu dan sekitarnya.

- ***Simbul yang digunakan***

Para penjaja bubur ayam menggunakan simbul un-



Penjaja : Bubur Ayam

tuk menjajakan jajaannya dengan meneriakkan ucapan "Bur Ayam" sambil memukulkan sendok ke mangkok.

Warna alat penjaja amat tergantung pada selera pemiliknya.

— *Modal*

Harga jajaan yang dijajakan Rp. 12.500,—. Bila habis terjual akan terkumpul uang sekitar Rp. 20.000. Keuntungan Rp. 7.500,—

Harga bubur ayam per porsi sekitar Rp. 200,—

5.2.15. Penjaja Somay

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobog yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan dua buah roda. Pada permukaan gerobog terdapat lubang tempat meletakkan penggorengan untuk memanasi somay. Di bawahnya terdapat kompor.

Di bagian lain pada permukaan gerobog terdapat semacam etalase berdinding kaca untuk memajangkan barang jajaan. Gerobog ini memiliki atap datar yang terbuat dari seng.

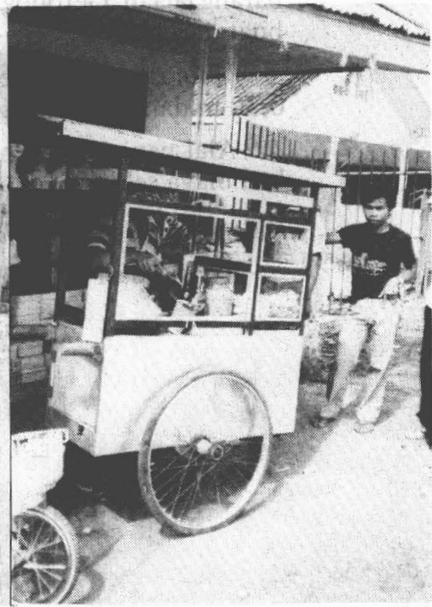
Ukuran panjang gerobog 1 m, lebar 0,40 m, tinggi 0,50 m dan tinggi tiang penyangga atap 0,70.

Alat penjaja milik sendiri dibuat dengan menghabiskan biaya sekitar Rp. 60.000,—.

— *Kelengkapan Alat Penjaja.*

- Terdiri dari :
- Penggorengan
 - Piring.
 - Sendok
 - Garpu.
 - Kompor
 - Stoples berisi kuah kacang.
 - Botol berisi kecap.
 - Botol berisi saus.
 - Mangkok berisi sambal.
 - Ember berisi air pencuci mangkok.

duk mendajak jasanya dengan menertakkan usapan
"Bur Ayam" sambil memukulkan sendok ke mangkuk



Penjaja : Somay

– ***Barang yang dijajakan***

- Terdiri dari :
- Somay (tepung dicampur dengan daging).
 - Kentang.
 - Tahu.
 - Pare
 - Kol

yang dibubuhi kuah kacang, kecap, sambal dan saus.

– ***Cara Menjajakan***

Jajanan ditempatkan pada tempatnya masing-masing pada alat penjaja, kemudian dibawa menuju sasaran.

Pembeli menerima somay dihidangkan di piring yang dilengkapi dengan sendok.

– ***Aktifitas Menjaja.***

Para penjaja somay mengawali aktifitas menjaja sekitar jam 14.00 dan berakhir jam 20.00

– ***Tempat Aktifitas Menjaja***

Di Kel. Depok aktifitas dilakukan di sepanjang Jalan Dewi Sartika. Dan berkeliling di perkampungan penduduk.

Di Kel. Depok Jaya, berkeliling di Perumnas I dan di Pusat Perbelanjaan.

Di Kel. Pasar Minggu, di pinggir Jalan Ragunan, di pinggir Jalan Raya Pasar Minggu dan berkeliling di perkampungan penduduk.

Di Tanah Abang, mereka keliling kampung seperti Jati Baru, Kampung Bali atau mangkal di tempat-tempat keramaian. Di Prumpung mereka keliling kampung.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja***

Simbul yang digunakan, suara pukulan pada semacam kentongan bambu. Warna alat penjaja amat tergantung kepada selera pemiliknya

– ***M o d a l***

Harga barang yang dijajakan sekitar Rp. 5.000. Bila

terjual habis akan terkumpul uang sekitar Rp. 8.000
Jadi keuntungan yang diperoleh Rp. 3.000 Harga per-
porsi tergantung kepada pesanan pembeli.

5.2.16. Penjaja Limun Top.

- Alat Penjaja berupa gerobog yang dilengkapi dengan dua buah roda. Pada permukaan gerobog ini terdapat semacam rak yang terbuat dari kawat untuk menempatkan botol berisi limun.

Ukuran gerobog, panjang 1 m, lebar 0,50 m, tinggi 0,40 m. Alat penjaja beserta seluruh perlengkapannya milik produsen (bos) Biaya pembuatan alat penjaja sekitar Rp. 50.000.

- ***Kelengkapan alat penjaja***

- Terdiri dari :
- Botol berisi limun.
 - Termos berisi es.
 - Gelas.
 - Sedotan.
 - Ember pencuci gelas
 - Penciluk es.

- ***Barang yang dijajakan.***

Limun yang dibubuhi es.

- ***Cara Menjajakan.***

Jajaan ditempatkan pada tempatnya pada alat penjaja, kemudian dibawa ke sasaran.

Limun Top dihidangkan kepada pembeli dalam gelas yang dilengkapi dengan sedotan

- ***Tempat Aktifitas Menjaja***

Di Kel. Depok, aktifitas menjaja dilakukan di Jalan Dewi Sartika, dan ada yang berkeliling di perkampungan penduduk.

Di Kel. Depok Jaya aktifitas dilakukan di lapangan parkir Pusat Perbelanjaan dan di sekolah-sekolah.



Penjaja : Limun Top

Di. Kel. Pasar Minggu aktifitas menjaja dilakukan di Jalan Raya Pasar Minggu, di Jalan Ragunan dan berkeliling di perkampungan penduduk.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Simbul yang digunakan oleh penjaja Limun Top adalah tulisan "Limun Top" yang terdapat pada setiap alat penjaja,

– ***M o d a l***

Setiap penjaja membawa 40 botol. Harga perbotol Rp. 60. Harga jajaan $40 \times 60 = \text{Rp. } 2.400.$

Harga limun top bila terjual habis $40 \times \text{Rp. } 125 = \text{Rp. } 5.000.$ Keuntungan yang diperoleh Rp. 2.600.

5.2.17. Penjaja Es Campur

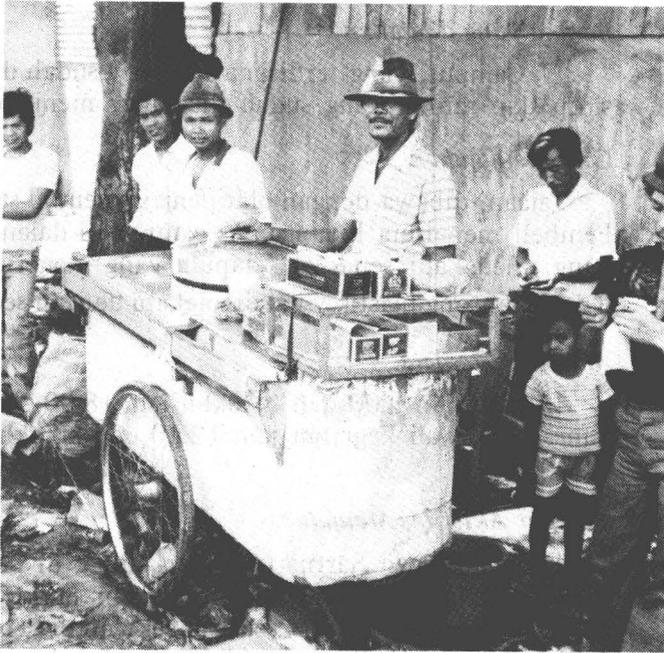
- Alat Penjaja berupa gerobog yang dilengkapi dengan dua buah roda. Ukuran gerobog, panjang 1,30 m, tinggi 0,60 m, lebar 0,50 m. Pada permukaan gerobog terdapat dua lubang, satu digunakan untuk menempatkan Termos (tempat menyimpan es) dan yang se-buah lagi tempat ember pencuci gelas.

Pada sebuah sisi permukaan gerobog, terdapat tempat meletakkan gelas. Pada salah satu ujung gerobog terdapat semacam kotak untuk menempatkan rokok yang juga merupakan dagangan penjaja Es Campur.

Alat penjaja disewa dari orang lain perhari Rp. 300
Biaya pembuatan sekitar Rp. 100.000,—

-- ***Kelengkapan Alat Penjaja***

- Terdiri dari :
- Termos
 - Gelas
 - Sendok
 - Sedotan.
 - Penciluk Es.
 - Kantong plastik
 - Ember pencuci gelas.



Penjaja : Es Campur

– ***Barang yang dijajakan***

Es Campur, yang terdiri dari es yang sudah diserut, sirop dan santen yang sudah dicampur menjadi satu.

– ***Cara Menjajakan***

Jajaan, dibawa dengan alat penjaja menuju sasaran. Pembeli menerima hidangan es campur di dalam gelas yang dilengkapi sendok. Adapula yang menerimanya dalam kantong plastik yang dilengkapi dengan sedotan.

– ***Aktifitas Menjaja.***

Diawali jam 9.00 dan berakhir jam 18.00. Adapula yang mengawali kegiatan jam 12.00 dan berakhir jam 21.00.

– ***Tempat Aktifitas Menjaja***

Di Jalan Dewi Sartika dan berkeliling di perkampungan penduduk Depok. Di lapangan parkir Pusat Perbelanjaan Depok Jaya, sekolah-sekolah di Perumnas I, Depok Jaya. Di Pasar Tanah Abang dan di kaki lima sepanjang jalan Tanah Abang.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Tidak digunakan simbul khusus. Calon pembeli mengetahui apa yang dijajakan penjaja lewat alat penjaja dan kelengkapan yang terlihat.

– ***M o d a l***

Harga jajaan Rp. 10.000. Bila habis terjual terkumpul uang sekitar Rp. 13.000. Keuntungan yang diperoleh Rp. 3.000,—

Harga pergelas Rp. 50,—.

5.2.18. Penjaja Ketoprak.

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobak dorong yang bentuknya mirip perahu yang dilengkapi dengan dua buah roda.

Pada permukaan gerobak terdapat semacam etalase kecil berdinding kaca, untuk menempatkan barang

jajaan seperti, tahu, mihun, taige, ketupat (ketupat yang sarangnya terbuat dari kantong plastik), stoples kecil yang berisi bawang goreng. Di atas etalase terdapat dua buah kaleng kue bekas yang berisi kerupuk.

Di haluan gerobak terdapat kompor dan penggorengan. Alat penjaja ini dilindungi dengan atap yang terbuat dari seng.

Panjang gerobak 1,50 m, lebar 0,60 m, tinggi 0,50 m. Tinggi penyangga atap 1 meter.

Alat penjaja milik sendiri, biaya pembuatan Rp. 75.000,-

— ***Kelengkapan Alat Penjaja.***

- Berupa :
- penggorengan
 - mangkuk plastik tempat cabe
 - tempat garam.
 - cobek
 - oleg-uleg (muntu).
 - panci tempat kacang tumbuk dan gula jawa.
 - piring
 - sendok
 - garpu
 - botol berisi kecap.
 - kompor
 - susruk (sudip)

— ***Barang yang dijajakan.***

Ketoprak, yang ramuannya terdiri dari tahu yang digoreng, ketupat, taige, mihun, yang dibubuhi sambal kacang, kecap dan bawang goreng.

— ***Cara menjajakan.***

Jajaan ditempatkan pada tempatnya masing-masing kemudian dibawa berkeliling untuk dijajakan. Pembeli menerima ketoprak yang dihidangkan dalam piring dan dilengkapi dengan sendok dan garpu.

— ***Aktifitas Menjaja.***

Para penjaja ketoprak pada umumnya, mengawali kegiatan menjaja sekitar jam 8.00 dan berakhir jam

16.00. Ada yang baru mengawali kegiatan sekitar jam 12.00 dan berakhir jam 22.00.

-- ***Tempat Aktifitas Menjaja.***

Di dekat sekolah-sekolah, Pusat perbelanjaan Depok I, Perumnas Depok I, Depok Utara. Jalan Dewi Sartika dan perkampungan penduduk di Depok. Di Pasar Tanah Abang dan di Prumpung di pinggir By Pass.

-- ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Suara pukulan susruk (sudip) yang dipukulkan pelan-pelan pada penggorengan. Calon pembeli cepat mengetahui apa yang diujakan dengan hanya melihat bentuk alat penjaja.

-- ***M o d a l***

Harga dagangan yang diujakan berkisar sekitar Rp. 9.000. Bila habis terjual akan terkumpul uang sekitar Rp. 13.000. Keuntungan yang diperoleh Rp. 4.000

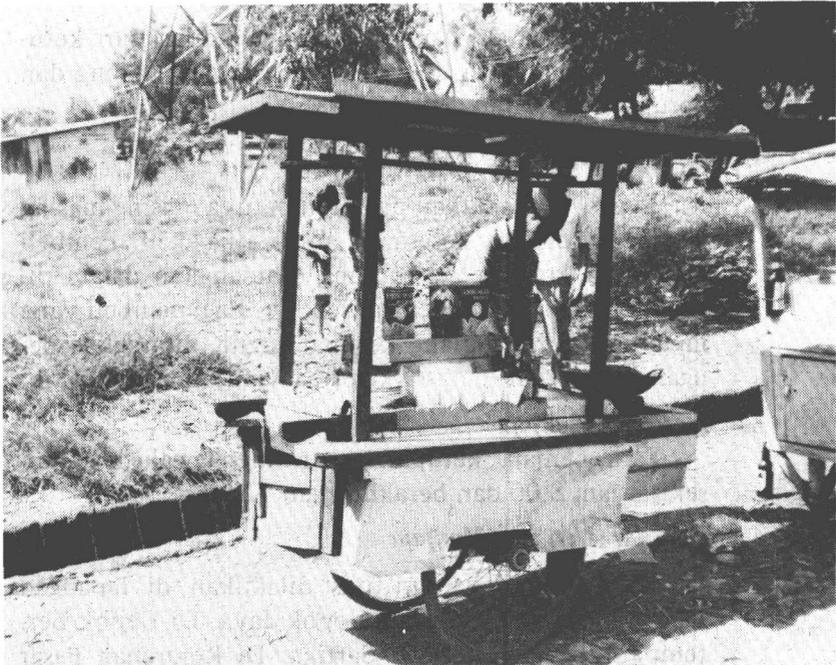
Harga jual per porsi Rp. 250,- Untuk anak-anak harga per porsi Rp. 100,-

5.2.19. Penjaja Ketupat Sayur (Padang)

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobog yang dilengkapi dengan dua buah roda. Pada tiga sisi permukaan gerobog diberi dinding kaca dengan tiang dan tulang dari kayu. Pada permukaan gerobog ditempatkan kaleng bekas kue yang berisi kerupuk, niangkuk plastik yang berisi bawang goreng, panci yang berisi sayur (nangka muda dan kacang panjang), ketupat.

Alat penjaja ini memiliki atap yang terbuat dari seng. Diantara permukaan gerobog dengan atap terdapat semacam rak tempat meletakkan piring, kantung plastik, kertas pembungkus yang tidak tembus air (ada yang masih menggunakan daun pisang yang diluarnya dilapisi kertas).

Alat penjaja milik sendiri, dibuat dengan biaya sekitar Rp. 45.000,-. Ukuran alat penjaja, tinggi gerobog 0,75 m, panjang 1,50 m, lebar 0,50 m, Tinggi pe-



Penjaja : Ketoprak

nyangga atap 0,75 m.

– ***Kelengkapan alat penjaja***

- Terdiri dari :
- Panci tempat sayur.
 - Kaleng bekas kue berisi kerupuk
 - Piring
 - sendok
 - pisau
 - ceret terisi air teh
 - gelas
 - Stoples plastik berisi bawang goreng
 - kertas pembungkus
 - Kantong plastik
 - penciduk sayur
 - Ember tempat air pencuci piring.

– ***Bahan yang dijajakan***

Ketupat sayur yang ramuannya terdiri dari ketupat, yang dibubuhi dengan sayur, bawang goreng dan kerupuk.

– ***Cara Menjajakan***

Jajanan ditempatkan pada tempatnya masing-masing kemudian dibawa kesasaran untuk dijajakan. Pembeli menerima ketupat sayur yang dihidangkan dalam piring yang dilengkapi dengan sendok. Bagi pembeli yang ingin membawa pulang ketupat sayur, dibungkus dengan kertas dan dimasukkan kedalam kantong plastik.

– ***Aktifitas Menjaja***

Para penjaja ketupat sayur, mengawali kegiatan sekitar jam 8.00 dan berakhir jam 12.30.

– ***Tempat Aktifitas Menjaja***

Di Depok Jaya aktifitas dilakukan di lapangan Parkir Pusat perbelanjaan Depok Jaya. Di Depok bertempat di Jalan Dewi Sartika. Di Kelurahan Pasar Minggu, bergerak di Jalan Raya Pasar Minggu dan ka-



Penjaja : Ketupat Sayur Padang

dang-kadang dapat dijumpai di Jalan Ragunan.

– ***Simbul yang digunakan***

Tulisan, "Ketupat Sayur Padang" yang tercantum pada dinding kaca alat penjaja. Warna yang digunakan, kombinasi antara krem dan coklat muda.

– ***Modal***

Pada hari-hari biasa jajaan yang dibawa seharga Rp. 2.500,-. Bila habis terjual akan terkumpul uang sekitar Rp. 4.500,-. Keuntungan yang diperoleh Rp. 2.000,-

Pada hari-hari biasa jajan yang dibawa seharga diperoleh mencapai jumlah 3 kali dari hari biasa.

5.5.20. Penjaja ikan hias.

Alat penjaja berupa gerobok yang dilengkapi dengan bagian permukaan gerobok terdapat rak yang bentuknya menjenjang naik seperti tangga, untuk menempatkan stoples dan botol yang berisi ikan hias.

Pada bagian sisi yang panjang, rapat pada dinding gerobok terdapat rak yang juga digunakan untuk tempat botol (bermulut lebar) yang berisi ikan hias.

Tinggi gerobok 0,65 m, lebar 0,50 m, panjang 1 m, Tinggi rak pada bagian tertinggi kurang lebih 0,60 m.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat dengan biaya Rp. 30.000.

– ***Kelengkapan alat penjaja.***

- Berupa :
- stoples
 - botol
 - ember berisi air
 - tangguk
 - kantong plastik

– ***Barang yang dijajakan.***

Ikan hias, seperti :



Penjaja : Ikan Hias

- kolar
- laher
- black molly
- srigunting
- zebra
- empor
- dapi
- lele putih
- mujair merah
- mas koki
- mas mutiara
- telangpin, dan makanan ikan.

- ***Aktifitas menjaja.***

Dimulai jam 8.00 dan berakhir jam 14.30

- ***Tempat aktifitas menjaja.***

Jalan Dewi Sartika, Jalan Kartini Depok dan Perumnas Depok Jaya.

- ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Penjaja ikan hias tidak menggunakan simbul khusus baik yang vokal maupun yang visual. Para calon pembeli akan cepat mengetahui jajaan yang dijajakan dengan hanya melihat alat penjajanya.

- ***M o d a l***

Tidak diketahui dengan jelas berapa jumlah modal, karena setiap beberapa hari sekali ditambah dengan ikan hias yang baru. Modal awal pada saat mulai menjaja sekitar Rp. 15.000. Penghasilan kotor sehari Rp. 5.000. Penghasilan bersih sehari Rp. 1.500,-.

5.2.21. Penjaja kembang (Tanaman Hias)

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobak do-



Penjaja Kembang dan Tanaman Hias

rong beroda dua. Lebar 0,60 m, panjang 1,80 m, tinggi 0,20 m. Alat penjaja milik pengusaha (bos) kembang. Dibuat dengan biaya sekitar Rp. 30.000.

– ***Kelengkapan alat penjaja.***

Berupa kaleng bekas yang digunakan untuk tempat kembang dan plastik yang berfungsi sama.

– ***Barang yang dijajakan.***

Beragam-macam kembang dan tanaman hias.

– ***Cara menjajakan.***

Jajaan ditempatkan pada alat penjaja, kemudian dibawa berkeliling untuk dijajakan.

– ***Aktifitas menjaja.***

Dimulai jam 9.00 dan berakhir jam 14.30.

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Perumnas Depok Jaya, Depok Utara, Jalan Dewi Sartika dan perkampungan penduduk di Depok.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Simbul yang digunakan berupa teriakan "Kembang".

– ***M o d a l.***

Modal bukan milik sendiri. Barang yang dibawa milik bos. Para penjaja hanya mengambil keuntungan dari penjualan. Pendapatan kotor perhari sekitar Rp. 20.000. Keuntungan bersih sekitar Rp 5.000 sampai Rp. 6.000,—.

5.2.22. Penjaja Alat rumah tangga.

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobok yang dilengkapi dengan dua buah roda. Pada per-

mukaan gerobok terdapat semacam rak untuk menempatkan dan menggantung barang jajaan. Tinggi gerobok 0,75 m, lebar 0,50 m, panjang 1 m. Tinggi rak 0,50 m.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat dengan biaya sekitar Rp. 45.000. Dibuat di Ciamis tempat asal penjaja.

– ***Kelengkapan alat penjaja.***

T i d a k a d a.

– ***Barang yang dijajakan.***

Alat rumah tangga seperti, ember, sapu ijuk, sapu lidi, tudung saji, kalo, jerigen, pompa minyak, tikar, tempat nasi, tempat sampah, keset, pemberisih wc, sikat lantai, sangkutan baju, pengki.

– ***Cara menjajakan.***

Barang jajaan ditempatkan pada alat penjaja, kemudian dibawa berkeliling untuk dijajakan.

– ***Aktifitas menjaja.***

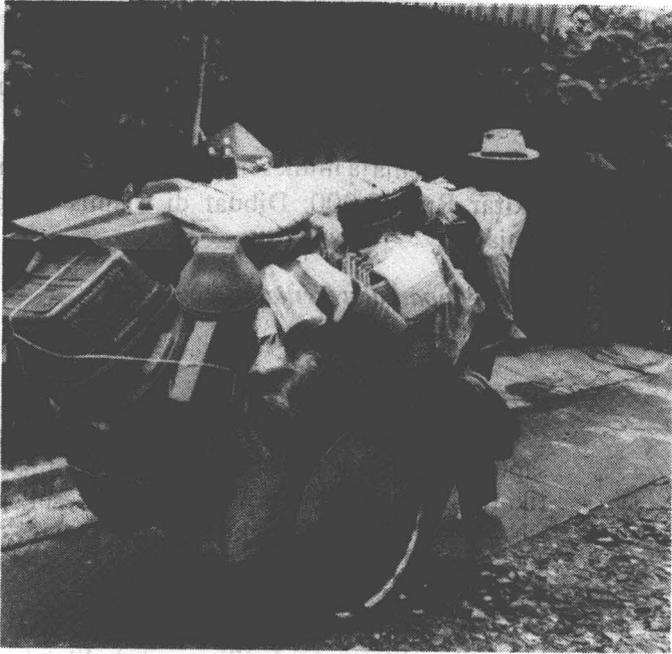
Dimulai jam 8.00 dan berakhir jam 15.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Di Depok Jaya, aktifitas menjaja dilakukan di Perumnas Depok I, Depok Utara. Di Depok, berkeliling diperkampungan penduduk, di jalan Kartini Jln. Siliwangi, Jalan Margonda dan sekitarnya. Di Kelurahan Pasar Minggu, di Perkampungan penduduk, Komplek Angkatan Laut, Bea cukai. Di Pasar Tanah Abang dan Pasar Prumpung atau keliling kampung di kedua daerah tersebut.

– ***Simbul yang digunakan.***

Tidak menggunakan simbul khusus baik vokal maupun visual. Calon pembeli dengan jelas dapat melihat apa yang dijajakan. Warna alat penjaja amat tergantung pada selera pemiliknya. Kebanyakan berwarna biru muda.



Penjaja : Alat Rumah Tangga

– *Modal*

Harga barang yang dijual berkisar sekitar Rp. 8.000 sampai Rp. 10.000. Keuntungan bersih sehari Rp. 2.000 sampai Rp. 10.000.

5.2.23. Penjaja minyak tanah.

Alat penjaja berupa gerobak dorong yang terbuat dari kasau, yang memiliki dua buah roda. Panjang gerobak sepanjang enam kaleng minyak tanah yang diatur berjejer. Lebar, selebar kaleng minyak tanah. Tinggi, setinggi kaleng minyak tanah.

Alat penjaja milik pemilik (bos) pangkalan tanah.

– *Kelengkapan alat penjaja.*

Berupa : – Corong minyak
– Literan
– Selang plastik

– *Barang yang dijual.*

Minyak tanah

– *Cara menjual.*

Kaleng minyak tanah ditempatkan pada tempatnya di gerobak, kemudian dibawa berkeliling untuk dijual.

– *Aktivitas menjual.*

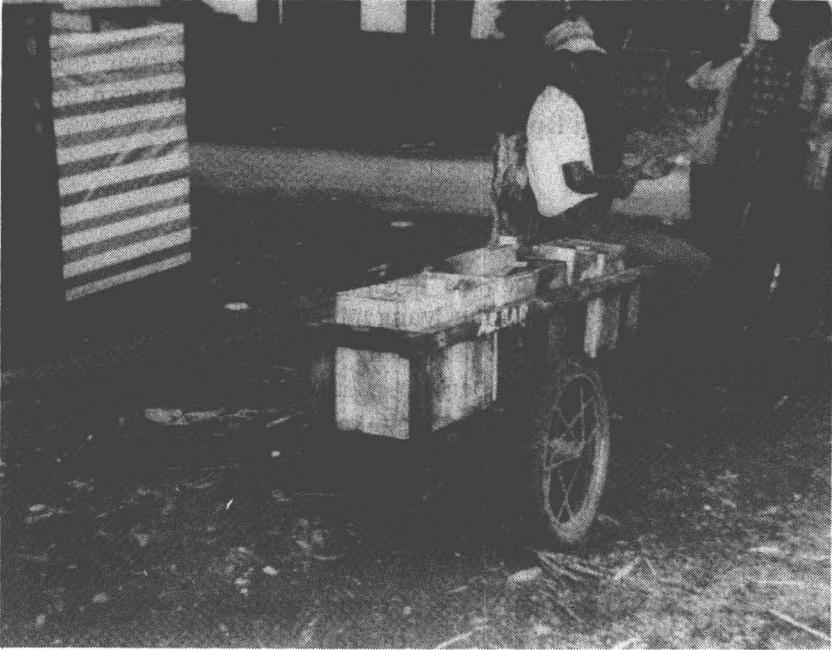
Para penjaja minyak tanah mengawali kegiatan menjual sekitar jam 7.00 dan berakhir jam 14.00. Kadang-kadang berkeliling lagi sehingga jam 15.00

– *Tempat aktivitas menjual.*

Di perkampungan penduduk Depok (lama), Perumnas, Depok Utara, Jengglong, Beji, Tanah Abang dan Prumpung.

– *Simbol yang digunakan.*

Penjaja minyak tanah menggunakan simbol



Penjaja : Minyak Tanah

vokal dengan menyerukan, "Minyaak".

– *M o d a l*

Barang dagangan milik pemilik pangkalan minyak tanah. Penjaja mengambil minyak tanah di pangkalan perliar Rp 175. Harga jual Rp. 200 per liter. Untung perliter Rp. 25,—.

Setiap hari terjual sekitar 100 sampai 150 liter. Keuntungan yang diperoleh sekitar Rp. 1500 sampai Rp 3750.

5.2.25. Penjaja minyak goreng

Alat penjaja yang digunakan adalah gerobak dorong yang terbuat dari besi, yang dilengkapi dengan dua buah roda dan dorongan. Ada diantaranya yang melengkapi gerobak ini dengan bel sepeda pada dorongannya.

Panjang gerobak, sepanjang tiga kaleng minyak yang disusun berjejer. Lebar selebar kaleng minyak. Tiap gerobak hanya memuat 2 kaleng minyak goreng. Diantara kedua kaleng minyak goreng ini, atau kadang-kadang di dekat dorongan gerobak, atau dibagian depan gerobak terdapat kotak yang berisi jajaan seperti sabun wangi, minyak wangi, bedak, kecap.

Di bagian depan gerobak dibuatkan tambahan untuk menempatkan botol kecap dan dagangan lain yang erat hubungannya dengan keperluan ibu rumah tangga. Pada dorongan biasanya terdapat kotak tempat menyimpan uang.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat dengan biaya sebesar Rp. 150.000.

– *Kelengkapan alat penjaja.*

Literan dan corong minyak.

– *Barang yang dijajakan.*

Minyak goreng, kecap, bedak, minyak wangi,



Penjaja : Minyak Goreng

sabun wangi dll.

– ***Cara menjajakan barang jajaan.***

Jajaan ditempatkan pada alat penjaja, kemudian dibawa berkeliling untuk dijajakan.

– ***Aktifitas menjaja.***

Para penjaja minyak goreng memulai aktifitas menjaja mulai jam 6.30 dan berakhir jam 14.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Di kelurahan Lenteng Agung, aktifitas dilakukan dengan berkeliling di wilayah kelurahan Lenteng Agung, antara lain Mabad I Mabad II, Srengseng, Jl. Jagakarsa dan ada yang sampai ke Kalibata. Di Prumpung juga keliling kampung atau mangkal atau mangkal di Pasar Prumpung.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Semacam teguran. "Minyak buu", Adapula yang menggunakan simbul dengan membunyikan bel sepeda yang terdapat pada dorongan.

– ***M o d a l***

Barang jajaan (minyak goreng) adalah milik pemilik pangkalan minyak goreng. Penjaja mengambil dari pangkalan perkilogram Rp. 780. Harga jual Rp. 850 perkilo.

Setiap penjaja membawa 2 kaleng minyak goreng yang berisi 38 kg. Keuntungan yang diperoleh penjaja bila habis terjual sekitar $38 \times \text{Rp. } 70 = \text{Rp. } 2660,-$

5.2.24. Penjaja Soto dan Nasi Rames.

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobak yang dilengkapi dengan dua buah roda. Pada permukaan gerobak terdapat etalase kaca tempat memajangkan jajaan. Alat penjaja ini memiliki atap yang terbuat dari seng. Panjang gerobak 1 m, tinggi 0,50 m, lebar 0,50 m.

Di sisi gerobak, pada bagian sisi yang panjang ditambah dengan selembar papan yang berfungsi sebagai meja makan, lebarnya 0,20 m. Demikian pula pada kedua sisi bagian lebar.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat oleh tukang kayu di Pejaten, dengan biaya Rp. 100.000.

– ***Kelengkapan alat penjaja.***

Terdiri dari :

- Piring dan baski tempat jajaan.
- Langsang berisi soto.
- Panci tempat persediaan barang jajaan.
- Bakul nasi
- Kompor
- Piring
- Gelas
- Sendok dan garpu
- Penciluk sayur
- Penciluk soto
- Botol berisi kecap
- Mangkok berisi sambal
- Ceret berisi air minum.
- Ember pencuci piring.
- Bangku tempat duduk pembeli.

– ***Barang yang dijajakan.***

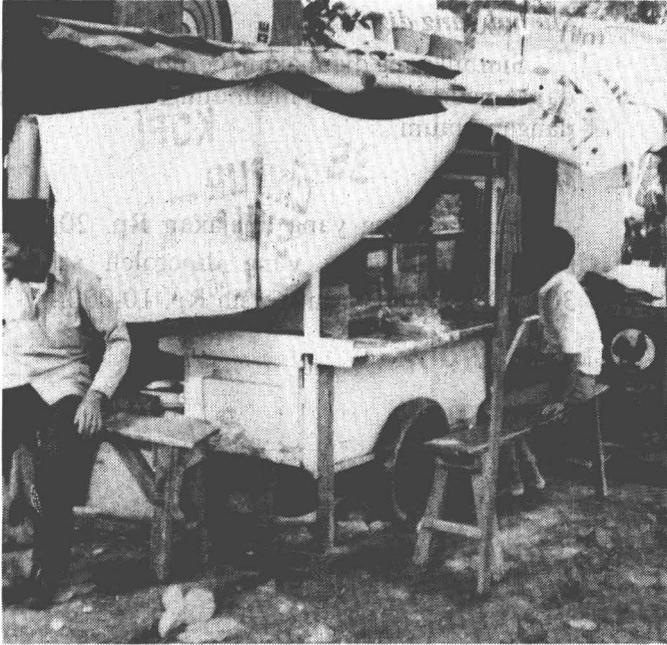
Nasi soto, nasi rames dengan lauk pauknya yang terdiri dari ayam goreng, Tempe goreng, buntel, telur dadar, tahu opor, telur sambal. Juga menyediakan teh, kopi manis, kopi susu dan wedang jeruk.

– ***Cara menjajakan.***

Barang jajaan dipajangkan di tempatnya masing-masing.

– ***Aktifitas menjaja.***

Menetap dipinggir jalan Ragunan dekat PD. Pasar Jaya.



Penjaja : Soto dan Nasi Rames

– ***Simbul yang digunakan.***

Simbul yang digunakan, berupa tulisan yang terdapat pada tirai yang melindungi pembeli dari pandangan umum.

– ***M o d a l***

Harga barang yang dijajakan Rp. 20.000. Bila habis terjual, uang yang diperoleh sekitar Rp. 30.000,— Keuntungan bersih Rp. 10.000,—

5.3. SISTIM MENETAP

5.3.1. Penjaja buah-buahan

Alat penjaja yang digunakan berbentuk gerobak dari papan, yang pada permukaannya terdapat semacam rak yang tersusun berjenjang naik seperti tangga. Panjang gerobak 2 meter, tinggi bagian belakang 1,50 meter, tinggi bagian depan 0,50 meter.

Selain itu digunakan juga meja yang panjangnya 2 meter, lebar 1,50 meter, tinggi 0,50 meter.

Buah-buahan ditempatkan dalam keranjang yang disebut *elang*. Kemudian elang tersebut dipasangkan pada alat penjaja. alat penjaja ini diteduhi oleh gubuk dari kayu dan bumbu yang beratapkan plastik atau dari kayu dan bumbu yang beratapkan plastik atau seng

– *Kelengkapan alat penjaja.*

Terdiri dari :
elang
timbangan
bongsang
tali rafia
pisau

– *Barang yang dijajakan.*

Mangga, pisang, belimbing, pepaya, jeruk apel, pukut, jambu, anggur dan lain-lain. Keragaman buah-buahan yang dijajakan tergantung kepada musim buah-buahan.

– *Cara menjajakan.*

Barang jajaan diatur secara menarik di dalam elang kemudian ditempatkan pada alat penjaja. Pisang dan anggur biasanya digantungkan pada kerangka bangunan gubuk

– *Aktifitas menjaja.*

Para penjaja buah-buahan biasanya mengawali aktivitas menjaja mulai jam 6.00 dan berakhir jam 21.00.



Penjual Buah-buahan

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Di Jalan Ragunan dekat PD Pasar Jaya Pasar Minggu
Di Jalan Nusantara dekat Pusat Perbelanjaan Depok
Jaya.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Tidak menggunakan simbul khusus, baik yang vokal maupun visual. Apa yang dijajakan cepat terlihat oleh para calon pembeli.

– ***M o d a l***

Buah-buahan yang dijajakan oleh para penjaja masing-masing mencapai harga sekitar Rp. 150.000. Penghasilan kotor sehari sekitar Rp. 60.000 sampai Rp. 70.000.

Penghasilan kotor sehari sekitar Rp. 60.000 sampai Rp. 70.000. Penghasilan bersih perhari, "cukup untuk makan dan pakaian" dengan sisa yang ditabung.

5.3.2. Penjaja Topi.

Alat penjaja yang digunakan berbentuk rak yang tersusun berjenjang naik. Dilengkapi atap plastik dengan penyangga dari kayu. Tinggi bagian depan kira-kira 0,50 meter, lebar sekitar 1,50 m dan tinggi bagian belakang sekitar 1,75 meter.

Alat penjaja milik sendiri dan dibuat sendiri.

– ***Kelengkapan alat penjaja.***

Kertas pembungkus dan kantung plastik.

– ***Barang yang dijajakan.***

Bermacam-macam topi seperti, topi laken, topi korpri, topi pandan, topi pet untuk main tenis.

– ***Cara menjajakan.***

Barang jajaan yang berupa topi dipajangkan secara menarik pada alat penjaja.



Penjual Topi

– ***Aktifitas menjaja.***

Para penjaja topi mengawali kegiatan mereka jam 6.00 dan berakhir jam 21.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Di pinggir jalan Ragunan, mulai dari jembatan dekat terminal bus sampai ke kantor polisi.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Tidak digunakan simbul khusus baik vokal maupun visual. Bila ada orang liwat memperhatikan jajaan mereka akan disapa, "Cari topi pak".

– ***M o d a l***

Harga barang yang dijajakan meliputi jumlah Rp. 50.000. Keuntungan bersih yang diperoleh perhari tidak tertentu, antara tiga ribu sampai lima ribu rupiah.

Harga satuan barang yang dijajakan beragam; Topi laken Rp. 4.000, topi Korpri Rp. 500, topi pet untuk pemain tenis Rp. 500, topi tikar Rp. 200.

5.3.3. Penjaja Dompot dan Tali Pinggang.

Alat penjaja yang digunakan berbentuk peti yang terbuat dari triplex. Panjang 1,50 meter, lebar 0,50 meter, tebal peti bila ditutup 0,10 meter.

Alat ini berfungsi ganda yaitu sebagai tempat menjajakan barang jajaan dan sebagai tempat menyimpan. Bila digunakan untuk menjaja, peti dibuka bagian penutupnya kemudian disandarkan dan sekaligus berfungsi sebagai tempat memajangkan tali pinggang, sedangkan bagian yang lainnya (petinya) berfungsi sebagai tempat memajangkan dompet.

Catatan :

Bila ada operasi pembersihan dari pihak Kamtib tali pinggang dimasukkan ke tempat dompet, peti



Penjual Tali Pinggang/Dompet

ditutup. Dan dengan mudah jajaan dibawa menyinkingir.

– ***Kelengkapan alat penjaja:***

Kertas pembungkus dan karet gelang.

– ***Barang yang dijajakan.***

Barang jajaan dipajangkan di tempatnya masing-masing pada alat penjaja.

– ***Aktifitas menjaja.***

Para penjaja tali pinggang dan dompet mengawali aktifitas menjaja jam 7.00 dan berakhir jam 18.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Di pinggir jalan Ragunan dekat PD Pasar Jaya, di kaki lima Pasar Tanah Abang.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Tidak menggunakan simbul khusus. Para pembeli dapat cepat melihat apa yang dijajakan para penjajanya.

– ***M o d a l***

Barang yang dijajakan berharga sekitar Rp. 200.000. Milik majikan (bos), penjaja hanya mengambil keuntungan. Keuntungan yang diperoleh cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

5.3.4. Penjaja Benda Pos dan Kartupos bergambar.

Alat penjaja yang digunakan berbentuk seperti tangga berjenjang naik, terbuat dari papan dan kasau. Panjang 2 meter, lebar bagian bawah 0,80 meter. Alat penjaja milik sendiri. Dibuat dengan menghabiskan biaya sebesar Rp. 30.000.

– ***Kelengkapan alat penjaja.***

Terdiri dari kertas pembungkus dan lem.



*Penjual : Kartu Ucapan Selamat
& Benda-benda Pos*

– ***Barang yang dijajakan.***

Benda pos seperti, perangko, warkat pos, kartu-pos, blangko wesel, amplop biasa, amplop pos kilat kartupos bergambar, kartu ucapan selamat, materai tempel dan kertas segel.

– ***Cara menjajakan jajaan.***

Jajaan dipajangkan secara menarik di alat penjaja.

– ***Aktifitas menjaja.***

Para penjaja Benda Pos dan Kartupos bergambar memulai aktifitas menjaja sekitar jam 7.00 dan berakhir jam 16.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Di depan Kantor Pos Pasar Minggu.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Tidak menggunakan simbul khusus baik visual, vokal maupun suara yang lainnya.

– ***M o d a l***

Harga barang yang dijajakan berkisar sekitar Rp. 300.000. Pemasukan perhari sekitar Rp. 30.000. Keuntungan bersih yang diperoleh perhari sekitar Rp. 4.000 sampai Rp. 5.000.

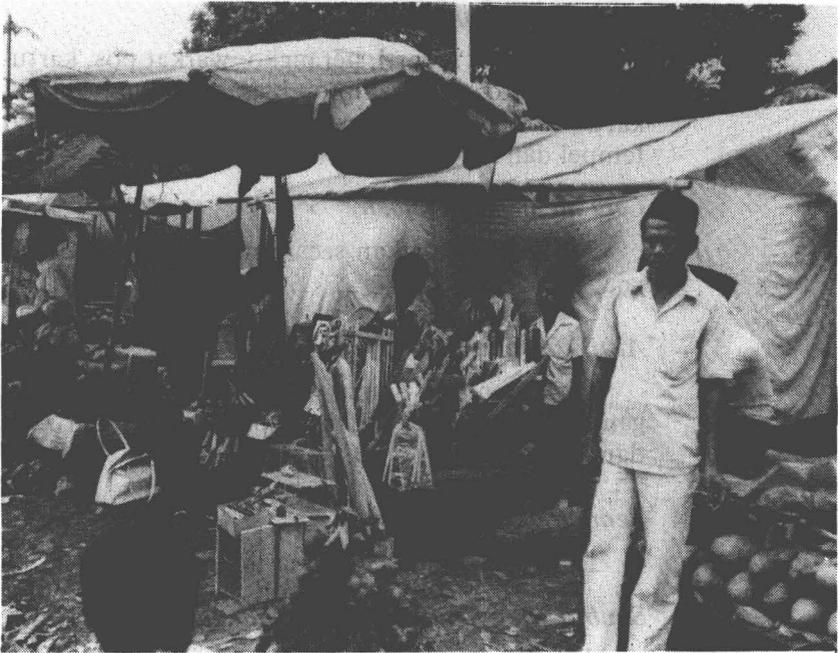
5.3.5. Penjaja peralatan pertukangan.

Alat penjaja yang digunakan berbentuk seperti tangga berjenjang naik. Terbuat dari kayu dan papan. Panjang 2,50 meter, lebar 1,50 meter, tinggi bagian belakang 1 meter, bagian depan 0,75 meter.

Alat penjaja milik sendiri, dibuat sendiri dengan biaya sekitar Rp. 30.000.

– ***Kelengkapan alat penjaja.***

Kertas pembungkus dan tali rafia.



Penjual Alat Pertukangan

- ***Barang yang dijual.***
Alat pertukangan seperti, gergaji, pahat, pasah (ketam), bur, kikir, pacul, sabit dan golok.
- ***Cara menjajakan.***
Barang jajaan dipajangkan pada alat penjaja.
- ***Aktifitas menjaja.***
Para penjaja peralatan pertukangan mengawali aktifitas menjaja mulai jam 6.00 dan berakhir jam 19.00.
- ***Tempat aktifitas menjaja.***
Di pinggir jalan Ragunan dekat Kantor Pos, dan di simpang tiga Ragunan arah ke Depok, di kaki lima Pasar Tanah Abang.
- ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***
Tidak menggunakan simbul khusus baik visual, vokal maupun suara yang lain. Calon pembeli dapat langsung melihat barang jajaan yang dipajangkan.
- ***M o d a l***
Harga barang yang dijual berharga sekitar Rp. 250.000. Penghasilan bersih sekitar Rp. 4.000 sampai Rp. 5.000 sehari.

5.3.6. Penjaja Gambar hias

Alat penjaja yang digunakan berupa meja dengan ukuran 1,50 x 2 m. Pada bagian pinggir terdapat semacam gawangan kayu untuk menggantung gambar. Alat penjaja milik sendiri.

- ***Kelengkapan alat penjaja.***
Kertas pembungkus dan karet gelang.
- ***Barang yang dijual.***
Gambar Bintang Film, Bintang Olah Raga, Penyanyi Tenar, Gambar Para Pemimpin dan Kalender.



lansung milar basung jilid yang dipajarkan



Penjual Gambar

– ***Cara menjajakan.***

Barang jajaan dipajangkan pada tempatnya pada alat penjaja.

– ***Aktifitas menjaja.***

Aktifitas diawali sekitar jam 7.00 dan berakhir jam 18.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Di pinggir jalan Ragunan dekat kantor pos, di kaki lima Pasar Tanah Abang.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Tidak menggunakan simbul vokal dan visual secara khusus, hanya bila orang mendekat selalu ditawarkan "Beli gambar Pak/Bu"

– ***M o d a l***

Harga barang yang dijajakan lebih kurang Rp. 20.000. Keuntungan bersih perhari yang dapat digunakan untuk hidup sekeluarga sekitar Rp. 2500.

Harga satuan barang yang dijual antara lain, Gambar Bintang Film, Rp. 150. Gambar Pemimpin Rp. 250. Kalender Rp. 500.

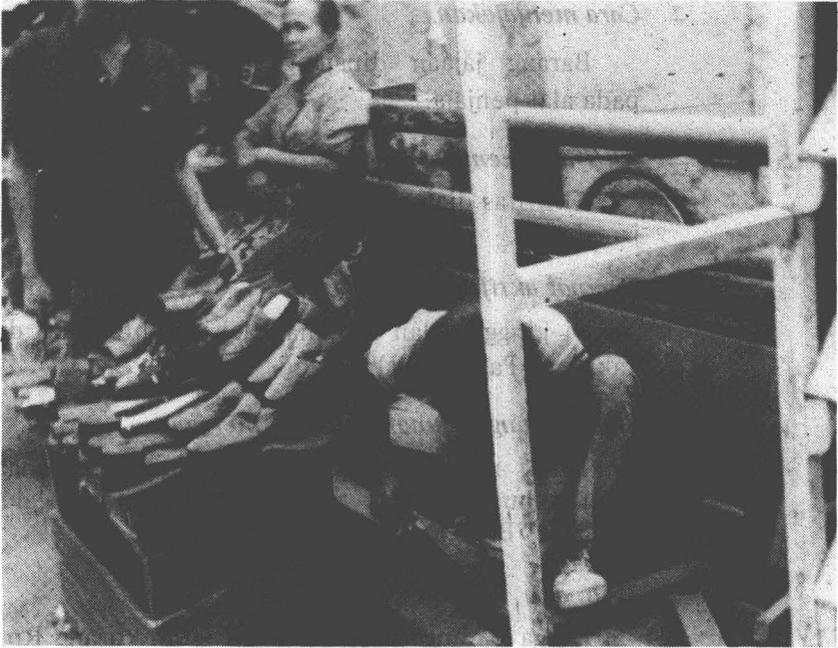
5.3.7. Penjaja sepatu bekas.

Alat penjaja yang digunakan berupa gerobog yang berfungsi ganda, yaitu untuk menjaja sepatu dan untuk tempat menyimpan sepatu. Bila siang sepatu dipajangkan diatas gerobog bila malam sepatu dimasukkan ke dalam gerobog

Tinggi gerobog 0,75 meter, panjang 1 meter. lebar 0,60 meter. Alat penjaja milik sendiri.

– ***Kelengkapan alat penjaja.***

Kertas pembungkus



Penjual Sepatu Bekas

- ***Barang yang dijajakan***
Sepatu bekas.
- ***Cara menjajakan.***
Sepatu bekas dipajangkan di atas alat penjaja.
- ***Aktifitas menjaja.***
Dimulai jam 9 pagi dan berakhir jam 19.00
- ***Tempat aktifitas menjaja.***
Di pinggir jalan Ragunan dekat terminal Pasar Minggu
- ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***
Sama sekali tidak menggunakan simbul.
- ***M o d a l***
Harga barang jajaan yang dijajakan Rp. 25.000,-
Harga beli sepatu bekas Rp. 500,- harga jual Rp. 1.000,-. Penghasilan bersih per hari Rp. 1.500,- sampai Rp. 2.000,-.

5.3.8. Penjaja Akik.

Alat penjaja akik berupa sebuah meja kayu dengan ukuran yang beragam. Dialasi dengan kain atau plastik, diatasnya dipajangkan cincin kosong pengikat akik dan tas dengan ruitsluiting atau peti kayu yang dilapisi kain yang berisi bermacam-macam akik yang sudah diikat maupun yang belum.

- ***Kelengkapan alat penjaja.***
Tang, kikir berbagai ukuran dan bangku tempat duduk penjaja.
- ***Barang yang dijajakan.***
Bermacam ragam akik yang belum diikat cincin akik yang sudah diikat, dan cincin pengikat yang belum dihiasi akik.



Penjual Akik

Koleksi akik dan perhiasan lainnya yang dijual di pasar tradisional ini.

Barang yang dijual
 Beranekaragam ragam akik yang belum diklasifikasi
 akik yang sudah diklasifikasi dan dikemas dengan baik yang
 belum diklasifikasi akik.

– **Cara menjajakan jajaan.**

Jajaan yang berupa akik dipajang sedemikian rupa pada alat penjaja sehingga kelihatan "mahal" dan menarik.

– **Aktifitas menjaja.**

Diawali jam 6.00 dan berakhir sekitar jam 15.00.

– **Simbul yang digunakan untuk menjaja.**

Tidak menggunakan simbul khusus. Calon pembeli dapat melihat dengan cepat akik yang dijajakan.

– **M o d a l**

Harga akik yang dijajakan berkisar sekitar Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000. Keuntungan bersih yang diperoleh perhari sekitar Rp. 2.000 sampai Rp. 5.000.

Harga satuan akik bervariasi dari yang paling murah Rp. 400 sampai yang termahal Rp. 5000.

Ongkos pemasangan atau perbaikan cincin pengikat sekitar Rp. 500 sampai Rp. 750.

5.4. Sistim gendong, junjung dan sandang.

5.4.1. Penjaja pecel.

Alat penjaja pecel terdiri dari Tampah (nyiru), Dunak (semacam keranjang dari bambu).

— ***Kelengkapan alat penjaja.***

Mangkuk berisi sambal kacang yang sudah dicairkan, botol air, pisau, daun pisang, lidi (biting) panci penyimpan cadangan sambal kacang yang belum dicampur air. Senduk pengaduk dan penciduk kuah kacang dan selendang.

— ***Barang yang dijajakan.***

Pecel yang ramuannya terdiri dari sayur-sayuran seperti, kangkung, daun singkong, daun pepaya, tauge yang sudah direbus kemudian dibubuhi kuah kacang, rempeyek kacang atau kedelai dan mi.

— ***Cara menjajakan.***

Tampah dialasi dengan daun pisang, di atasnya ditempatkan, kangkung, daun singkong, daun pepaya tauge yang semuanya sudah direbus. Mangkok yang berisi sambal kacang yang sudah dicairkan ditempatkan diantara sayuran tersebut. Kemudian ditutup dengan daun pisang. Di atas daun penutup ini ditempatkan mangkuk berisi mi dan rempeyek yang ditempatkan kedalam kantong plastik. Persediaan sambal kacang ditempatkan kedalam dunak begitu pula daun pisang pembungkus dan botol yang berisi air.

Dunak kemudian digendong dengan selendang di punggung penjajanya. Tampah yang sudah berisi kelengkapan pecel ditutup dengan kain taplak, diujung di atas kepala kemudian dijajakan berkeliling ke daerah sasaran.

Pembeli menerima hidangan pecel dalam pin-cuk, tempat makan yang terbuat dari daun pisang, atau di dalam bungkus yang terbuat dari daun

pisang. Untuk membentuk pincuk dan mengunci bungkus digunakan lidi yang sudah ditajamkan (biting).

– ***Aktifitas menjaja.***

Diawali jam 14.00 dan berakhir jam 17.00.

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Berkeliling di Perumnas I Depok Jaya. Dan ada pula yang beroperasi di perkampungan penduduk di kelurahan Depok, atau mangkal di Pasar Tanah Abang, sedang di Prumpung mereka keliling kampung.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Penjual pecel menggunakan simbul vokal dengan menyerukan "Pecel, peceel". Dengan melihat penampilan penjajanya calon pembeli tahu apa yang diajakan penjajanya.

– ***M o d a l***

Harga pecel yang diajakan Rp. 4.000. Jika terjual habis akan diperoleh uang Rp. 6.000. Keuntungan yang didapat Rp. 2.000 sehari. Harga pecel sepincuk atau sebungkus Rp. 100. Penjaja pecel masih dapat melayani pembeli yang minta dengan harga Rp. 50, untuk anaknya.

5.4.2. Penjaja Rokok (Sandang depan).

Alat penjaja rokok berupa kotak yang terbuat dari papan yang tersusun dua. Bagian atas tempat memajangkan rokok, bagian bawah tempat menyimpan persediaan rokok dan uang.

Bagian atas bila menjaja, digunakan sebagai penutup bagian yang bawah. Alat penjaja ini dapat dikunci dengan mempergunakan gembuk. Untuk menyandangkan alat penjaja di bagian depan badan penjaja digunakan tali atau bekas tali pinggang, yang melingkar meliwati bahu penjaja.

Lebar alat penjaja 0,20 meter, panjang 0,30 meter, dan tingginya 0,15 meter. Saat menjajakan rokok barang jajaan diberi tutup dari plastik, tapi tidak ditutupkan pada rokok dan dibiarkan menggantung di bagian depan alat penjaja. Tutup plastik baru digunakan untuk menghindari cipratan air.

– ***Kelengkapan alat penjaja.***

Tidak ada.

– ***Cara menjajakan.***

Rokok yang terdiri dari bermacam-macam merk dan korek api ditempatkan pada alat penjaja Disandangkan ke bagian depan badan penjaja setinggi pinggang dan dijajakan berkeliling, ke daerah sasaran.

– ***Barang yang dijajakan.***

Rokok yang terdiri dari bermacam-macam merk dan korek api,

– ***Aktifitas menjaja.***

Dimulai jam 7.00 dan berakhir jam 19.00

– ***Tempat aktifitas menjaja.***

Terminal Pasar Minggu, depan Stasiun Pasar Minggu, Jalan Ragunan. Di halte bus Jalan Nusantara Depok; di kaki lima, Pasar Tanah Abang dan di Prumpung di sepanjang By Pass.

– ***Simbul yang digunakan untuk menjaja.***

Para penjaja rokok menggunakan simbul vokal dengan mengucapkan, "Rokok, rokok".

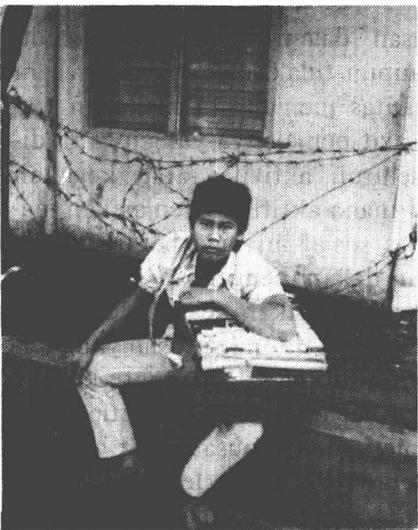
– ***M o d a l***

Harga rokok yang dijajakan sekitar Rp. 10.000 milik agen rokok. Penjaja hanya mengambil untung dari penjualan. Contoh Rokok kretek jarum yang berharga Rp. 150. dijual dengan harga Rp. 400,— Petang hari penjaja menyetorkan harga rokok yang terjual kepada agen.

Penghasilan sehari penjaja rokok mencapai sekitar Rp. 3.000 sampai Rp. 4.000.



Penjual Rokok



BAB IV. PENUTUP

Dalam bab-bab terdahulu telah dibahas deskripsi alat-alat penjaja tradisional yang ada di kota Jakarta, khususnya di daerah penelitian yang merupakan sampel, serta kegiatan para penjajanya dalam usaha menjajakan barang dagangannya, termasuk di dalamnya pembahasan mengenai bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan, kelengkapannya, cara menjajakannya, aktivitas menjajakannya, simbol-simbol yang digunakan serta modal dasar dari aktivitas tersebut.

Melihat pembahasan-pembahasan dalam bab-bab terdahulu tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar maupun tidak disadari, aktivitas menjajakan makanan tradisional dengan menggunakan alat-alat penjajanya yang juga tradisional, amat berkaitan dengan seluruh aktivitas atau kegiatan sosial seluruh warga masyarakat di mana aktifitas menjajakan makanan tersebut dilakukan. Aktivitas sosial ini juga berkaitan dengan kondisi masyarakat tersebut dalam pengertian bagaimana suku bangsa yang tinggal tadi mengkonsepsikan keadaan masyarakat yang ada dalam hubungannya dengan interaksi sosial yang terjadi sehingga jajanan yang ada dapat diterima sebagai suatu kelengkapan kehidupan sosial tersebut. Di daerah-daerah penelitian atau daerah sampel pada dasarnya merupakan pusat-pusat "orang Betawi" sehingga suku bangsa Betawi dirasakan lebih dominan, akibatnya setiap suku bangsa lain yang ada di daerah ini akan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi suku bangsa Betawi

tersebut termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan alat-alat dan makanan jajan tradisionalnya.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas corak dan pola kelakuan para penjajanya maupun masyarakat pendukungnya dapat dirasakan keselarasannya, baik dilihat dari pola kehidupan sehari-harinya maupun dilihat dari segi ekonominya. Bila dilihat dari pola kehidupan sehari-hari, maka tampak bahwa di daerah sampel Depok dan Pasar Minggu di mana konsentrasi pegawai negeri, pelajar, dan ibu rumah tangga serta petani (dalam jumlah yang amat sedikit), kehidupan sehari-harinya juga diwarnai oleh pola kehidupan pegawai negeri, pelajar, ibu rumah tangga, dan petani. Dengan keadaan semacam ini aktivitas pejakanya pun diusahakan disesuaikan dengan waktu-waktu yang ada tersebut. Sebagai contoh penjaja makanan kecil, mainan anak-anak, serta sayuran lebih banyak melakukan aktifitasnya pada waktu pagi sampai siang hari sebelum pukul 13.00. Sedangkan penjaja makanan yang lain lebih melakukan aktivitasnya pada malam hari (seperti sate, bakso, dan yang sejenis). Demikian pula alat-alat penjaja yang digunakan untuk menjajakan peralatan lebih banyak melakukan aktivitasnya pada pagi sampai siang hari dan biasanya mereka mangkal di satu tempat yang cukup ramai. Keadaan ini berbeda dengan daerah sampel Tanah Abang dan Prumpung di mana di dua daerah tersebut merupakan konsentrasi buruh dan pedagang yang waktu kegiatannya dapat sepanjang hari sampai kurang lebih pukul 20.00. Menyebabkan kegiatan para penjajanya pun waktunya lebih konstan dalam arti juga sepanjang hari, tanpa mengenal kekhususan pembelinya berdasarkan waktunya.

Bila kita lihat dari segi ekonominya dalam arti pendapatan ekonominya, maka kebiasaan jajan ini yang pada akhirnya menyebabkan makin bervariasinya alat-alat penjaja dan makanan jajan atau peralatan, tampak bahwa masyarakat konsumen jajanan tradisional lebih banyak pada golongan masyarakat menengah bawah, hal ini sesuai dengan hipotesa kerja yang mendasarkan diri pada konsep kebudayaan kemiskinan yang diutarakan oleh Oscar Lewis.

Dari hasil pengamatan di daerah penelitian, tampak bahwa sekitar 25% sampai dengan 30% anggaran belanja digunakan untuk jajan, ini berarti bahwa kegiatan jajan ini menjadi dominan dalam kehidupan masyarakat semacam ini; apabila kita lihat atas dasar usia maka tampak bahwa usia kanak-kanak lebih banyak melaku-

kan aktivitas semacam ini yaitu jajan; akibatnya peralatan jajan tradisional lebih banyak ditujukan bagi kalangan ini. Di mana persentase jenis-jenis peralatan jajan tradisional tampak saling berkolaborasi.

Di atas telah disinggung bahwa aktivitas ini amat berkaitan erat dengan tingkat ekonomi pada warga masyarakat golongan menengah-bawah, hal ini dapat terjadi karena jajanan tradisional memungkinkan warga masyarakat golongan ini dapat meminjam dahulu atau dalam bahasa sehari-harinya adalah "Ngutang" dahulu; keadaan semacam ini tetap dapat berjalan karena para penajanya yang juga merupakan bagian dari golongan ini juga berhutang dahulu kepada **Taoke-Taoke** atau pemilik toko di mana mereka menjadi seorang langganannya.

Bila kita lihat dari segi penajanya, maka akan tampak suatu karakteristik para penaja tradisional ini yang juga dikenal sebagai pedagang di sektor informal. Karakteristik para penaja ini adalah sebagai berikut :

1. berdagang sebagai penaja tradisional ini umumnya merupakan mata pencaharian pokok;
2. mereka sebenarnya merupakan golongan angkatan kerja yang produktif;
3. tingkat pendidikan mereka umumnya rendah;
4. untuk di daerah sampel Tanah Abang dan Prumpung mereka umumnya pendatang dari luar daerah; akan tetapi untuk daerah Depok dan Pasar Minggu umumnya mereka adalah penduduk sekitarnya yang karena menyempitnya lahan pertanian beralih pada kegiatan perdagangan di sektor informal;
5. permodalan mereka umumnya sangat lemah dan omset mereka juga relatif kecil;
6. Modal diperoleh dari modal sendiri atau pinjam pada kerabatnya atau pinjam dahulu pada taoke-taokenya atau pada toko-toko tertentu yang memang sudah memercayainya;
7. kemampuan wiraswasta mereka umumnya lemah dan kurang mampu menumpuk modal, karena keuntungan dan pendapatan mereka habis untuk membayar hutang atau habis digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya;
8. tingkat pendapatan mereka relatif rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga di perkotaan;
9. biasanya mereka terkena berbagai macam pajak atau pungutan

baik yang resmi maupun yang tidak resmi, yang secara tidak langsung telah mengurangi pendapatan mereka.

Melihat profil karakteristik kehidupan para penajanya tersebut, menggambarkan bahwa betapa mereka sungguh-sungguh berada di lapisan bawah dari masyarakat kita. Status sosial, tingkat kesejahteraan, pemenuhan kebutuhan dasar, kesempatan meraih tingkat hidup yang lebih baik, masa depan anak-anak mereka yang "suram" (lihat Julissar An-Naf, 1983), pada dasarnya amat suram. Lebih lanjut Julissar menyatakan bahwa sejarah perjalanan hidup mereka menunjukkan betapa mereka berkelana dari satu sektor ke sektor lainnya mengejar kondisi kehidupan yang lebih baik dan memenuhi hajat mereka. Pada awalnya sebagian dari mereka adalah petani, yang lari dari desa ke kota karena perubahan struktur masyarakat di pedesaan akibat masuknya teknologi dan modernisasi yang menggusur mereka dari kegiatan-kegiatan di desanya. Mereka mulanya yang lari ke kota tersebut dari daerah pinggiran kota Jakarta atau bahkan lebih jauh lagi, bekerja sebagai buruh; akan tetapi karena makin menyempit ruang lingkungannya mereka beralih ke sektor informal ini dengan mengkaji hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari kondisi lingkungan hidupnya yang antara lain menjadi penajaja tradisional tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari mengenai mereka yaitu para penajaja tradisional tersebut, dapat dilihat dari dua segi menurut kacamata yang melihat yaitu para warga kota itu sendiri, yaitu bagi kelompok dari golongan "atas" melihat mereka sebagai penyebab timbulnya berbagai masalah dalam tata sosial ekonomi perkotaan, hal ini dapat terjadi karena mereka merasa tidak berkepentingan dengan kehadiran mereka; mereka beropini bahwa para pedagang kaki lima termasuk penajaja tradisional ini hanyalah penyebab kekacauan balauan di kota seperti kemacetan lalu lintas (kasus Tanah Abang), pengotoran, pengrusakan, penempatan lokasi secara ilegal, dan sebagainya sehingga mengganggu ketertiban dan keindahan kota.

Di pihak lain yaitu golongan menengah bawah, yang amat berkepentingan dengan keadaan semacam ini justru membelanya; hal ini dapat terjadi karena hanya melalui sektor ini keinginan dan kecenderungan manusia untuk jajan dan memenuhi hasrat hidupnya dapat terpenuhi, karena kemampuan mereka untuk dapat menikmati yang biasa dinikmati oleh golongan "atas" adalah

tidak mungkin mereka lakukan. Dengan demikian pada dasarnya kehidupan sektor informal ini, yang juga merupakan bagian kehidupan kota itu sendiri, menjadi amat penting karena dapat memenuhi kebutuhan kehidupan golongan menengah bawah yang merupakan mayoritas kehidupan perkotaan seperti Jakarta ini.

Daftar Kepustakaan

Bronislaw Malinowski

- 1961 **Argonauts Of The Western Pacific**, New York: E P Dutton.

Julissar An-Naf

- 1983 Pedagang Kaki Lima Dengan Berbagai Segi Permasalahannya, dalam **Majalah Galang** no. 1 Th. 1, Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.

Lance Castles

- 1967 **The Ethnic Profile Of Jakarta**, dalam **Indonesia** jilid 1, New York: Ithaca

Mona Lohanda

- 1980 "Lingkungan Budaya Betawi" dalam **Tanjidor**, Jakarta: Jurusan Tari LPKJ.

Oscar Lewis

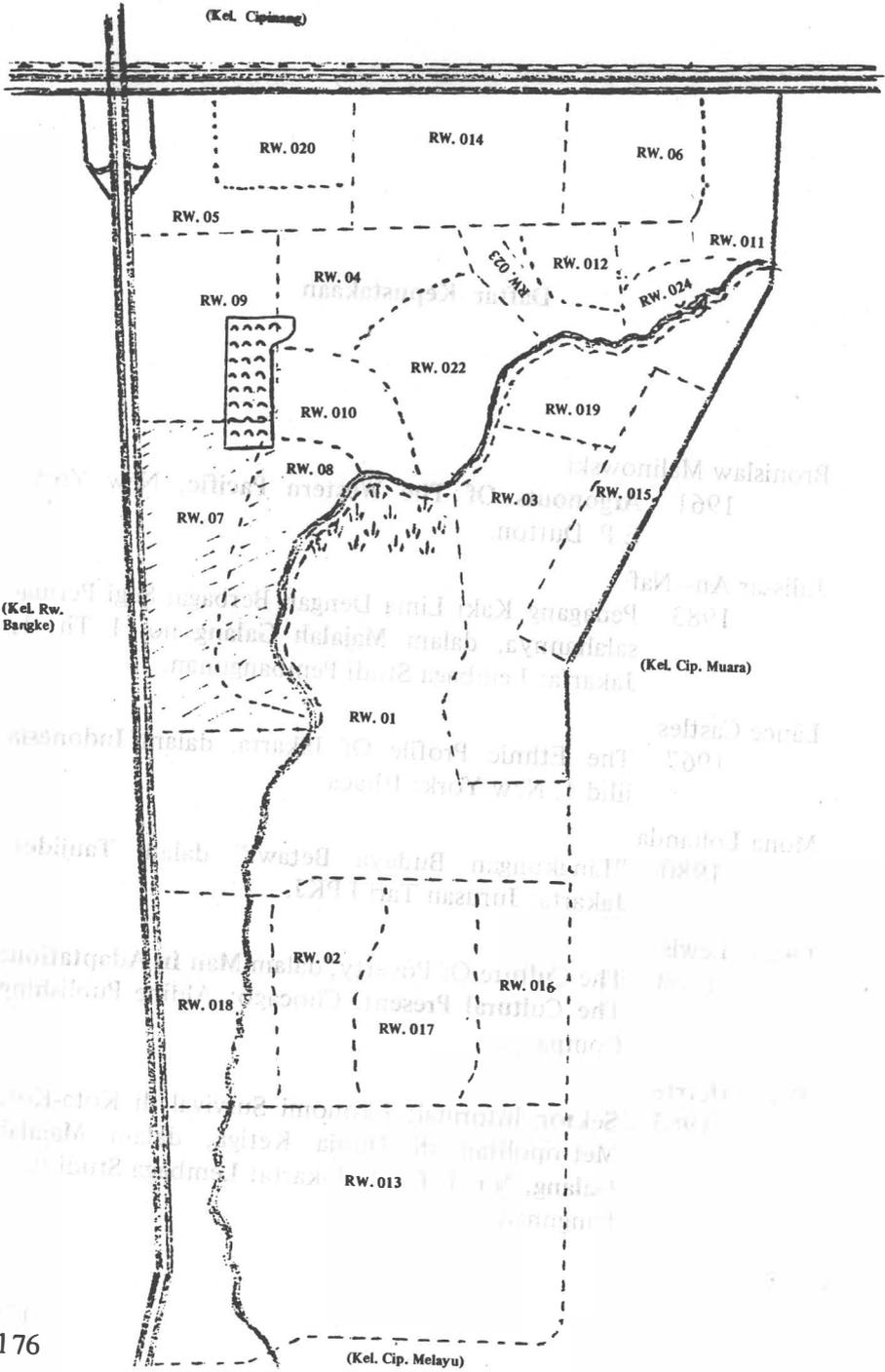
- 1968 **The Culture Of Poverty**, dalam **Man In Adaptation: The Cultural Present**, Chocago: Aldine Publishing Company.

Peter Herrte

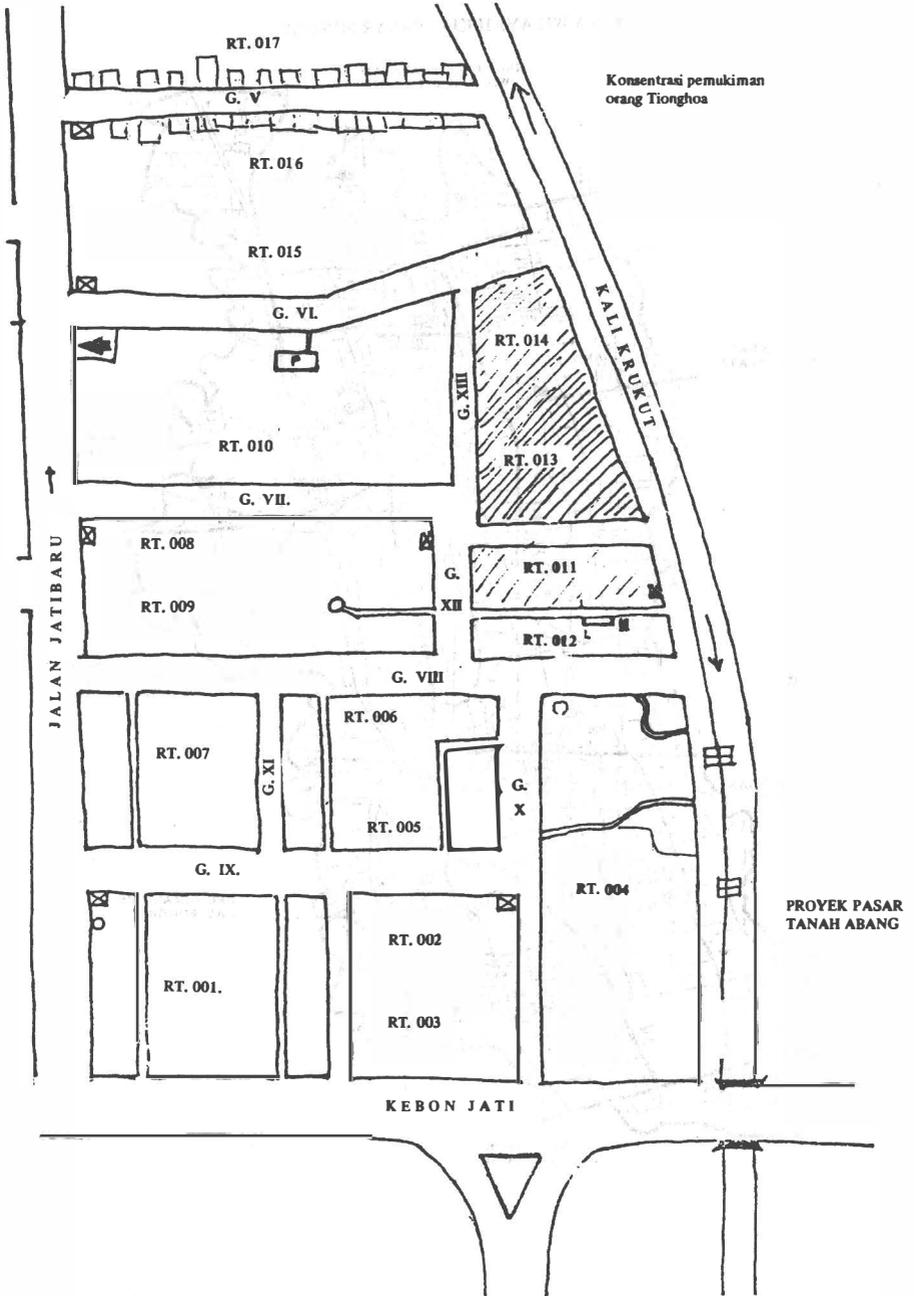
- 1983 **Sektor Informal: Ekonomi Survival di Kota-Kota Metropolitan di Dunia Ketiga**, dalam **Majalah Galang**, No. 1 Th. 1, Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.

PETA WILAYAH KELURAHAN CIPINANG BESAR

(Kel. Cipinang)

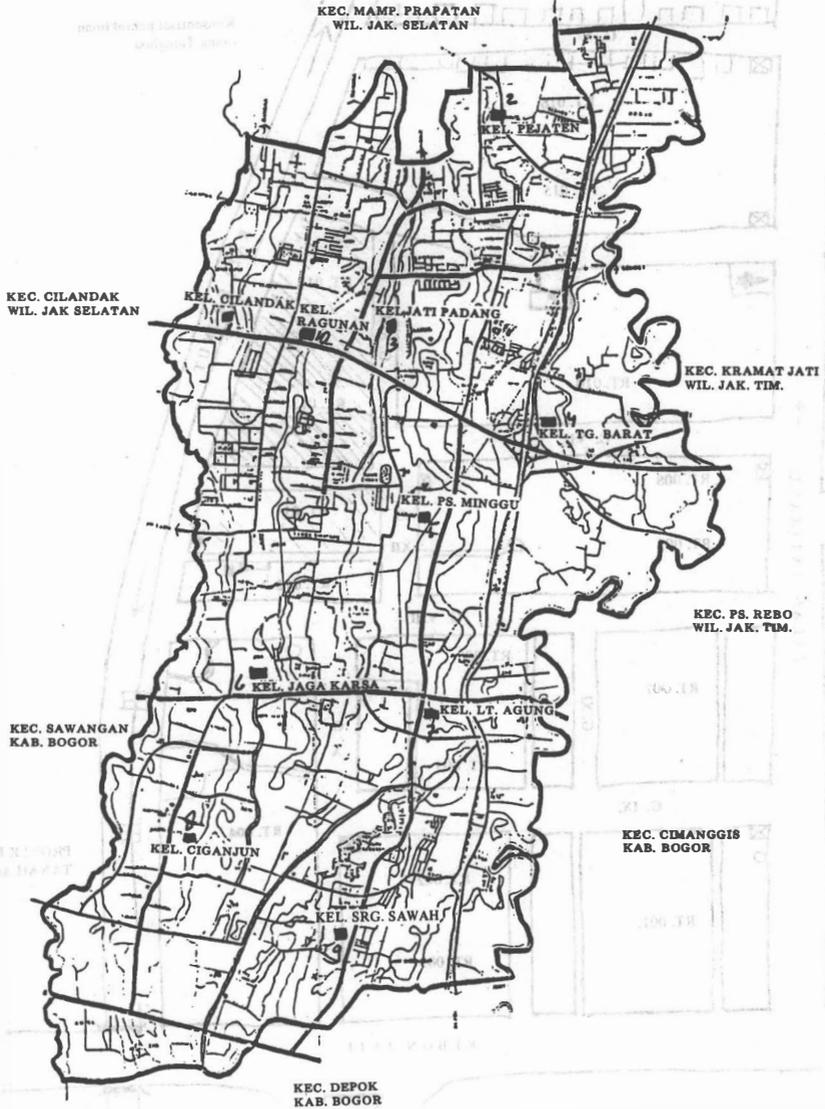


PETA WILAYAH TANAH ABANG, KEL. JATIBARU,
KAMPUNG BAli, RW. 02



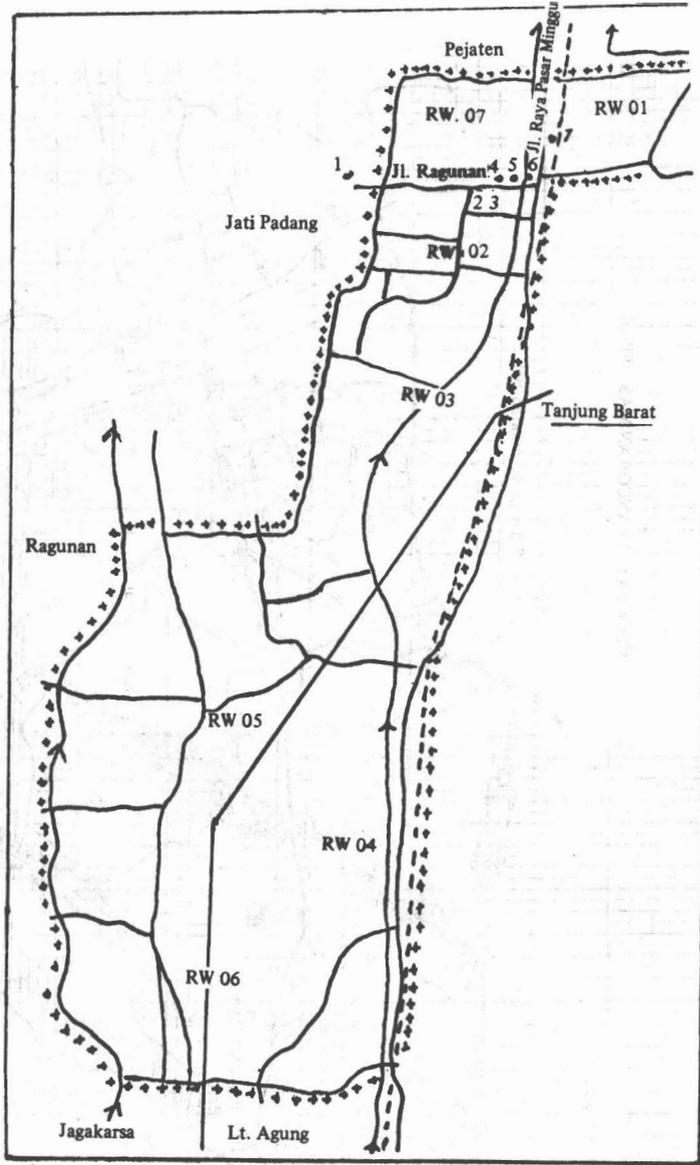
2. PETA SITUASI DAERAH PENELITIAN

PETA WILAYAH KEC. PASAR MINGGU U



Peta Wilayah Kelurahan
 Pasar Minggu
 Kec. Pasar Minggu
 Kota Jakarta Selatan

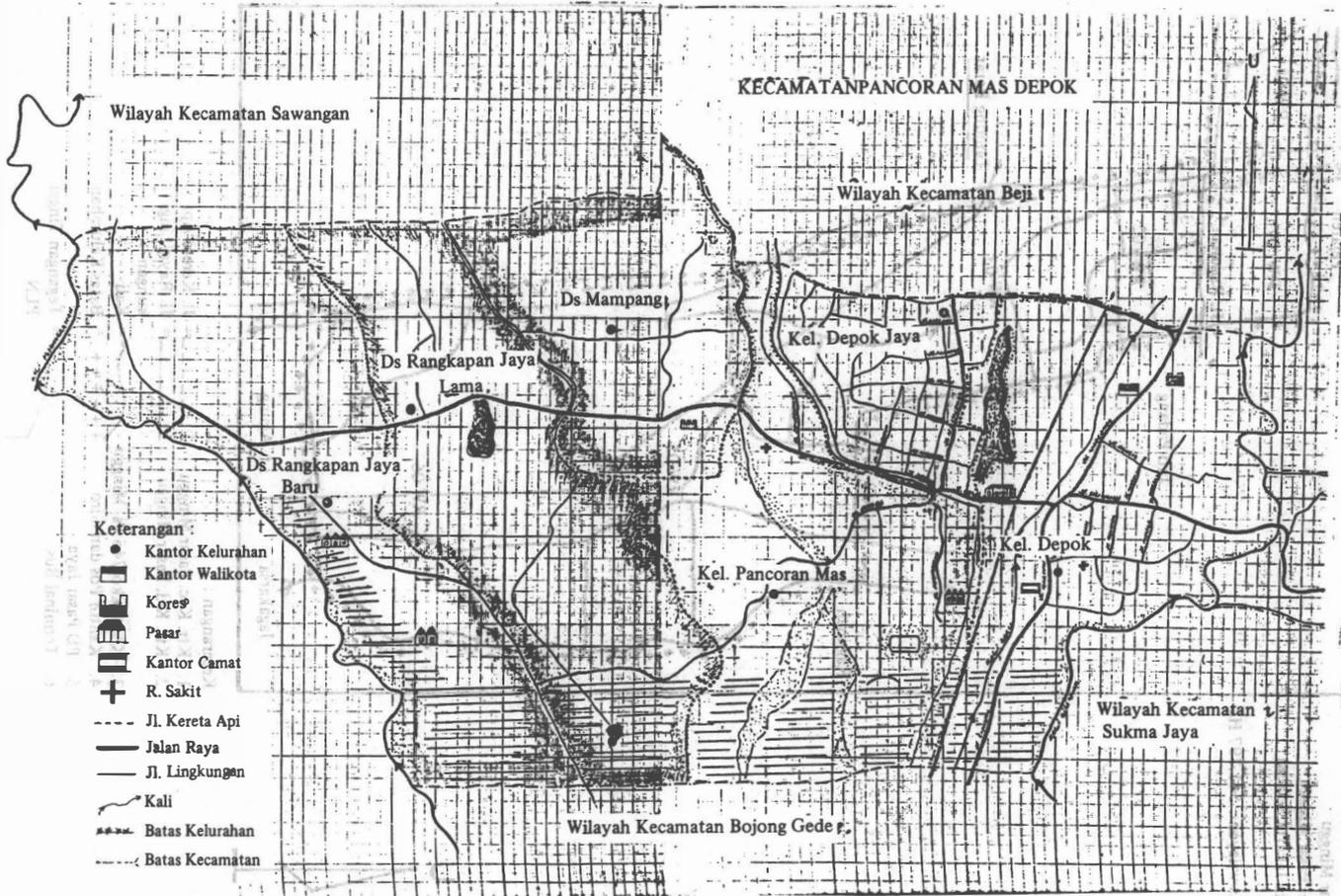
Luas wilayah : 541,797 Ha



Keterangan :

- | | | |
|----------------------------|-------|------------------------|
| 1. Ktr. Kec. Pasar Minggu | ----- | = Jl Kereta Api |
| 2. Ktr. Kel. Pasar Minggu | ————— | = Jl. Raya/Ling-kungan |
| 3. Komsikko 745 Ps. Minggu | ~~~~~ | = Kali |
| 4. Kantor Pos dan Giro | +++++ | = Batas Kelurahan |
| 5. PD Pasar Jaya | | |
| 6. Terminal Bus | — — | = Tegangan Tinggi PLN |

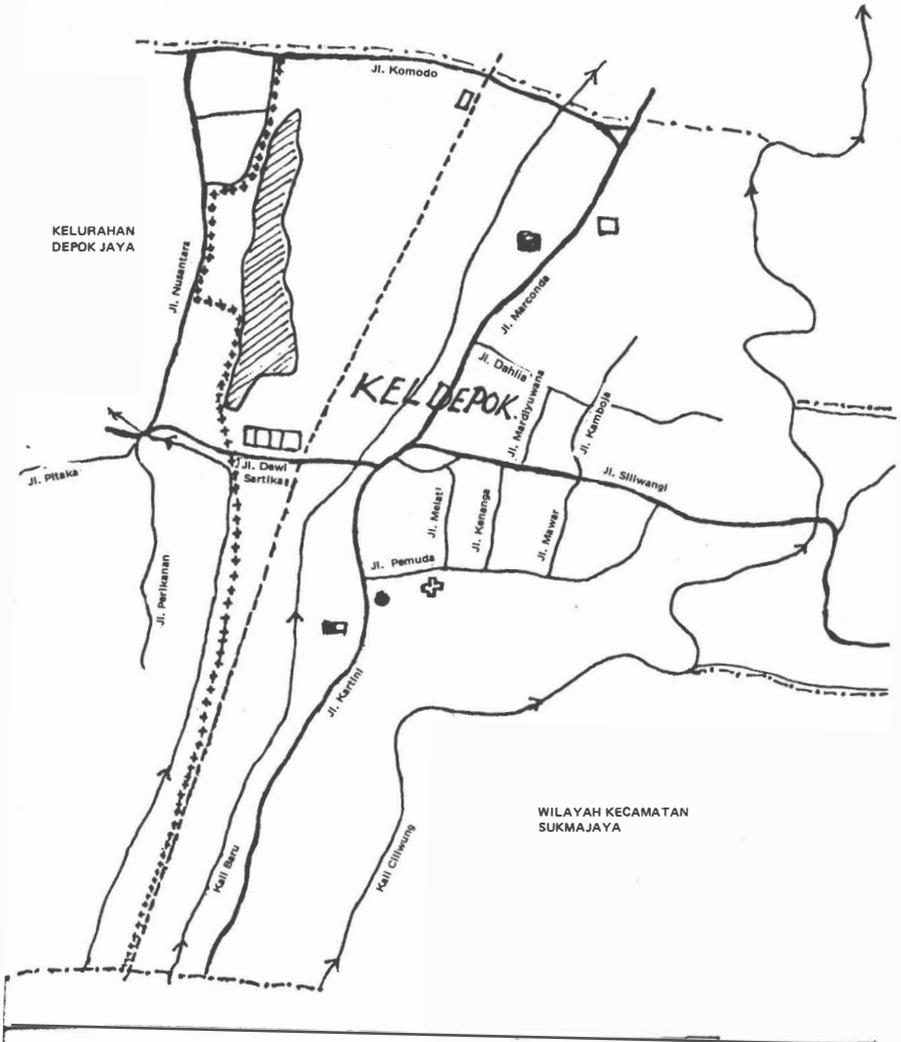
KECAMATAN PANCORAN MAS DEPOK



- Keterangan :**
- Kantor Kelurahan
 - Kantor Walikota
 - ☐ Korep
 - ▤ Pasar
 - ⊕ Kantor Camat
 - ⊕ R. Sakit
 - - - - - Jl. Kereta Api
 - Jalan Raya
 - Jl. Lingkungan
 - ~ Kali
 - *** Batas Kelurahan
 - Batas Kecamatan

Foto: ...
 R-1
 S-1
 S-2
 S-3
 S-4
 S-5
 S-6
 S-7
 S-8
 S-9
 S-10
 S-11
 S-12
 S-13
 S-14
 S-15
 S-16
 S-17
 S-18
 S-19
 S-20
 S-21
 S-22
 S-23
 S-24
 S-25
 S-26
 S-27
 S-28
 S-29
 S-30
 S-31
 S-32
 S-33
 S-34
 S-35
 S-36
 S-37
 S-38
 S-39
 S-40
 S-41
 S-42
 S-43
 S-44
 S-45
 S-46
 S-47
 S-48
 S-49
 S-50
 S-51
 S-52
 S-53
 S-54
 S-55
 S-56
 S-57
 S-58
 S-59
 S-60
 S-61
 S-62
 S-63
 S-64
 S-65
 S-66
 S-67
 S-68
 S-69
 S-70
 S-71
 S-72
 S-73
 S-74
 S-75
 S-76
 S-77
 S-78
 S-79
 S-80
 S-81
 S-82
 S-83
 S-84
 S-85
 S-86
 S-87
 S-88
 S-89
 S-90
 S-91
 S-92
 S-93
 S-94
 S-95
 S-96
 S-97
 S-98
 S-99
 S-100

WILAYAH KECAMATAN BEJI



KETERANGAN :

- : Kantor Walikota
- : Kores
- : Kant. Lurah Depok
- : R. Sakit
- : Kant. Camat Pancoranmas
- : Pasar Depok (Lama)
- : Stasiun K. Api (Komodo)

- - - - - : Jalan Kereta Api
- : Jalan Raya
- : Jalan Lingkungan
- ~~~~~ : Kali
- +++++++ : Batas Kelurahan
- - - - - : Batas Kecamatan
- ▨ : Rawa



Tidak diperdagangkan untuk umum